TESIS – DA 185401

KONSEP PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK KAWASAN JALAN WISATA MENANGGAL SURABAYA DENGAN PENDEKATAN TATAR PERILAKU

SHABRINA NARESWARA
08111850030005

DOSEN PEMBIMBING
Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.
Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

PROGRAM MASTER
PROGRAM STUDI PERANCANGAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN DAN KEBUMIAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2020

TESIS – DA 185401

KONSEP PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK KAWASAN JALAN WISATA MENANGGAL SURABAYA DENGAN PENDEKATAN TATAR PERILAKU

SHABRINA NARESWARA
08111850030005

DOSEN PEMBIMBING
Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.
Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

PROGRAM MASTER
PROGRAM STUDI PERANCANGAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN DAN KEBUMIAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2020

TESIS – DA 185401

DEVELOPMENT OF PUBLIC SPACES CONCEPT BASED ON BEHAVIOR SETTING APPROACH FOR JALAN WISATA MENANGGAL SURABAYA

SHABRINA NARESWARA
08111850030005

DOSEN PEMBIMBING
Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.
Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

PROGRAM MASTER
PROGRAM STUDI PERANCANGAN KOTA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN DAN KEBUMIAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2020

"halaman ini sengaja dikosongkan"

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Arsitektur (M.Ars.)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Oleh:
SHABRINA NARESWARA
NRP: 08111850030005

Tanggal Ujian: 26 Juni 2020
Periode Wisuda: September 2020

Disetujui oleh:
Pembimbing:

1. Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D. .....
   NIP: 19590427 198503 2 001
2. Dr. Ir. Murni Rachmawati, M.T. .....
   NIP: 19800523 200812 2 003

Penguji:

1. Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono .....
   NIP: 196105201986011001
2. Cahyono Susetyo, ST, M.Sc, Ph.D. .....
   NIP: 197801082003121002

Kepala Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumian

Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.
NIP: 19690907 1997022 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shabrina Nareswara
NRP : 08111850030005
Program Studi : Magister (S2)
Departemen : Arsitektur

Dengan ini menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

"Konsep Pengembangan Ruang Publik Kawasan Jalan Wisata Menanggal Surabaya dengan Pendekatan Tatar Perilaku"

adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 1 Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
F3AEAAHF530779681
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Shabrina Nareswara
NRP.08111850030005

KONSEP PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK KAWASAN JALAN WISATA MENANGGAL SURABAYA DENGAN PENDEKATAN TATAR PERILAKU

Nama Mahasiswa	: Shabrina Nareswara
NRP	: 08111850030005
Pembimbing	: Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.
Co-Pembimbing	: Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

ABSTRAK

Ruang publik merupakan salah satu komponen penting di dalam kota dan turut serta dalam peningkatan kualitas hidup masyrakat di suatu kota. Namun seringkali pengembangan ruang publik lebih banyak terkonsentrasi di pusat kota. Kehadiran ruang publik yang memadai sesuai dengan konteks lingkungan kerap kali terabaikan terutama di daerah pinggiran kota, terutama dengan kesesuaian konteks lingkungan yang dipengaruhi oleh karakter fisik, aktifitas dan perilaku orang-orang didalamnya. Hal tersebut akan membuat perbedaan antara konsep ruang publik di kawasan tengah kota dengan konsep ruang publik pada pinggiran kota. Agar tercipta ruang terbuka publik yang sesuai di pinggiran kota maka diperlukan pendekatan yang terkait. Pengaturan unit tatar perilaku *(behavior setting)* merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan antara pola aktifitas dan pola perilaku dalam suatu lingkungan fisik yang terikat oleh periode waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik. Paradigma ini dapat menjelaskan wawasan secara mendalam dan interpretasi dari pengaturan *(setting)* yang diberikan dari perspektif individu yang mengalami lingkungan itu. Strategi penelitian ini menggunakan strategi kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan model *Miles and Huberman* dan divalidasi dengan triangulasi. Hasil analisis digunakan sebagai landasan pembuatan kriteria khusus untuk membentuk konsep pengembangan ruang publik pada kawasan yang diteliti.

Perilaku pengguna ruang publik pada periode waktu tertentu menjadi landasan memahami fenomena yang terjadi pada kawasan serta kaitannya dengan *behavior setting.* Hasil proses pengambilan data kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling berpengaruh akan keberlangsungan Fenomena Kawasan Wisata Menanggal adalah makna afektif yang dirasakan pengunjung serta sistem aktifitas yang terjadi berkaitan dengan pedagang. Selanjutnya keseluruhan data diproses menjadi kriteria khusus dan menghasilkan beberapa konsep diantaranya kejelasan zonasi kawasan, penggunaan bentuk sederhana pada perkerasan, penambahan program ruang, dan bentuk ruang yang adaptatif terhadap vegetasi. Hasil penelitian ini adalah konsep pengembangan ruang publik pada Kawasaan Wisata Menanggal sebagai bentuk alternatif pemecahan masalah terjadinya ruang publik yang dibentuk oleh masyarakat.

Kata kunci : *behavior setting,* tempat, ruang publik.

"*halaman ini sengaja dikosongkan"*

CONCEPT DEVELOPMENT OF PUBLIC SPACES WISATA MENANGGAL STREET SURABAYA WITH BEHAVIOR SETTING APPROACH

Name	: Shabrina Nareswara
ID	: 08111850030005
Supervisor	: Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.
Co - Supervisor	: Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

ABSTRACT

Public space is one of the important components in the city and participates in improving the quality of life of the community in a city. But often the development of public space is more concentrated in the city center. The presence of adequate public space in accordance with the environmental context is often overlooked, especially in suburban areas, especially with the suitability of the environmental context that is influenced by the physical character, activities and behavior of the people in it. This will make a difference between the concept of public space in the middle of the city and the concept of public space on the outskirts of the city. In order to create an appropriate public open space in the suburbs, an approach to these matters is needed. A behavior setting unit is an approach that connects activity patterns and behavior patterns in a physical environment that is bound by a certain period of time.

This study uses a naturalistic paradigm. The naturalistic paradigm will explain in depth insights and interpretations of the settings provided from the perspective of individuals who experience the environment. This research strategy uses a qualitative strategy with data collection techniques using observation and in-depth interviews. Then the data is analyzed by the Miles and Huberman model and validated by triangulation. The results of the analysis are used as a basis for making special criteria to form the concept of developing public spaces in the area under study.

The behavior of users of public spaces at certain periods of time becomes the basis for understanding phenomena that occur in the region and their relation to behavior settings. The results of the data retrieval process are then analyzed, so it can be concluded that the most influential aspect of the sustainability of the Menanggal Tourism Region Phenomenon is the affective meaning perceived by visitors and the system of activities that occur related to traders. Then the whole data is processed back into the triangulation analysis to formulate specific criteria. Specific criteria form the basis of concept development. The results of this study are the concept of developing public spaces in Menanggal Tourism Area as an alternative form of problem solving for the occurrence of public spaces formed by the public.

Keywords: behavior setting, place, public space.

"*halaman ini sengaja dikosongkan"*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih karunia - Nya sehingga tesis yang berjudul "Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Jalan Wisata Menanggal Surabaya dengan Pendekatan *Behavior Setting*" dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk menyelesaikan program pascasarjana di Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dan memberi dukungan dalam menyelesaikan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Bapak, Kusnadi dan Ibu, Siti Sholikhah yang selalu memberikan dukungan moril, materi dan senantiasa berdoa hingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.
2. Ibu Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D. dan Ibu Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT. sebagai dosen pembimbing tesis yang telah memberikan kepercayaan, bimbingan, dukungan, nasihat, serta semangat kepada penulis.
3. Bapak Dr. Ing. Ir. Bambang Sumardiono dan Bapak Cahyono Susetyo, S.T., M.Sc., Ph.D. sebagai dosen penguji tesis atas masukan dan sanggahan yang membangun untuk perbaikan tesis ini.
4. Seluruh dosen Pascasarjana Arsitektur atas seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan tesis ini.
5. Saudara penulis, Kharisma Nareswara dan Qisthina Nareswara atas dukungan, motivasi, canda tawa, dan bantuan untuk penulis selama penyusunan tesis.
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu masukan, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi pengembangan selanjutnya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya sebagai wawasan dan pengetahuan.

Surabaya, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **i**
LEMBAR KEASLIAN TESIS ..... **iii**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Permasalahan Penelitian 7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
1.4. Batasan Penelitian 9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA **11**
2.1 Definisi Operasional 12
2.2 Tinjauan Ruang Publik Kawasan 13
2.2.1 Jenis - Jenis Ruang Publik pada Kawasan 14
2.2.2 Manfaat Ruang Terbuka Publik pada Kawasan 16
2.2.3 Ruang Terbuka Publik dengan Fenomena Urbanisasi 19
2.2.4 Ruang Terbuka Publik dengan Keberlanjutan Kota *(Sustainable City)* 20
2.2.5 Potensi Elemen Lansekap pada Ruang Publik Kawasan 21
2.2.6 Terbentuknya Tempat *(Place)* pada Kawasan 30
2.2.7 Unsur – unsur Tempat *(Place)* 32
2.2.8 Sintesa Tinjauan Ruang Publik beserta Fenomena pada Kawasan Wisata 34
Tabel 2.1 Sintesa Tinjauan Ruang Publik 34
2.3 Tinjauan Unit Tatar Perilaku *(Behavior Setting)* Pengguna Kawasan 36
2.3.1 Pengertian dan Komponen Unit Tatar Perilaku *(Behavior Setting)* 39
2.3.2 Sintesa Unit Tatar Perilaku *(Behavior Setting)* Pengguna Kawasan Wisata Menanggal 42
Tabel 2.2 Sintesa Tinjauan Unit Tatar Perilaku *(Behavior Setting)* 44
2.4 Studi Kasus (Preseden) 44
2.5 Sintesa Kajian Pustaka 47

Tabel 2.3 Sintesa “Manfaat Ruang Publik” 47
Tabel 2.4 Sintesa “Unit Tatar Perilaku” 48
Tabel 2.5 Sintesa Kajian Pustaka 49
2.6 Kriteria Umum 50
Tabel 2.6 Kriteria Umum 50
BAB 3 METODE PENELITIAN 52
3.1 Paradigma Penelitian 52
3.2 Strategi Penelitian 53
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian pada Kawasan Wisata Menanggal 56
3.3.1 Populasi Penelitian Kawasan Wisata Menanggal 56
3.4.2 Sampel Penelitian Kawasan Wisata Menanggal 57
3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kawasan Wisata Menanggal 58
Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Data 58
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data Primer pada Kawasan Wisata Menanggal 58
Tabel 3.2 Topik Pertanyaan Wawancara 60
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder pada Kawasan Wisata Menanggal 61
3.5 Teknik Penyajian Data Penelitian Kawasan Wisata Menanggal 61
3.6 Teknik Analisis Data Penelitian Kawasan Wisata Menanggal 61
3.7 Metoda Perancangan Kota 64
3.8 Kerangka Penelitian 65
BAB 4 HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 66
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi 66
4.2 Analisis Aspek – Aspek Yang Mempengaruhi Fenomena Kawasan Wisata Menanggal 68
4.2.1 Perilaku Pengguna Ruang Publik pada Periode Terjadinya Fenomena Kawasan Menanggal 68
4.2.2 Kognisi Pengguna Ruang Publik pada Periode Terjadinya Fenomena Kawasan Menanggal 71
Tabel 4.1 Hasil wawancara mendalam responden 01 73
Tabel 4.2 Hasil wawancara mendalam responden 02 73
Tabel 4.3 Hasil wawancara mendalam responden 03 74
Tabel 4.4. Hasil wawancara mendalam responden 04 75
Tabel 4.5 Hasil wawancara mendalam responden 05 77
Tabel 4.6 Hasil wawancara mendalam responden 06 77

Tabel 4.7. Hasil wawancara mendalam responden 07 79
Tabel 4.8 Kelompok fakta mengenai Ruang Publik 80
Tabel 4.9 Kelompok fakta mengenai Eksistensi Tempat..... 81
Tabel 4.10 Kelompok fakta mengenai Motivasi 82
Tabel 4.11 Kelompok fakta mengenai Makna Afektif..... 82
Tabel 4.12 Kelompok fakta mengenai Sistem Aktifitas 83
Tabel 4.13 Kesimpulan Analisis *Model Miles and Huberman* 88
4.2.3 Sintesa Aspek-Aspek yang mempengaruhi fenomena kawasan Menanggal..... 89
4.3 Analisis Kriteria Khusus Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal..... 89
4.3.1 Perumusan Kriteria Khusus Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal..... 90
Tabel 4.14 Triangulasi mengenai Manfaat Sosial Ruang Publik 90
Tabel 4.15 Triangulasi mengenai Manfaat Kesehatan Ruang Publik 91
Tabel 4.16 Triangulasi mengenai Manfaat Ekonomi Ruang Publik 93
Tabel 4.17 Triangulasi mengenai Manfaat Lingkungan Ruang Publik 94
4.3.2 Kriteria Khusus Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal 96
Tabel 4.18 Kriteria Khusus Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal..... 96
4.4 Konsep Pengembangan Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal 99
Tabel 4.19 Konsep Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal 99
BAB 5 KESIMPULAN 107
DAFTAR PUSTAKA 108

"halaman ini sengaja dikosongkan"

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesa Tinjauan Ruang Publik 34
Tabel 2.2 Sintesa Tinjauan Unit Tatar Perilaku *(Behavior Setting)*..... 44
Tabel 2.3 Sintesa "Manfaat Ruang Publik" 47
Tabel 2.4 Sintesa "Unit Tatar Perilaku"..... 48
Tabel 2.5 Sintesa Kajian Pustaka..... 49
Tabel 2.6 Kriteria Umum..... 50
Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Data..... 58
Tabel 3.2 Topik Pertanyaan Wawancara 60
Tabel 4.1 Hasil wawancara mendalam responden 01 73
Tabel 4.2 Hasil wawancara mendalam responden 02 73
Tabel 4.3 Hasil wawancara mendalam responden 03 74
Tabel 4.4. Hasil wawancara mendalam responden 04 75
Tabel 4.5 Hasil wawancara mendalam responden 05 77
Tabel 4.6 Hasil wawancara mendalam responden 06 77
Tabel 4.7. Hasil wawancara mendalam responden 07 79
Tabel 4.8 Kelompok fakta mengenai Ruang Publik 80
Tabel 4.9 Kelompok fakta mengenai Eksistensi Tempat..... 81
Tabel 4.10 Kelompok fakta mengenai Motivasi 82
Tabel 4.11 Kelompok fakta mengenai Makna Afektif..... 82
Tabel 4.12 Kelompok fakta mengenai Sistem Aktifitas 83
Tabel 4.13 Kesimpulan Analisis *Model Miles and Huberman*……...88
Tabel 4.14 Triangulasi mengenai Manfaat Sosial Ruang Publik 90
Tabel 4.15 Triangulasi mengenai Manfaat Kesehatan Ruang Publik 91
Tabel 4.16 Triangulasi mengenai Manfaat Ekonomi Ruang Publik 93
Tabel 4.17 Triangulasi mengenai Manfaat Lingkungan Ruang Publik..... 94
Tabel 4.18 Kriteria Khusus Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal..... 96
Tabel 4.19 Konsep Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal 99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lokasi Penelitian ……..……..10

Gambar 2.1 Diagram Alur Kajian Pustaka…..…….. 11

Gambar 2.2 Pertanyaan mendasar nomor satu ……..22

Gambar 2.3 Pertanyaan mendasar nomor dua 24

Gambar 2.4 Pertanyaan mendasar nomor tiga …….. 26

Gambar 2.5 Pertanyaan mendasar nomor empat ……28

Gambar 2.6 Hubungan Integratif Manusia dengan lingkungannya ……32

Gambar 2.7 Hubungan Integratif Manusia dengan lingkungannya ……..33

Gambar 2.8 Skema Sintesa Konsep Terbentuknya Tempat *(Place)* ……36

Gambar 2.9 Skema Pengaruh E dan P terhadap B ……37

Gambar 2.10 Proses Fundamental Perilaku Manusia ……38

Gambar 2.11 Kemanfaatan lingkungan untuk aktifitas anak ……39

Gambar 2.12 Tempat Duduk di Taman Jomblo Bandung ……..……44

Gambar 4.1 Peta Batas Administrasi Kota Surabaya ……65

Gambar 4.2 Gambaran Umum Wilayah Studi ……. 66

Gambar 4.3 Pembagian Segmen ……..68

Gambar 4.4 Suasana Segmen Satu ……68

Gambar 4.5 Suasana Segmen Dua ……69

Gambar 4.6 Gambaran Umum Wilayah Studi ……..71

Gambar 4.7 Gambar skema aspek beserta kode fakta ……..84

Gambar 4.8 Gambar skema pemdatan aspek beserta kode fakta ……..85

Gambar 4.9 Gambar skema pemdatan aspek secara keseluruhan ……86

Gambar 4.10 Gambar skema eksistensi tempat ……86

Gambar 4.11 Gambar skema eksistensi tempat beserta penggunanya ……..87

Gambar 4.12 Gambar skema pembagian zona ……..99

Gambar 4.13 Gambar existing …….101

Gambar 4.14 konsep pengembangan ……..101

Gambar 4.15 konsep pengembangan vegetasi …….102

Gambar 4.16 Daerah penambahan penerangan ……103

Gambar 4.17 Sketsa proses pembentukan lahan potensial untuk taman……104

Gambar 4.18 Suasana konsep taman……...104

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ruang merupakan elemen penting yang berpengaruh didalam pembentukan kualitas suatu kota. Ruang dimulai dari titik, kemudian titik tersebut membentuk garis, dan garis tersebut membentuk bidang, hingga akhirnya bidang tersebut menjadi ruang (Ching, 1979). Konsepsi kota modern menegaskan bahwa ruang kota *(urban space)* terdiri dari organisasi ruang-ruang privat dan publik dimana masyarakatnya memiliki konsepsi urbanitas yang setara, memiliki tujuan sama untuk hidup berbagi secara bersama (Santoso, 2006). Kesadaran bahwa kota tidak hanya terbentuk melalui ruang privat publik, melainkan melalui ruang publik yang memberikan makna bahwa keberlanjutan sebuah kota juga sangat bergantung pada ketepatan perencanaan ruang-ruang publik didalamnya.

Hubungan antar ruang publik dan ruang privat membentuk ruang sosial bagi penduduk tetap, penduduk sementara, dan pendatang atau turis. Ruang sosial yang terbentuk ada tiga macam, yaitu: ruang yang terbuka (menerima siapa saja), ruang yang terbuka namun mempunyai batasan khusus, serta ruang yang terpisah dengan tegas ruang privat (Hasbi, 2015). Ruang sosial merupakan penghubung dari ruang publik dan privat. Pengembangan secara komprehensif sebuah ruang tidak hanya berbatas dengan kepentingan kebutuhan secara privat dan publik yang terbangun, namun juga ruang-ruang terbuka baik bersifat sisa, penghubung atau memiliki fungsi khusus. Ruang-ruang terbuka tersebut masuk kedalam kategori ruang publik. Ruang terbuka adalah tanah dan air di perkotaan area yang tidak tercakup oleh mobil atau bangunan, atau tanah yang belum dikembangkan di dalam daerah perkotaan (Gold, 1980). Penjelasan tersebut menafsirkan bahwa sebuah ruang terbuka merupakan sebidang tanah atau air baik yang direncanakan atau yang belum direncanakan.

Ruang-ruang tersebut memiliki masing-masing peran didalam kota. Kebutuhan akan ruang publik di perkotaan terus meningkat seiring pesatnya pertumbuhan sebuah kota. Semakin padat penduduk kota berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan ruang publik, termasuk ruang terbuka publik.

Bertambahnya penduduk kota mengakibatkan mengecilnya ruang terbuka publik, sementara pada dasarnya masyarakat perlu adanya ruang terbuka publik. Disisi lain, ketika kota menjadi rumah bagi semakin banyak orang maka kualitas hidup orang-orang didalamnya akan semakin penting (Wooley, 2003). Kualitas akan tercapai apabila terdapat keseimbangan kehadiran ruang-ruang sebagai wadah interaksi masyarakat. Ruang publik tidak hanya yang bersifat terbangun, tetapi juga ruang-ruang terbuka sebagai bentuk keseimbangan pemenuhan kebutuhan. Keterbatasan lahan guna pemenuhan keseluruhan ruang menjadi faktor utama dalam kendala pembentukan ruang-ruang publik. Oleh karenanya, ruang-ruang terbuka yang terbentuk akibat hubungan antara ruang publik dan privat harus mencapai titik optimal kebermanfaatan agar mampu mengimbangi pesatnya pertumbuhan kota. Pemerintah merupakan salah satu kontrol pembentuk keseimbangan tersebut melalui regulasi.

Sementara itu di Surabaya dijelaskan oleh Aminah (2015) bahwa pembangunan ruang terbuka hijau yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya sebagian untuk memenuhi ketentuan UU Penataan Ruang yang mengatur persentase ruang terbuka hijau (RTH) sebanyak-banyaknya atau setidaknya bisa memenuhi ketentuan minimal, yaitu sebesar 30% dari luas total wilayah kota. Pemkot Surabaya menciptakan ruang-ruang terbuka hijau melalui kebijakan pembangunan taman *(green city program).* Pembangunan taman-taman, terutama taman aktif, sebagai ruang terbuka publik membawa dampak positif sebagai ruang interaksi sosial dan mengurangi tingkat stress bagi masyarakat kota.

Selain pemenuhan secara kuantitas, pemerataan pembangunan ruang publik (khususnya ruang terbuka publik) juga menjadi krusial mengingat kepadatan penduduk yang terus meningkat. Perubahan penggunaan lahan yang sudah terbatas memerlukan tindakan yang bijak dan tepat agar komposisi ruang publik tetap terjaga. Persimpangan ketepatan dan kesesuaian perubahan penggunaan lahan sebagai ruang publik dan peningkatan kebutuhan ruang terbuka publik menjadi penting. Kesesuaian jenis ruang publik yang hadir dengan kebutuhan masyarakat setempat menjadi faktor penting keberhasilan sebuah ruang publik. Oleh sebab itu keberhasilan ruang publik tidak hanya dilihat dari keterbangunan secara fisik, namun juga kemampuannya dalam merespon

kebutuhan manusia sebagai pengguna. Pada Kawasan Wisata Menanggal terjadi fenomena munculnya ruang terbuka pubik spontan akibat ketidakmampuan ruang publik yang ada dalam mewadahi interaksi sosial yang terbentuk secara berkala pada periode malam hari, saat masyarakat ingin melepaskan lelah atau berekreasi. Fenomena ini ditandai dengan adanya aktifitas ekonomi informal yang dilakukan para pedagang kaki lima dan adanya disfungsi penggunaan fasilitas umum oleh warga.

Trancik (1986) didalam Aguspriyanti (2012) menjelaskan bahwa sebuah ruang *(space)* akan ada jika dibatasi dengan sebuah *void* dan sebuah ruang *(space)* menjadi sebuah tempat *(place)* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Pemahaman ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi kuat antara pemaknaan pengguna dengan terbentuknya sebuah tempat *(place)*. Pada kawasan tersebut, terjadi fenomena terbentuknya ruang-ruang terbuka publik oleh masyarakat sekitar karena terjadi interaksi masyarakat periode tertentu pada periode tertentu dengan pengulangan aktifitas sehingga kawasan tersebut memberikan makna pada penggunanya. Perilaku spasial yang terjadi pada kawasan di malam hari terbentuk kuat atas pemaknaan pengguna kawasan tersebut.

Optimalisasi kebermanfaatan ruang-ruang terbuka sebagai bagian dari ruang publik menjadi kunci utama terciptanya keseimbangan pemenuhan kebutuhan. Purwanto (2008) menjelaskan beberapa aspek yang harus dipahami untuk dapat menjelaskan ruang publik. Pertama, ruang publik adalah sebagai wahana interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini ruang publik merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial. Disamping itu, ruang publik juga berfungsi memberikan nilai tambah bagi lingkungan, misalnya segi estetika kota, pengendalian pencemaran udara, pengendalian iklim mikro, serta memberikan *"image"* dari suatu kota. Kedua adalah aspek aksesibel tanpa terkecuali *(accessible for all)* dimaksudkan bahwa ruang publik seyogyanya dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga kota yang membutuhkan. Ketiga adalah universalitas dimaksudkan bahwa penyediaan ruang publik seyogyanya dapat mempertimbangkan berbagai kelas dan status kebutuhan

masyarakat yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat baik kelas atas sampai bawah, dari yang normal sampai difabel, dari anak-anak sampai dewasa dan pria atau wanita.

Indikasi bahwa *image* kawasan didalam suatu kota dapat terbentuk melalui interaksi sosial di ruang publik. Seluruh konteks baik -fisik dan non-fisik- ruang publik, akan sangat menentukan citra atau *image* yang tebentuk. Pembentukan citra atau *image* akibat dari kehadiran ruang publik harus dipahami dapat menciptakan citra yang bersifat positif dan negatif. Citra atau *image* terbentuk dari seluruh komponen ruang publik dan segala aktifitas yang ada didalamnya. Dua elemen penting yaitu batas fisik (lingkungan tertentu) dan aktifitas manusia sebagai pusat interaksi pada ruang publik menjadi sangat krusial untuk pembentukan citra sebuah kota, dalam lingkup yang lebih kecil yaitu kawasan dalam kota.

Menurut Pocock (1978), citra adalah merupakan hasil dari adaptasi kognitif terhadap kondisi yang potensial mengenai stimulus pada bagian kota yang telah dikenal dan dapat dipahami melalui suatu proses berupa reduksi dan simplifikasi. Dengan kata lain, sebuah citra sangat bergantung dari konten dan kumpulan kejadian pada suatu ruang yang diekstraksi kedalam pemaknaan pengguna ruang itu sendiri. Sementara menurut Lazuardi (2018), Citra lingkungan perkotaan yang baik akan memberikan kesan aman secara emosional pada manusia dan memungkinkan manusia untuk membangun hubungan yang selaras dengan lingkungan perkotaannya.

Menelusuri definisi citra atau *image* lebih dalam maka perlu pemahaman mengenai segala aspek perilaku manusia didalam ruang publik dalam berbagai periode waktu. Aspek non-fisik ini merupakan penentu bagaimana sebuah kawasan dinilai dari dimensi sosial budaya yang akhirnya menciptakan citra. Alur terbentuknya sebuah citra pada Kawasan Wisata Menanggal dapat dijelaskan setelah memahami pemaknaan terbentuknya sebuah tempat *(place)* secara utuh, lalu mengurai bagian-bagian pembentuk fenomena tersebut. Sehingga pendalamana konteks semakin mendalam dan terbentuknya citra menjadi baik atau buruk dapat ditentukan.

Pada suatu kota terdapat banyak arti seperti keindahan, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian banyak orang, keragaman bangunan serta drama kehidupan dan kematian, mempengaruhi setiap orang yang mendiami dan memahami suatu kota (Spreiregen, 1996). Pemaknaan terhadap berbagai objek dalam lingkungan perkotaan dilakukan menurut berbagai dimensi simbolik, fungsional, emosional, historic, budaya, dan politik (Sudrajat, 1984). Sedangkan menurut Purwanto (2001), Kemampuan pengamat dalam memahami citra (image) suatu kota selalu berbeda atau bersifat subyektif, karena daya kognisi sangat tergantung kepada pengalaman, akibatnya muncul masalah tentang cara pengukuran, dalam hal ini terdapat beberapa pendekatan, yaitu: (1) Pendekatan fenomenologis, yaitu mengadakan telaah deskriptip dari pengalaman pengamat dalam menghayati suatu lingkungan kota; (2) Pendekatan Fungsional, yaitu pengukuran laboratoris terhadap pengamat yang diberikan stimulus. Pendekatan ini bersifat kuantitatif; (3) Gabungan pendekatan fenomenologis dan fungsional disebut dengan mekanisme persepsi kognisi.

Salah satu pendekatan dalam memahami citra atau *image* suatu kawasan dapat dilakukan dengan pendekatan fenomenologis. Fenomena Ruang publik Kawasan Wisata Menanggal akan mempengaruhi citra pada kawasan tersebut karena periode yang terus berulang pada malam hari dengan segala aktifitas pembentuk pola dan berdampak pada kawasan secara keseluruhan. Konteks fenomena terjadi pada malam hari di kawasan dengan inti aktifitas interaksi sosial yang didukung adanya kegiatan ekonomi informal pada ruang – ruang terbuka. Selanjutnya pengamatan seluruh aspek yang terjadi saat fenomena menjadi penentu citra dinilai positif atau negatif. Dalam hal ini perlu pendekatan lebih lanjut untuk mendalami dan memahami fenomena yang terjadi. Manusia merespon lingkungan dan menghasilkan perilaku berulang dan membentuk pola. Sehingga pendekatan yang tepat guna mendalami aspek-aspek yang terjadi pada fenomena adalah dengan menggunakan teori unit tatar perilaku *(behavior setting)*.

Pokok fenomena terjadi pada ruang-ruang terbuka dengan tipologi badan jalan, *pedestrian way*, median jalan sebagai ruang interaksi, hal ini merupakan penyalahgunaan fungsi fasilitas umum tersebut. Penerangan yang belum merata disertai penyalahgunaan fasilitas umum membuat fenomena ini memicu peluang

lebih besar terhadap perilaku – perilaku negatif. Meskipun dikutip pada koran memo (08:00,27 Juli 2018), Lewat kecanggihan *handphone*, dua orang pelaku perampasan dapat terlacak dan ditangkap tim anti bandit Polsek Gayungan Surabaya.

Seluruh unsur fisik dan non – fisik saling bertautan membentuk suatu pola dengan manusia sebagai pusat penggerak. Penyalahgunaan fasilitas umum disertai kurang meratanya penerangan kawasan, tidak hanya menimbulkan perilaku momentual tetapi menerus dan berulang hingga membentuk pola yang memicu aktifitas negatif lainnya. Kriminalitas adalah salah satu bentuk nyata dari efek jangka panjang permasalahan yang tidak kunjung diselesaikan. Berawal dari ketidakmampuan ruang dalam merespon kebutuhan masyarakat sekitar hingga fenomena muncul dan berujung memicu aktifitas negatif lainnya, seluruh hal tersebut membentuk citra atau image kawasan menjadi negatif atau buruk. Kriminalitas menjadi puncak dari bukti bahwa femonena yang tidak kunjung direspon dan direncanakan dengan lebih baik memiliki efek jangka panjang yang semakin buruk citra kawasan tersebut.

Kebutuhan akan ruang terbuka publik merupakan kebutuhan vital didalam sebuah kota. Fenomena yang terjadi pada Kawasan Wisata Menanggal yang merupakan pinggiran kota (*Urban Fringe*) menjadi isu hangat dalam pembahasan perkembangan sebuah kota. Pembahasannya menarik diulas sebab perubahannya mulai dari alih fungsi lahan hingga terjadinya fenomena berulang setiap harinya memperngaruhi makna kehadiran sebuah ruang terbuka publik bagi penggunanya. Di kombinasi dengan penggunaan pendekatan teori *behavior setting*, poin tersebut merupakan *state of the art* dari penelitian ini.

Penelitian sebelumnya didapat mengenai ruang terbuka yang rata – rata terpusat pada ruang terbuka publik yang telah dirancang atau sudah terbangun, lalu dianalisis kegagalan atau kekuranagan dari ruang tersebut. Hanauer (2017) membahas konteks urbanisasi dan pertumbuhan kota. Perbedaannya peneliti fokus pada ha – hal berkisar efisiensi akses menuju ruang terbuka publik dalam hal efisiensi waktu dan biaya pada ruang terbuka yang sudah terbangun. Brander (2011) dalam jurnalnya meneliti mengenai penilaian terhadap suatu ruang terbuka publik.

Adhitama (2013) meneliti mengenai faktor – faktor penentu *setting* fisik dalan beraktifitas di ruang terbuka publik. Dalam pembahasannya peneliti lebih banyak menggunakan analisis *behavior setting* sebagai alat identifikasi pola aktifitas secara kasat mata tanpa pemaknaan lebih dalam. Penelitian tersebut juga didominasi analisis secara fisik. Adapun Wilkinson (2016) meneliti tentang bagaimana sebuah ruang terbuka publik terbentuk, sementara Winata (2010) dalam jurnalnya meneliti mengenai pola *community behavioral setting* untuk penataan ruang terbuka publik kawasan Taman Fatahillah Kota Tua Jakarta, *behavior setting* digunakan sampai pada tahap analisis guna memperbaiki *street furniture* disekitar *site*. Pada penelitian – penelitian terdahulu behavior setting digunakan untuk menyelesaikan sebuah rancangan yang kurang optimal dalam pemanfataannya atau untuk memperbaiki pola perilaku yang terbentuk belum banyak dilakukan. *Behavior setting* digunakan juga pada lingkungan yang sudah dirancang. Sementara pada *site* penelitian ini ruang terbuka belum terancang namun sudah terbentuk pola aktifitas yang menyimpang dan menurunkan citra kawasan. Oleh karenanya, pendekatan *behavior setting* sangat cocok digunakan dalam menganalisis hingga tahap mengkonsep *site* pada studi kasus.

1.2. Permasalahan Penelitian

Penjabaran pada latar belakang menjelaskan fenomena pada perbatasan padat penduduk Kota Surabaya di kawasan Jalan Wisata Menanggal Surabaya. Fenomena pengunjung kawasan membentuk pola aktifitas tertentu dengan batasan waktu dan ruang. Fenomena yang terjadi memaparkan permasalahan kebutuhan akan ruang terbuka publik yang berpusat pada manusia dan disesuaikan dengan konteks kawasan tersebut. Sehingga dapat ditarik intisari dari permasalahan dari penelitian ini yaitu:

1) Citra Kawasan Jalan Wisata Menanggal yang memburuk. oleh perilaku negatif.
2) Pernyalahgunaan fungsi ruang – ruang terbuka. terkait :
    1) Penyalahgunaan median jalan sebagai tempat interaksi sosial
    2) Perilaku buruk pada pengunjung
    3) Peralihan fungsi *pedestrian way*

4) Area parkir beralih pada badan jalan.
5) *Aktifitas support* (pedagang kaki lima) tidak tertata dengan baik

Berdasarkan perumusan permasalahan tersebut, menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu:

1) Apa saja aspek yang paling berpengaruh pada fenomena Kawasan Jalan Wisata Menanggal?
2) Bagaimana kriteria khusus pengembangan ruang publik kawasan tersebut dengan pendekatan perilaku manusia?
3) Bagaimana konsep pengembangan ruang publik pada kawasan tersebut?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran konsep mengenai penataan ruang terbuka publik pada daerah perbatasan kota padat penduduk. Dapat disimpulkan dalam beberapa poin mengenai tujuan penelitian ini yaitu:

1) Mengidentifikasi aspek - aspek yang paling berpengaruh pada pembentukan serta kelangsungan fenomena Kawasan Jalan Wisata Menanggal
2) Merumuskan kriteria khusus pengembangan ruang publik Kawasan Jalan Wisata Menanggal dengan pendekatan perilaku manusia.
3) Menciptakan konsep pengembangan ruang publik pada Kawasan Jalan Wisata Menanggal.

Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

   Menerapkan tinjauan teori pengetahuan di bidang arsitektur dan perancangan kota terkait perilaku manusia terutama unit tatar perilaku *(behaviour setting)* pada suatu fenomena di ruang publik melalui pengamatan persepsi dan aktifitas beserta aspek - aspek didalamnya.
2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan (pemerintah) dan praktisi (perencana kota, perancang kota, arsitek) dalam pengembangan konsep ruang publik sebagai bentuk dari solusi sebuah fenomena yang berkaitan dengan perilaku manusia didalamnya dengan konteks di pinggiran kota.

1.4. Batasan Penelitian

Ruang lingkup konteks penelitian ini berupa fenomena ruang publik Kawasan Wisata Menanggal. Fokus pada fenomena menjadi landasan berpijak guna menyusun kajian pustaka sebagai batasan fisik. Sehingga dapat dirumuskan sintesa teori terkait ruang publik dan perilaku manusia.

Ruang lingkup konteks pada penelitian ini adalah fenomena ruang publik Kawasan Wisata Menanggal. Sementara ruang lingkup fisik pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

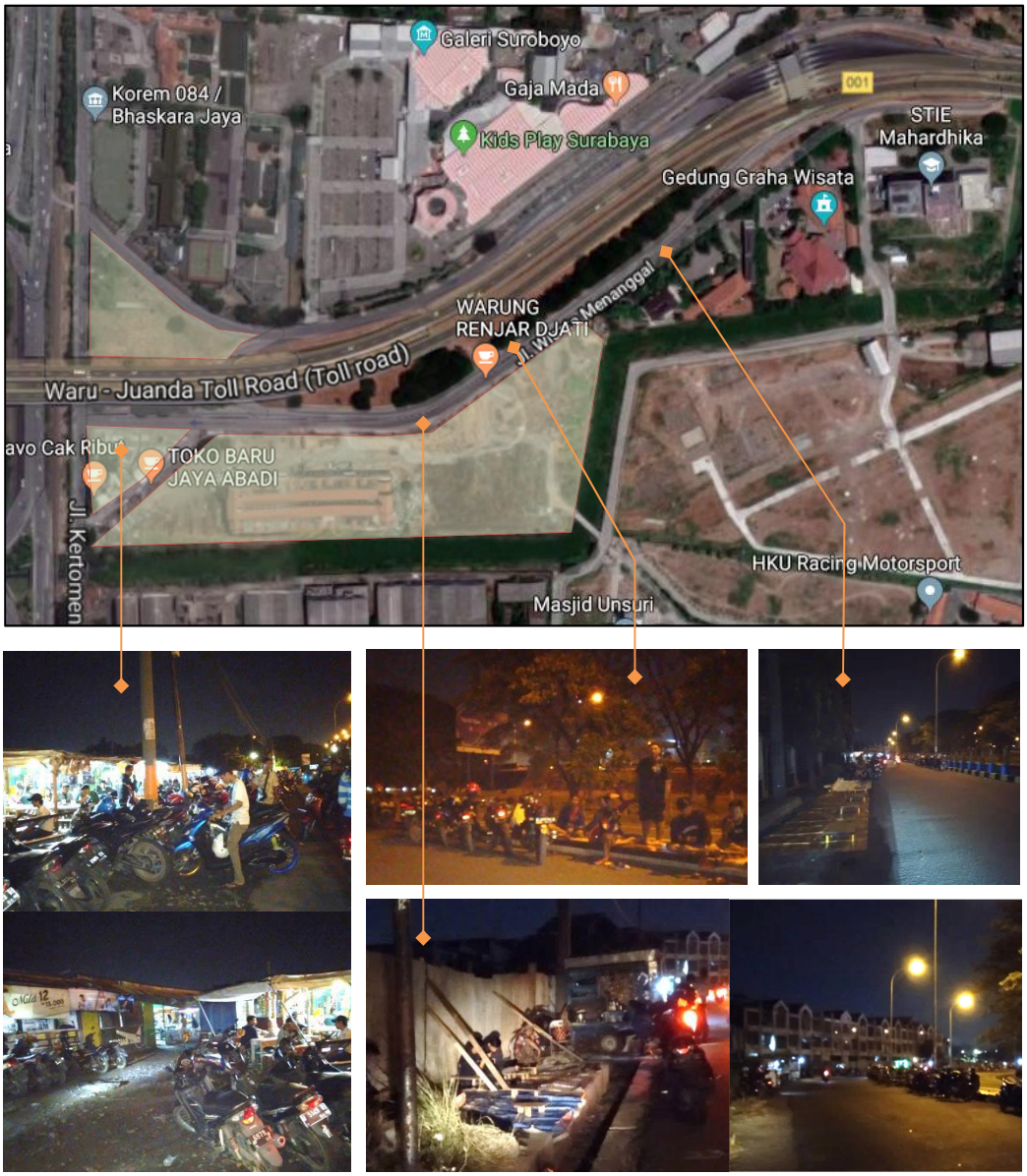

Gambar 1.1 Lokasi Penelitian

Sumber : https://www.google.com/maps/place/ dan hasil observasi peneliti

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Ruang lingkup menjadi kerangka dalam menyusun kajian pustaka, menentukan arah paradigma dan pemilihan metodologi. Pemahaman konteks lingkup penelitian menjadi kunci pemahaman subjek dan objek penelitian, sehingga kejelasan arah penelitian sebelum turun kelapangan untuk memulai penelitian diperoleh secara optimal. Kajian pustaka memaparkan teori yang berhubungan dengan ruang publik dan terbentuknya sebuah tempat *(place)* serta teori pendekatan mengenai *behavior setting*. Tinjauan awal teori mengenai ruang publik, selanjutnya tinjauan teori mengenai terbentuknya pemakanaan suatu tempat beserta pengaruhnya didalam. Terakhir pembahasan mengenai pendekatan teori unit tatar perilaku (*behavior setting theory)*. Adapun diagramatik alur kajian pustaka sebagai berikut :

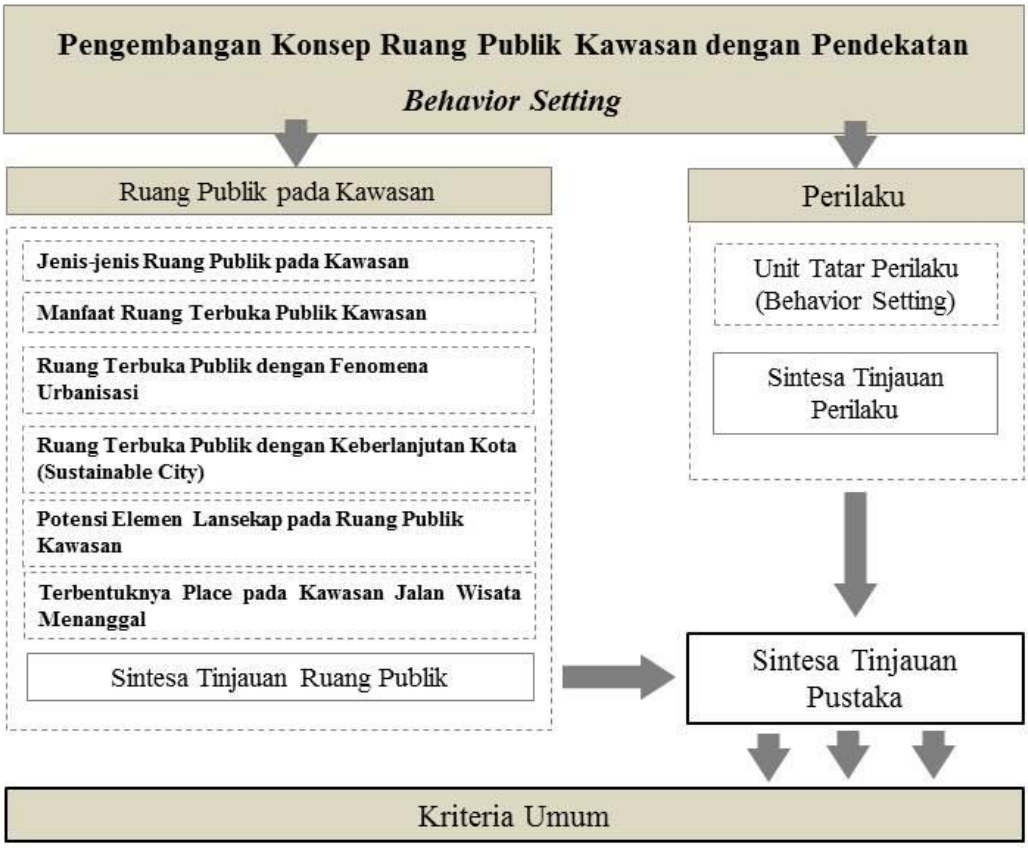

Gambar 2.1 Diagram Alur Kajian Pustaka

2.1 Definisi Operasional

pengembangan konsep merupakan upaya membuat sempurna rancangan atau ide. Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Hakim,1987). Menurut Carr dkk (1992), tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentuknya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya adalah: Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, square dan plaza, pasar, tepi air.

Ruang terbuka publik dapat diartikan sebagai ruang terbuka di area publik. Ruang terbuka yang menjadi bagian dari ruang publik (non-private). Sehingga guna mendefinisikannya, dapat di urai kedalam dua pengertian yaitu pengeertian dari ruang terbuka dan pengertian ruang publik. Ruang terbuka *(Open Space)* merupakan ruang terbuka yang selalu terletak di luar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang serta memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Yang dimaksud dengan ruang terbuka antara lain jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi (Hakim, 2003). Sedangkan menurut Budiharjo dan Sujarto (2013), ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara orang banyak, kemungkinan akan timbul berbagai macam kegiatan di ruang umum terbuka tersebut. Sebetulnya ruang terbuka merupakan salah satu jenis dari ruang umum.

Barker (1968) seorang tokoh psikologi ekologi yang mengembangkan penelitian perilaku individual dilapangan dengan menelusuri pola perilaku manusia berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya, dan melahirkan konsep *"behavior setting"*.

2.2 Tinjauan Ruang Publik Kawasan

Ruang publik dan ruang privat sangat memegang peran penting dalam mendefinisikan ruang sosial. Makna-makna yang dihasilkan oleh kedua ruang ini, baik yang dihasilkan oleh masing - masing ruang melalui elemen-elemen ruangnya ataupun makna yang dihasilkan melalui hubungan antara keduanya, mampu mempengaruhi persepsi dari pengguna terhadap "produksi" ruang sosial. (Hasbi,2015). Ruang publik terdiri dari ruang yang terbangun dan tidak terbangun. Struktur yang demikian ini dapat dianalisis melalui solid void kawasan secara keseluruhan. Kesadaran tersebut membawa pemahaman bahwa kualitas ruang publik didapat melalui pembangunan secara komprehensif komponen solid, void dan integrasi antara keduanya.

Latar belakang penelitian menjelaskan bahwa terjadinya fenomena berpusat pada ruang terbuka diantara ruang-ruang publik. Oleh karena itu, pembahasan secara mendalam mengenai ruang terbuka sebagai bagian dari ruang publik di kawasan menjadi sangat penting dan krusial. Selanjutnya Wooley (2003) menyebutkan ketika kota menjadi rumah bagi semakin banyak orang maka kualitas hidup orang-orang didalamnya akan semakin penting. Penjelasan Helen menegaskan bahwa kualitas sebuah kota di masa yang akan datang sangat ditentukan dari kualitas ruang-ruang terbuka didalamnya.

Selanjutnya Helen (2003) mempertanyakan " Bagaimana bisa ruang terbuka memegang peranan penting bagi orang-orang? Apakah ruang terbuka penting untuk kehidupan orang-orang?" Tentunya orang yang menggunakan ruang - ruang terbuka tidak menghabiskan waktu berjam-jam membahas definisi jenis ruang mereka menggunakan. Mereka juga tidak memperdebatkan manfaat yang diberikan oleh ruang terbuka kota, mereka justru merasakan manfaatnya. Mereka menghargai dan 'memiliki' ruang semacam itu dan menggunakannya sebagai bagian dari ruang mereka kehidupan sehari-hari. Ruang-ruang ini berkontribusi besar pada individu dan komunitas kualitas hidup dalam konteks perkotaan.

Ruang terbuka publik tidak bisa dilepaskan dari keberadaannya di dalam sebuah kota. Perkembangan sebuah kota memiliki dinamika naik dan turun yang

secara tidak langsung mempengaruhi komponen-komponen didalamnya. Ruang terbuka terbentuk dari pola ruang-ruang terbangun. Sehingga kualitasnya akan mempengaruhi kualitas kota secara makro.

2.2.1 Jenis - Jenis Ruang Publik pada Kawasan

Menurut Carr dkk (1992), tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentuknya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya adalah: Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, square dan plaza, pasar, tepi air.

Carr dalam Carmona, et al (2003) mengemukakan adanya keterlibatan pasif *(passive engagement)* dan aktif *(active engagement)* dalam pemanfaatan ruang publik. Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati situasi dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau bahkan melakukan kegiatan bersama. Dari berbagai penjelasan tersebut maka akan sangat besar pengaruh sebuah ruang terbuka publik terhadap sebuah kota sebagai bagian dari wadah interaksi sosial masyarakatnya.

Sedangkan menurut Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat. Ruang Publik Secara Ideal menurut Carr (1992) harus memiliki tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna.

- Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas yang memiliki fungsi lingkungan hidup.
- Demokratis artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta akses bagi berbagai kondisi fisik manusia.
- Bermakna memiliki arti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Dengan kata lain, ada sistem pemaknaan dalam ruang publik.

Berdasarkan Carmona et.al (2003), Ruang publik dapat dibagi menurut tiga tipe, yaitu:

1. *External public space*.
   Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya. Dalam
2. *Internal public space.*
   Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.
3. *External and internal "quasi" public space.*
   Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.

Berdasarkan fungsinya, ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa jenis (Carmona, et al : 2008), antara lain :

1. *Positive space.*
   Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah.

Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik.

2. *Negative space.*

   Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan.

3. *Ambiguous space.*

   Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya.

Peningkatan fungsi sebuah ruang publik dapat dilakukan setelah memahami posisi kategori *existing* ruang publik.

2.2.2 Manfaat Ruang Terbuka Publik pada Kawasan

Ruang terbuka publik sebagai bagian vital dari sebuah kota memiliki banyak peluang untuk dikembangkan dan kebermanfaatan. Helen (2003) menyebutkan terdapat empat klasifikasi besar dari kebermanfaatan ruang terbuka publik, yaitu manfaat pada bidang sosial, kesehatan, lingkungan dan ekonomi. Manfaat ini sekaligus intisari dari penjelasan beberapa uraian mengenai ruang terbuka pada subab sebelumnya. Berikut klasifikasi pengelompokannya:

1. Potensi dan Manfaat pada Bidang Sosial

   Manfaat sosial adalah hal pertama yang paling ketara jika membicarakan mengenai kebermanfaatan ruang terbuka publik. Secara *tangible* fungsi ruang terbuka sebagai wadah interaksi sosial penduduk di dalam suatu kota. Ruang terbuka publik menjadi penting di dalam kehidupan sehari – hari masyarakat, karena kehadirannya untuk bermain atau menonton anak – anak bermain, untuk berjalan – jalan dengan anjing, bertemu teman

atau hanya berdiam diri mengamati sekitar begitu saja (Helen, 2003). Manfaat ini dapat dialami secara individu, kelompok, atau bahkan seluruh subjek yang ada dalam ruang terbuka apapun latar kegiatannya.

2. Potensi dan Manfaat pada Bidang Kesehatan

Olmsted, pelopor arsitek lansekap (Beveridge dan Rocheleau, 1995), yakin bahwa tingkat wabah penyakit berkurang dan kesehatan umum membaik serta bertambahnya usia hidup di kota-kota adalah karena bertahap kota diberi ruang – ruang terbuka yang jauh lebih besar untuk sinar matahari dan udara segar masuk. Perihal ini dapat juga di amati secara dua dimensi melalui analisa *solid void* dalam suatu kota.

Dimana pembangunan pemukiman menjadi isu utama. Pembangunan permukiman diimbagi dengan ruang terbuka dapat menurunkan tingkat stress. Desa taman Port Sunlight dan Bournville dikembangkan diakhir abad kesembilan belas oleh W.H.Lever dan George Cadbury, keduanya yang telah mencatat efek pembukaan perumahan pada produktivitas industri dan kesejahteraan manusia. Orang-orang ini adalah pendukung rumah di kebun dengan ruang terbuka yang cukup . Hal ini memberikan peluang untuk kegiatan di luar ruangan seperti berkebun di rumah. Secara tidak langsung hal ini berkontribusi bagi kesehatan penghuninya. Hubungan sebab akibat ini menjadi benefit bagi produktifitas industri, karena statistik kesehatan buruh menjadi lebih baik.

3. Potensi dan Manfaat pada Bidang Lingkungan

Dalam menentukan lokasi permukiman awal di seluruh dunia, manusia tahu dan memahami karakter tanah, tutupan lahan dan permukaan air. Namun, lingkungan buatan telah berdampak pada iklim lokal, dengan intervensi seperti itu menjadi lebih besar dengan meningkatnya urbanisasi (Morcos-Asaad, 1978). Dampak urbanisasi meningkatnya permukiman di kota yang secara tidak langsung merubah tutupan tanah dan mengurangi daerah resapan air. Disini iklim menjadi lebih panas. Fungsi ruang terbuka

non – hijau atau hijau menjadi sangat penting bagi kondisi lingkungan dimana dia hadir.

4. Potensi dan Kebermafaatan pada Bidang Ekonomi

Unit Kehutanan Perkotaan Nasional Amerika Serikat telah melakukan penelitian menggunakan Strategi yang memungkinkan untuk menyelidiki harga properti terkait kedekatan properti ke pohon atau lansekap. Studi kelayakan mereka menunjukkan, dari wawancara dengan pengembang dan pembeli, bahwa lansekap area tersebut dapat berdampak pada nilai yang diberikan orang pada properti (Somper, 2001). Prefrensi seseorang dalam membeli produk yang berdekatan dengan elemen alam seperti lansekap atau ruang terbuka lain membuat nilai ekonomis dari produk tersebut tinggi.

Beberapa studi kasus di Indonesia nilai ekonomis didapat dari pergerakan pedagang – pedagang kecil di ruang terbuka publik. Pemerintah dalam merancang juga kerap kali mengalokasikan ruang bagi kemungkinan pedagang kaki lima ini. Sehingga dimana pun ruang terbuka berada selalu membawa konsekuensi disisi ekonomis baik itu secara makro atau mikro.

Disisi lain terdapat Shanley dalam Sophia (2011) menjelaskan mengenai beberapa inti dari kegunaan *urban parks* yang secara garis besar dibagi kedalam dua bagian yaitu yang pertama kualitas hidup *(quality of life)* dan yang kedua kualitas lingkungan *(quality of environment)*. Terkait kegunaannya dalam peningkatan kualitas hidup, *urban parks* menyebutkan terdapat beberapa aspek antara lain rekreasi dan hiburan; kesehatan dan kebugaran; pertanian kota; estetika. Sementara pada kegunaannya terkait kualitas lingkungan (*quality of environment*), *urban parks* memiliki beberapa kegunaan terkait dengan peningkatan pada kualitas air, kualitas udara, habitat bagi fauna liar.

2.2.3 Ruang Terbuka Publik dengan Fenomena Urbanisasi

Pesatnya arus urbanisasi dan pertumbuhan penduduk sebuah kota menyebabkan peningkatan kebutuhan di berbagai bidang ekonomi, sosial, budaya dsb. Akibatnya tuntutan akan lahan semakin meningkat. Keterbatasan lahan membuat kebutuhan akan perumahan, perkantoran dan fasilitas – fasilitas lainnya kurang terpenuhi secara merata. Pembangunan didominasi di pusat kota, terutama pembangunan yang dilatar belakangi pertumbuhan di bidang ekonomi. Pertumbuhan yang semakin cepat menyebabkan arus aktifitas (tingkat kesibukan) semakin meningkat setiap harinya.

Hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif diperoleh melalui kemajuan di bidang ekonomi dan bidang teknologi secara tidak langsung mempercepat pembangunan infrastruktur pada pusat – pusat kota. Sedangkan dampak negatif dari fenomena tersebut yaitu penggunaan kendaraan bermotor yang semakin meningkat sehingga kerap terjadi kemacetan di beberapa titik menuju pusat. Runtutan fenomena perkembangan kota diatas menyebabkan penduduk kota yang mulai bergeser bermukim ke pinggiran kota.

Fenomena diatas kerap kali disebut *urban sprawl*. Hanif (2014) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa urban sprawl merupakan perkembangan kota secara acak, tidak terencana, dengan melibatkan konversi lahan di daerah pinggiran. Urban sprawl adalah istilah yang mungkin jarang kita dengar, tetapi sebenernya kita alami untuk para karyawan Ibukota yang mesti pergi pagi dan pulang malam, urban sprawl dapat menjelaskan sebab musabab rutinitas melelahkan itu. (Rusdi, 2017)

Sementara Bruegmann (2005) menyebutkan bahwa di masa lalu ketika kota mencapai tingkat kematangan dan kemakmuran ekonomi tertentu, kepadatan mulai menurun karena banyak orang yang punya pilihan. Pilihan untuk menjauh dari pusat kota, menghindari kemacetan dan polusi kota, mengurangi biaya atau bahkan mendapatkan banyak uang. Hal ini menghasilkan kepadatan penduduk yang sesuai (berimbang) di tepi tanah pedesaan menjadi *exurban* atau pinggiran kota. Peningkatan kepadatan di pinggiran kota ini tampaknya terjadi dikarenakan

lansekap yang lebih besar memberi peluang mobilitas, privasi dan pilihan lain yang lebih besar atau leluasa dibanding ketika penduduk berada di daerah pusat kota.

Fenomena perseberan penduduk ke pinggiran kota tentu mendesak kebutuhan lain untuk dipenuhi. Awal dimulai dengan kebutuhan – kebutuhan pokok, seperti bermukim, mencari nafkah dsb, selanjutnya akan ada tuntutan terhadap kebutuhan sekunder, salah satunya kebutuhan akan hiburan. Praveen Yadav (2015) menyebutkan bahwa seiring berjalannya waktu sebuah kota berusaha menjadi *livable, sustainable, innovative, global, and smart.* Perumpamaan ini terkait dengan penambahan nilai tertentu kedalam kota yang menjadikan kota lebih baik untuk bertempat tinggal, bekerja dan bermain *(living, work and play)*.

Keterhubungan antara idealnya sebuah kota menuntut setiap kawasan mendapatkan tiga prinsip dasar tersebut yaitu *living, work and play*. Fungsi ruang terbuka publik sebagai wadah interaksi, melepas lelah dan aktifitas ringan lainnya masuk kedalam kategori *play.* Oleh karenanya, kehadiran ruang terbuka publik secara merata menjadi poin penting untuk mengimbangi fenomena *urban sprawl.*

2.2.4 Ruang Terbuka Publik dengan Keberlanjutan Kota *(Sustainable City)*

Pembahasan mengenai *sustainable city* tentu tidak lepas dari *sustainable development*. *Sustainable City* adalah pengaturan atau penyelenggaraan atau pengorganisasian suatu kota yang memungkinkan setiap warganya untuk mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan meningkatkan kesejahteraan tanpa merusak alam atau kondisi lingkungan yang dapat membahayakan orang lain, sekarang atau di masa depan (Herbert, 2001)

Menurut Atkinson (1992), *sustainable city* juga dapat dianggap sebagai kapasitas dari perkotaan untuk untuk menghasilkan dan mempertahankan kondisi lingkungan yang memadai, aman dan lingkungan sosial yang harmonis, sehat dan berkualitas, dimana lingkungan tersebut mampu menjamin kealamian atau keasrian ekosistem pendukung.

Didalam *framework sustainable housing policy* yang dikemukakan UN Habit (2011) dijelaskan bahwa terdapat empat prinsip dasar mengenai *sustainability*

yaitu keberlanjutan pada bidang sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya. Guna menuju sebuah kota berkelanjutan empat aspek ini menjadi poin penting yang sudah seyogyanya dipenuhi secara seimbang.

2.2.5 Potensi Elemen Lansekap pada Ruang Publik Kawasan

Lansekap memiliki komponen – komponen pembentuk, dimana komponen tersebut menjadi tonggak tercapainya tujuan pengembangan sebuah lansekap. Namun sebelum membahas lebih dalam mengenai komponen – komponen lansekap, menurut Young C (2017) menjelaskan bahwa ada beberapa pertanyaan yang harus dipikirkan oleh perancang sebelum masuk ketahap desain, ada empat pertanyaan mendasar yaitu:

1) Apa yang ingin anda lakukan di kebun mu? *(What do you want to do in your garden?)*

   Sangat penting mempertimbangkan bagaimana mengusulkan sebuah ruang, bukan hanya untuk hari ini tetapi juga untuk masa depan. Pertanyaan mendasar digunakan untuk mengawali dan memperdalam konsep agar lansekap menjadi memiliki tingkat keberlanjutan yang panjang. Lansekap pada wilayah studi merupakan bagia dari ruang luar. Memastikan keberlanjutan dapat dilakukan dengan perencanaan secara matang pada elemen – elemen pembentuknya.

   Potensi lansekap sebagai ruang terbuka akan menarik orang sebagai tempat hiburan dan interakasi sosial. Selain itu juga dapat menarik kalangan anak – anak untuk bermain secara energik. Sehingga pertanyaan mendasar "Apa yang ingin anda lakukan di kebun mu?" merujuk peruntukan lansekap apa yang ingin dibangun. Apakah digunakan untuk bermain anak – anak atau ingin menghadirkan lansekap yang sederhana dan damai tetapi indah untuk tempat bersantai meruapakan pertanyaan yang harus dijawab diawal. Oleh karena itu terdapat gambaran klasifikasi yaitu sebagai berikut :

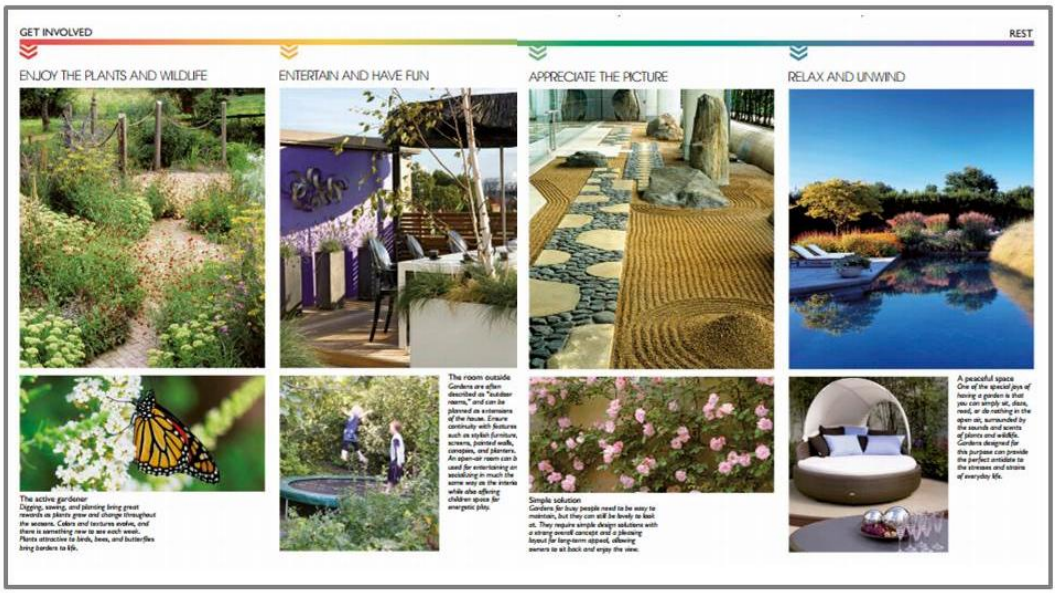

Gambar 2.2 Pertanyaan mendasar nomor satu
Sumber : Young (2017)

a) Menikmati tanaman dan kehidupan liar (alam), *enjoy the plants and wildlife*, klasifikasi ini merupakan taman digunakan untuk menikmati alam yang ada, sehingga bentuknya lebih kepenekanan jenis tanaman yang dapat tumbuh dan berubah setiap musim serta dapat menarik satwa seperti burung, lebah, kupu – kupu dan lain sebagainya.
b) Hiburan dan kesenangan, *entertain and have fun*, klasifikasi ini mewakili fungsi taman sebagai ruang bermain anak dengan perbedaan fitur yang atraktif untuk dimainkan. Selain itu fungsi sebagai ruang interaksi juga ditekankan pada klasifikasi ini.
c) Mengapresiasi *artificial visual* (gambaran) yang dihadirkan di taman, *appreciate the picture,* Kehidupan yang sangat sibuk membuat taman harus mempertahankan eksistensinya untuk tetap dilihat dan dinikmati secara visual. Sehingga taman membutuhkan solusi desain sederhana dengan konsep menyeluruh yang kuat dan menyenangkan, tata letak untuk untuk daya tarik jangka panjang.

Hal tersebut memungkinkan pengunjung menikmati pemandangan lebih lama.

d) Tempat untuk relaksasi dan beristirahat, *relax and unwind,* ruang yang damai merupakan kesenangan yang khusus dari sebuah taman. Oleh karena hal tersebut pengunjung dapat duduk, tertidur, membaca, atau tidak melakukan apapun di udara terbuka, dikelilingi oleh suara dan aroma tanaman dan satwa liar. Taman yang dirancang seperti ini dapat digunakan sebagai penangkal stress akibat tekanan di kehidupan sehari – hari.

2) Bagaimana perasaan yang ingin anda hadirkan didalam lansekap tersebut? *(How do you want to feel?)*

Taman dapat mengundang rangsangan emosi bagi penggunanya, setelah itu pengunjung merespon taman sebagai bentuk lingkungan tempat ia berada. Saat menciptakan konsep desain sebuah taman, perancang dapat menstimulasi datangnya jenis emosi tertentu dengan pemilihan warna, tekstur atau fitur mencolok lainnya untuk membangkitkan semangat. Atau sebaliknya membuat konsep untuk tempat perenungan yang tenang atau bahkan terapi penyembuhan dengan membuat taman sederhana dengan pepohonan hijau dan reflektif kolam.

Gambar 2.3 Pertanyaan mendasar nomor dua

Sumber : Young (2017)

Jika lahan *existing* cukup luas sangat memungkinkan membatasi area yang berbeda untuk suasana hati yang berbeda dengan memanfaatkan penyaringan atau tanaman tinggi secara efektif. Pembuatan desain baru sebuah lansekap (taman) menyediakan kesempatan untuk mengubah atau meningkatkan atmosfer dari masing – masing bagian melalui tata letak, distribusi jalur dan ruang, dan sentuhan ringan detail dan sekorasi. Warna, bentuk. Aroma dan deadunan juga akan mempengaruhi suasana serta nada yang tercipta. Sehingga elemen – elemen tersebut dapat digunakan untuk menumbuhkan suasana hati dan emosi yang lebih positif sesuai kebutuhan. Berikut merupakan gambaran klasifikasi tersebut:

1. Menggairahkan semangat, *excited and upbeat*, taman dinamis memiliki sensasi yang menggairahkan dan merangsang dapat diciptakan melalui penggunaan warna – warna cerah, panas, tanaman yang runcing, garis – garis tajam, karya seni menantang, beragam tekstur, dan penggunaan pencahayaan yang berani.
2. Memperbaruhi atau memulihkan kembali semangat *(rejuvenated)* taman dihadirkan sebagai tempat untuk *refreshing* dengan meletakkan elemen air, menciptakan pantulan sinar matahari secara alami. Hal-hal

tersebut dapat membantu membangkitkan perasaan lebih berenergi. Warna lembut dan elemen komplementer bahan alami juga dapat meningkatkan *mood.* Sehingga taman digunakan sebagai tempat untuk mengisi ulang energi setelah seharian ditempat kerja.

3. Menghadirkan perasaan baik (*a sense of well-being),* taman diharapkan sebagai tempat pemulihan kesehatan. Taman – taman seperti ini ditandai dengan adanya kuliner, terapi dan tanaman obat – obatan, seperti herbal dengan aroma yang menarik atau tanaman buah – buahan. Perihal itu semua dapat perasaan baik dan santai.
4. Damai dan tenang (*peaceful and calm)*, klasifikasi ini merupakan klasifikasi terakhir dimana mengahdirkan perasaan sangat rileks dan mengarah pada perasaan ingin komtemplatif. Penggunaan warna sejuk bentuk sederhna, aroma halus akan menciptakan suasana tenang dan damai di taman. *Vocal point* sederhana pada elemen – elemen tertentu seperti air terjun atau pencahayaan yang dipilih dengan cermat untuk membantu meningkatkan suasana rileks pada taman.

3) Apa jenis lansekap yang ingin anda perlihatkan? *(What will your garden look like?)*

Kunci kesuksesan sebuah taman bukanlah dengan cara mengumpulkan ide dan menggabungkan semuanya menjadi satu ruang. Alih-alih proses meninjau dan mencari ide dengan tujuan mengembangkan, baiknya kita memahami apakah proses pembuatan ide sebuah taman, pada taman yang sudah terbangun atau tanah kosong. Pendekatan dengan pertanyaan mendasar ini merupakan cara yang baik untuk memperoleh gambaran jelas dari tampilan yang diharapkan hadir pada taman. Pendekatan dengan pertanyaan juga akan membawa pada kecenderungan ketepatan pada pemilihan elemen-elemen dan fitur-fitur taman. Sehingga ide bukan hasil dari sketsa-sketsa penggalan yang tidak komprehensif. Berikut merupakan gambaran klasifikasi jenis taman yang ingin diperlihatkan:

Gambar 2.4 Pertanyaan mendasar nomor tiga
Sumber : Young (2017)

1. Taman bunga *(filled flower, grow your favorite flower)*, taman bisa menjadi tempat berbagai tanaman dan berbagai bunga. Mencoba mengkonsep dengan dimulai dari pemilihan warna dan tekstur tanaman bunga seperti apa yang diinginkan.
2. Taman tropika *(Tropical retreat, sculpt with plant)*, tanaman tropis berdaun tebal dan tanaman rimbun sangat cocok untuk pembuatan konsep taman tropis. Pastikan agar saat memilih tanaman tidak saling tumpang tindih dan tetap selaras dengan lingkungan.
3. Taman musim panas *(Summer escape, recreate a summer vacation)*, taman jenis ini menekankan pada suasana rileks bagaikan berlibur saat musim panas, semisal dengan dilengkapi tanaman lavender, perkerasan untuk istirahat yang cukup luas.
4. Taman sebagai ruang untuk refleksi *(space to reflect, make a sanctuary)*, taman diperuntukkan sebagai tempat yang tenang dan dibuat serileks mungkin. Hal tersebut dapat ditandai dengan penggunaan garis lurus, bentuk sederhana, pencahayaan yang halus (tidak mencolok), dan tata letak yang koheren, serta menyediakan

tempat untuk istirahat. Selain itu, pemilihan tanaman yang sederhana dan mudah dikelolam juga menjadi ciri taman ini.

5. Taman Minimalis *(Chic and minimal, cut out the clutter)*, taman minimalis didesain dengan sedikit palet warna (mungkin tidak lebih dari tiga) lalu dipadukan dengan indah. Elemen air dapat ditambahkan secara dramatis dengan penataan yang dinamis.
6. Taman kontemporer *(Fun and funky, show your creative side)*, taman jenis terakhir ini cocok untuk menampilkan berbagai instalasi yang menarik. Instalasi modern yang unik membutuhkan sentuhan artistik yang menarik perhatian pengunjung, sehingga kesan yang ditimbulkan yaitu rasa percaya diri yang tinggi terhadap ekspresi taman, bukan kesan taman yang sederhana.

4) Berapa banyak (intensitas) anda sebagai pengelola untuk memantain lansekap tersebut? *(How much do you want to do?)*

Pertanyaan ini membawa pemikiran mengenai konsep bagaimana pemilik atau pengelola mencurahkan waktu untuk memantain dan memelihara taman. Pememliharaan dan perawatan sebuah lansekap tidak lepas dari jenis tanaman apa yang akan ditanam dan material jenis apa yng digunakan pada komponen *hardscape.* Berbagai jenis perawatan beserta intensitasnya berkorelasi dengan anggaran biaya yang tersedia pihak pengelola. Sehingga perlu penentuan dari awal terkait keberlanjutan sebuah taman kedepannya setelah terbangun.

Ada beberapa kategori berdasarkan hari yaitu :

1) Tiga kali dalam seminggu
2) Sekali dalam seminggu
3) Sekali dalam sebulan
4) Enam kali dalam setahun

Gambar 2.5 Pertanyaan mendasar nomor empat
Sumber : Young (2017)

Hakim (2012) menjelaskan bahwa elemen lansekap digolongkan menjadi dua jenis yaitu *softscape* dan *hardscape*. *Softscape* adalah istilah yang digunakan untuk unsur-unsur material yang berasal dari alam. Elemen *softscape* merupakan elemen yang dominan, terdiri dari tanaman atau pepohonan dan air. Tanaman tidak hanya mengandung nilai estetis saja, tetapi untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Fungsi tanaman dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Kontrol pandangan *(visual control)*, yaitu menahan silau yang berasal dari sinar matahari, lampu, pantulan sinar dari perkerasan, kontrol pandangan terhadap ruang luar, membatasi ruang, membentuk kesan privasi, menghalangi pandangan dari hal-hal yang tidak menyenangkan.
2. Pembatas Fisik *(physical barriers)*, yaitu mengendalikan pergerakan manusia dan hewan, sebagai penghalang dan mengarahkan pergerakan manusia dan hewan
3. Pengendali iklim *(climate control)*, yaitu membantu menciptakan kenyamanan manusia yang berhubungan dengan suhu, radiasi sinar

matahari, suara, aroma, mengendalikan kelembaban, serta menahan, menyerap dan mengalirkan angina.

4. Pencegah erosi *(erosion control)*, yaitu akar tanaman dapat mengikat tanah, menahan air hujan yang berlebihan
5. Habitat hewan *(wildlife habitats)*, yaitu membantu kelestarian hewan sebagai sumber makanan dan tempat berlindung.
6. Nilai estetis *(aesthetic values)*, yaitu menambah kualitas lingkungan, menciptakan pemandangan yang menarik, membantu meningkatkan kualitas lingkungan. Nilai estetis diperoleh dari perpaduan antara :
    1) Warna (batang, daun, dan bunga)
    2) Bentuk (batang, percabangan, tajuk)
    3) Tekstur
    4) Skala
    5) Komposisi tanaman

Hardscape adalah unsur-unsur material buatan atau elemen selain vegetasi yang dimaksudkan adalah benda-benda pembentuk taman, terdiri dari bangunan, gazebo, kursi taman, kolam ikan, pagar, pergola, air mancur, lampu taman, batu, kayu, dan lain sebagainya. Hardscape berfungsi sebagai :

1. Penambah suasana untuk meningkatkan nilai-nilai estetika atau keindahan
2. Dapat membangkitkan jiwa seni seseorang
3. Sebagai tempat untuk meningkatkan rasa nyaman, aman, dan nikmat
4. Menambah pengetahuan
5. Tempat rekreasi

Material keras dapat dibagi dalam 5 (lima) kelompok besar, yaitu :

1. Material keras alami *(organic materials)* yaitu kayu.
2. Material keras alami dari potensi geologi *(inorganic materials used in their natural state)* yaitu batu-batuan, pasir, dan batu bata.
3. Material keras buatan bahan metal *(inorganic materials used in highly modified state)* yaitu aluminium, besi, perunggu, tembaga dan baja.

4. Material keras buatan sintetis atau tiruan *(synthetic materials)* yaitu bahan plastik atau fiberglas.
5. Material keras buatan kombinasi *(composite materials)* seperti beton dan *plywood.*

2.2.6 Terbentuknya Tempat *(Place)* pada Kawasan

Kim Dovey (2016) menemukan bahwa makna 'tempat *(place)*' lebih dari 'ruang *(space)*' - lebih utama, lebih istimewa, lebih intens. Dovey menjelaskan bahwa ruang *(space)* bersifat *extensive* dan tempat *(place)* bersifat *intensive. Extensive* melibatkan sifat-sifat geometris yang dapat direplikasi dan dibagi. Disisi lain sifat *intensive* tidak dapat dibagi dan sebagian besar tidak dapat diukur. Tempat *(place)* adalah fenomena yang muncul, serta tidak dapat direduksi menjadi 'karakteristik' atau bagian-bagian penyusunnya. Cara masuk akal dalam kehadiran tempat *(place)* kehidupan sehari-hari adalah pemahaman utama tentang rasa terhadap tempat. *(sense of place)*.

Pemaparan tersebut memperjelas definisi ruang (space) dan tempat (place) secara lebih terperinci. Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan pula korelasi diantara keduanya tidak dapat dipisahkan dan terintegrasi. Selanjutnya Setiawan (2010) menjelaskan bahwa ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting dalam pembahasan studi hubungan antara arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Definisi tersebut berdampak sangat luas dalam sekup kota, dimana hubungan antara ruang – ruang didalam sebuah kota secara menerus mempengaruhi perilaku masyarakat didalamnya.

Sebuah ruang yang tercipta menghasilkan pemaknaan yang berbeda – beda bagi setiap individu yang ada didalamnya. Hal tersebut mempengaruhi perilaku yang terjadi didalam suatu lingkungan. Pemaknaan terhadap ruang ini menjadikan transformasi ruang *(space)* menjadi sebuah tempat *(place)*. Sehingga dalam memahami tempat *(place)* dibutuhkan lebih dari sekedar hal – hal terukur.

Sedangkan ruang *(space)* dapat dirumuskan secara sederhana kedalam pengukuran dimensi fisik.

William (1983) menjelaskan didalam Fauziah (2013) bahwa istilah tempat dan ruang hampir memiliki kesamaan sehingga terkesan bias dalam mendefinisikannya. Ruang akan hadir ketika terdapat individu yang membaca tempat sebagai kehadiran yang stabil sesuai dengan persepsi masing – masing pada waktu dan kondisi tertentu. Secara singkat dapat dikatakan sebagai tempat apabila ruang tersebut dimaknai oleh orang yang menggunakannya.

Pada kawasan penelitian memahami konsep tempat *(place)* sangat berguna dalam memahami fenomena yang terjadi. Pemahaman tempat *(place)* secara tidak langsung membuat peneliti mengidentifikasi ruang – ruang tang tercipta dan memahami berbagai jenis pengguna yang hadir sehingga membentuk pola perilaku yang menerus.

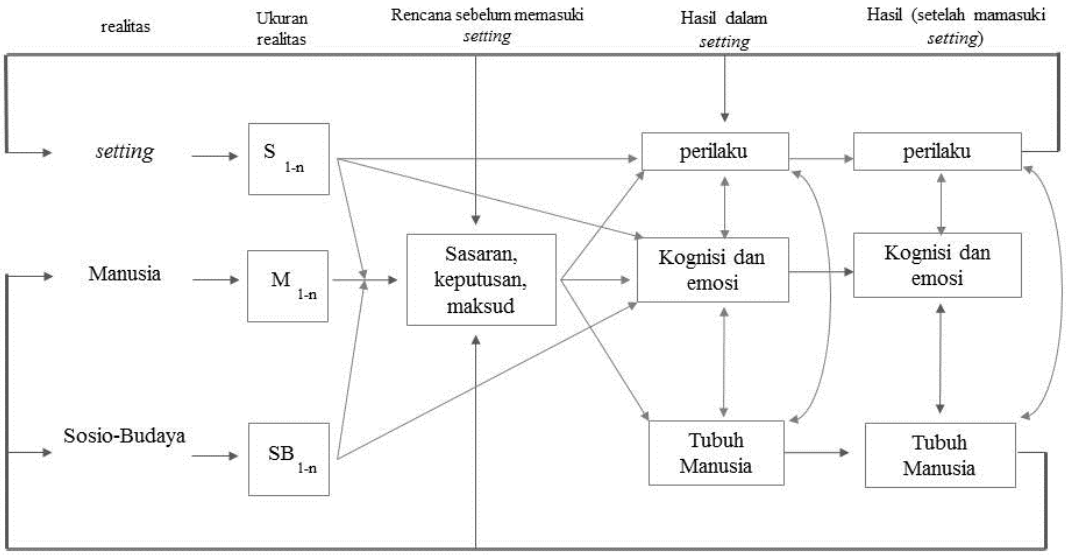

Gambar 2.6 Hubungan Integratif Manusia dengan lingkungannya
Sumber : Gifford (1987) didalam Laurens M.J (2006)

secara skematis hubungan manusia dengan lingkungannnya digambarkan secara rinci oleh Gifford. Dari skema tersebut dapat dipahami secara garis besar terjadinya sebuah pemaknaan hingga menghasilkan perilaku atau emosi tertentu

tidak hanya dipengaruhi oleh manusia secara fisik dan lingkungan *(setting)* yang terbentuk, melainkan dipengaruhi juga oleh budaya yang dibawa oleh masing – masing pengguna dan budaya dari sekitar lingkungan. Selanjutnya Cresswell (2009) didalam Tampubolon A.C menyebutkan bahwa sebuah tempat disebut sebagai *place* karena terdiri dari beberapa unsur, yaitu lokasi, lokalitas, dan makna.

2.2.7 Unsur – unsur Tempat *(Place)*

Tampubolon A.C (2009) menjelaskan bahwa lokasi berarti menunjukkan dimana tempat itu berada. Lokalitas menunjukkan material dari bentuk fisik tempat tersebut. Hal ini bisa digambarkan dengan bangunan, penanda, taman, jalan, atau apapun yang menjadi bagian fisik dari tempat tersebut. Melalui penejelasan tersebut dapat dipahami bahwa keduanya (lokal dan lokalitas) merupakan komponen dari ruang.

Laurens (2005) menjelaskan kategorisasi makna dalam arsitektur dikemukakan oleh beberapa orang, seperti Morris (1938), Gibson (1950), dan Hershberger (1974). Ada perbedaan dalam kategorisasi ini. Namun, terdapat satu kesamaan, yaitu sejumlah makna berkaitan dengan penggunaan sebuah objek atau suatu lingkungan dan sejumlah makna lain berkaitan dengan kualitas emosional si pengamat yang dirasakan berkenaan dengan objek atau lingkungan tertentu.

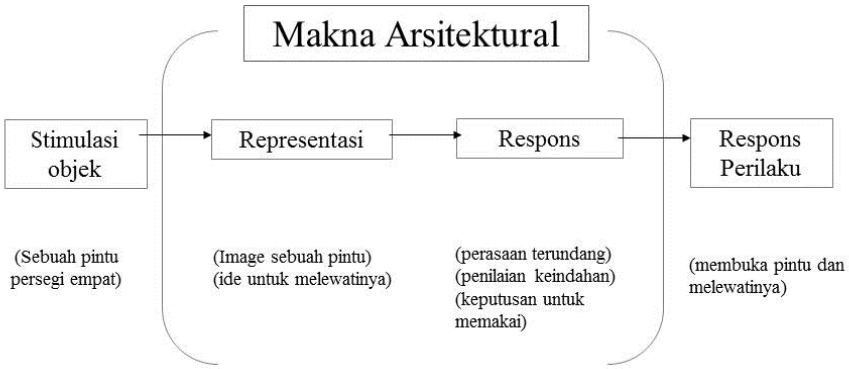

Gambar 2.7 Hubungan Integratif Manusia dengan lingkungannya
Sumber : Laurens M.J (2006)

Sedangkan makna menunjukkan perasaan dan gambaran yang ditimbulkan tempat tersebut terhadap sekelompok orang. Makna ini bisa muncul baik dengan sekali mengunjungi atau dari proses terus - menerus berkunjung ke tempat tersebut.

Hershberger mengatakan bahwa ada dua kategori makna dalam arsitektur, yaitu makna representatsi *(representational meanings)* dan makna responsif *(responsive meaning)*. Kedua makna ini penting dalam membuat prediksi perilaku. Makna representasi dikelompokkan kedalam dau kategori, yaitu:

1) Makna representational *(presentational meaning)*, bentuk arsitektur menampilkan dirinya sendiri bagi pengamat secara langsung dan menyeluruh. Biasanya representasi tidak berupa verbal, tetapi lebih berupa ikon mendekati bentuk yang diamati. Tingkat paling dasar dari makna presentasional adalah pengenalan bentuk, seperti bentuk kotak, segitiga, kemudian kategori pada tingkat deskriptif atau sifat, dan pada akhirnya orang mengenal ukuran, intensitas, dan tekstur untuk mengetahui objek itu berada dekat atau jauh, relative terhadap diri orang tersebut.
2) Makna referensial *(referential meaning)*, beberapa bentuk sesuai dengan representasinya dirasa lebih penting daripada bentuk atau peristiwa lainnya. Bentuk-bentuk ini bertindak sebagai tanda atau symbol bagi peristiwa lainnya.

Sedangkan Makna responsif terdiri atas:

1) Makna afektif, merupakan makna dimana perasaan dan emosi seseorang berjalan. Misalnya, ketika melihat bentuk sebuah bangunan, tanpa mengetahui fungsi dan kegunaannya, bisa muncul perasaan senang, perasaan bosan, tidak suka karena kombinasi garis, warna, atau tekstur yang ada.
2) Makna evaluatif, makna ini muncul sebagai respons terhadap representasi ataupun makna afektif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi seketika. Disini kegunaan dan nilai seseorang menjadi hal pokok.
3) Makna preskriptif, setelah menghadapi situasi, orang dipengaruhi oleh representasi tersebut, mengevaluasinya dan memutuskan apa yang dikerjakan.

2.2.8 Sintesa Tinjauan Ruang Publik beserta Fenomena pada Kawasan Wisata

Ruang terbuka publik memegang peranan penting dalam penentuan kualitas suatu kota. Hal tersebut menjelaskan bahwa di masa mendatang kualitas suatu kota akan sangat ditentukan dari kulitas ruang-ruang terbuka yang ada didalamnya. Ruang terbuka publik sebagai elemen yang tidak terbangun *(void)* merupakan bagian dari ruang publik. Didalam pembagian tipe ruang publik menurut Carmona (2003), Ruang terbuka publik masuk kedalam tipe *"External Public Space"*. Dimana pengertian *"External Public Space"* yaitu ruang publik berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik).

Ruang publik memiliki beberapa jenis berdasarkan fungsinya menurut Carmona (2008) antara lain *positive space, negative space, ambiguous space*. Dari beberapa jenis tersebut maka dapat dianalisis ruang terbuka pada Kawasan Wisata Menanggal termasuk dalam kategori *negative space*. Dengan penelitian ini diharapkan fungsi ruang terbuka publik pada kawasan tersebut berubah menjadi positive space. Keberadaan ruang terbuka publik didalam suatu kota memiliki manfaat serta potensi yang dirangkum kedalam empat bidang pokok yakni sosial, kesehatan, lingkungan dan ekonomi. Berikut merupakan tabulasi sintesa dari tinjauan ruang publik:

Tabel 2.1 Sintesa Tinjauan Ruang Publik

Manfaat Ruang Terbuka (Helen, 2003)	Ideal Ruang Publik (Carr, 2003)	Kegunaan Urban Parks (Shopia, 2011)	Pemanfaatan Ruang Publik (Carr, 2003)	Elemen Lansekap (Hakim, 2012)
Sosial	Responsif Demokratis	Rekreasi Dan Hiburan	Active Engagement Passive Engagement	Sofscape Hardscape
Ekonomi				
Kesehatan	Bermakna	Kesehatan Dan Kebugaran		
lingkungan		✓ Kualitas Air ✓ Kualitas Udara ✓ Habitat Bagi Fauna ✓ Pertanian Bagi Perkotaan		

Di lain sisi fenomena urbanisasi mendesak pembangunan infratruktur di daerah tengah kota yang terus menerus meluas dan berdampak pada konversi lahan di pinggiran kota. Pembangunan ditengah kota menyebabkan masyarakat memiliki pilihan untuk menjauh dari pusat, demi menghindari polusi dan kemacetan. Bergesernya penduduk ke pinggiran kota membawa tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar akan infrastruktur. Selaras dengan prinsip kota sebagai tempat tinggal, bekerja dan bermain *(living, work and play)*. Sehingga atas dasar hubungan tersebut ruang terbuka publik sebagai wadah interaksi memiliki peranan penting dalam keseimbangan *"play"* di pinggiran kota. Berdasarkan perihal tersebut, Kawasan Wisata Menanggal yang berada pada pinggiran Kota Surabaya sangat memerlukan alternatif rancangan ruang terbuka publik yang lebih baik. Sementara demi mendukung keberlanjutan sebuah kota poin-poin pada *sustainable city* seperti budaya, ekonomi, sosial dan lingkungan seyogyanya terpenuhi. Poin-poin tersebut selaras dengan manfaat dari keberadaan ruang terbuka publik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perancangan ruang terbuka publik yang tepat selaras mendukung keberlanjutan suatu kota. Elemen lain yang harus disadari adalah identifikasi komponen – komponen pada kawasan tersebut.

Konsep terbentuknya tempat *(place)* tidak lepas dari adanya sebuah ruang dan keberadaan manusia sebagai pengguna didalamnya. Berikut merupakan sintesa gambaran dari pembentukan sebuah *place* beserta komponen didalam *place*.

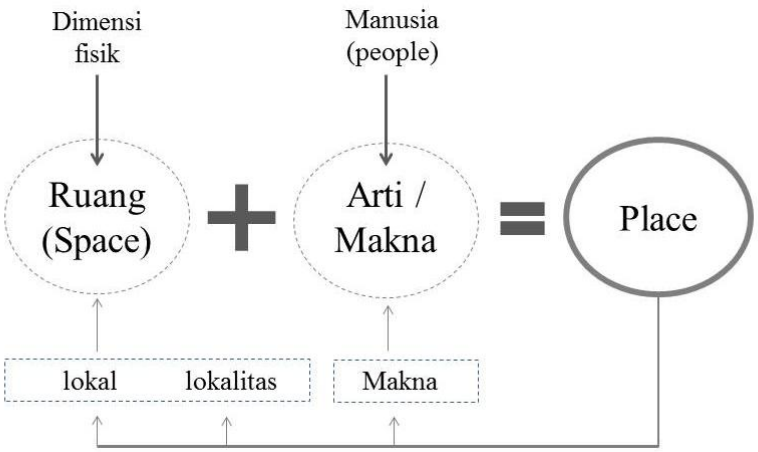

Gambar 2.8 Skema Sintesa Konsep Terbentuknya Tempat *(Place)*

Diawali dengan adanya sebuah ruang *(space)* lalu dimaknai oleh manusia sebagai pengguna, terbentuklah sebuah tempat (*place).* Hal ini berarti menjelaskan pula bahwa setiap ruang dapat mejadi sebuah tempat *(place)* yang berbeda-beda bagi orang – orang didalamnya. Sementara unsur *place* jika diurai merupakan unsur dari ruang *(space)* dan makna dari penggunanya.

2.3 Tinjauan Unit Tatar Perilaku *(Behavior Setting)* Pengguna Kawasan

Terbentuknya suatu tempat menghasilkan sebuah perilaku. Pengulangan perilaku dengan tujuan tertentu membentuk aktifitas pada suatu ruang. Apabila terbentuknya aktifitas tidak pada ruang yang seharusnya, maka pendekatan menyeluruh mengenai asal-usul perilaku sangat diperlukan. Komponen terbentuknya perilaku diurai dalam teori mengenai *"behavior setting"* sehingga pemahaman dengan pendekatan ini pendalaman permasalahan dapat optimal.

Setiawan (2010) menyebutkan bahwa pendekatan perilaku menekankan keterkaitan dialektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni tempat tersebut. Melalui pengertian ini semakin kuat korelasi antara terbentuknya perilaku dengan ruang yang dihuni.

Laurens (2006) menjelaskan bahwa arti perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak. Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri – ciri sebagai berikut.

1) Perilaku itu sendiri kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diketahui.
2) Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan streotip, seperti perilaku binatang bersel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia; perilaku sederhana, seperti reflex, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.

3) Perilaku bervariasi dengan klarifikasi: kognitif, afektif dan psikomotorik, yang merujuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
4) Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.

Oleh karenanya Laurens (2006) menyimpulkan skema perilaku sebagai korelasi antara *environment (E) , person (P) dan behavior (B)* sebagai berikut:

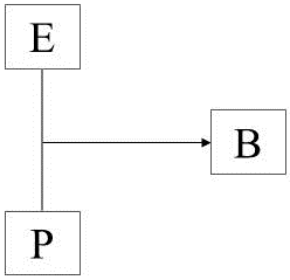

Gambar 2.9 Skema Pengaruh E dan P terhadap B
Sumber : Laurens M.J (2006)

skema diatas mengindikasikan bahwa perilaku merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini berkorelasi dengan pembahasan subab sebelumnya yakni *place*, sebagai pemaknaan sebuah ruang. Melalui tinajuan pustaka pemahaman mengenai fenomena dalam studi kasus diharapakan dapat diurai secara lebih mendalam dan tajam.

Lingkungan sebagai komponen faktor yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh kehadiran manusia sebagai pusat pengguna memiliki peran yang sangat besar dalam memstimulus perilaku sebagai *output*. Laurens (2006) menjelaskan dalam proses dan pola perilaku manusia dibagi kedalam dua bagian, yaitu proses individual dan proses sosial. Selanjutnya, pembahasan proses individual meliputi hal – hal sebagai berikut :

1) Persepsi lingkungan, yaitu proses bagaimana manusia menerima informasi mengenai lingkungan sekitarnya dan bagaimana informasi mengenai ruang fisik tersebut diorganisasikan kedalam pikiran manusia.

2) Kognisi spasial, yaitu keragaman proses berfikir selanjutnya, mengorganisasikan, menyimpang, dan mengingat kembali informasi mengenai lokasi, jarak, dan tanaman dalam lingkungan fisik.
3) Perilaku spasial, menunjukkan hasil yang termanifestasikan dalam tindakan dan respons seseorang, termasuk deskripsi dan preferensi personal, respons emosional, ataupun evaluasi kecenderungan perilaku yang muncul dalam interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya.

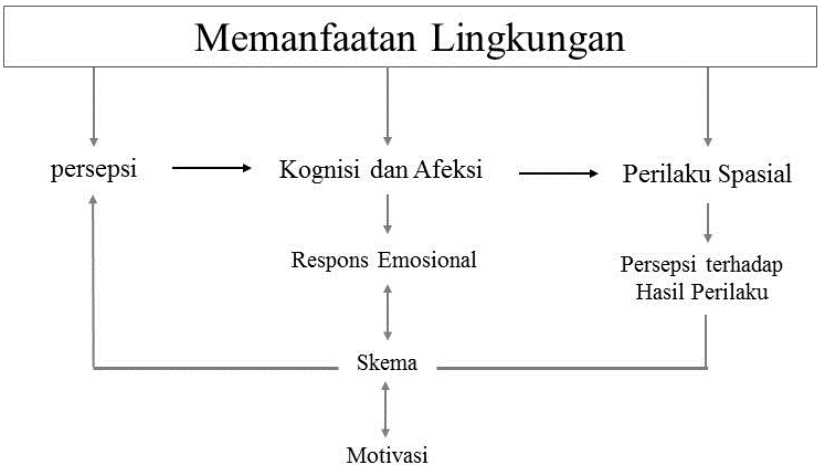

Gambar 2.10 Proses Fundamental Perilaku Manusia
Sumber : Laurens M.J (2006)

Skema diatas memiliki persimpangan kesamaan dan saling menjelaskan dan menerus dengan skema-skema sebelumnya. Dalam hal ini dapat dilihat sebuah perilaku selain hasil dari respons manusia, dipengaruhi juga oleh kemanfaatan yang diberikan lingkungan. Kemanfaatan ini merupakan hal – hal mendetil dari lingkungan (bersifat fisik) yang dapat menstimulasi manusia sebagai *user* untuk merespon sehingga menghasilkan sebuah perilaku. Berikut merupakan tabel

Environmental features (Perangkat Lingkungan)	*Affordances* (Kemanfaatan Lingkungan untuk berperilaku)
• rata, permukaan keras yang relatif halus	• Berjalan, berlari, bersepeda, ski
• lereng keras yang relatif halus	• meluncur, berlari, bersepeda, skating
• benda-benda (objek) yang dapat ditangkap dan dapat dilepas	• struktur melempar, menggali, menggambar, berduel dan membangun
• benda (objek) terlampir	• gantung, melompat-lompat / di atas dan berayun
• fitur yang bisa dipanjat	• melihat keluar dan pergi ke tempat lain
• shelter	• memberikan privasi dan kualitas iklim mikro
• Bahan yang mudah dicetak (pasir, salju)	• membangun objek dan melempar
• air	• berenang dan bermain air

Gambar 2.11 Kemanfaatan lingkungan untuk aktifitas anak
Sumber : Lang J (2010)

2.3.1 Pengertian dan Komponen Unit Tatar Perilaku *(Behavior Setting)*

Behavior setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik (Setiawan, 2010). Sehingga komponen utama dari sebuah behavior setting adalah manusia dan lingkungan sekitarnya. Lang (2010) menjelaskan bahwa mudah bagi kita, yang konsentrasi pada bidang desain, untuk jatuh ke dalam jebakan pemikiran bahwa konfigurasi lingkungan menentukan perilaku sosial *(social behavior)* dan pengalaman estetika kita. Bagaimanapun juga, tugas kita sebagai *social engineer* membuat lingkungan potensial untuk pola aktivitas manusia dan apresiasi terhadap estetika. Lingkungan yang efektif terdiri dari apa yang orang perhatikan dan gunakan. Kita memindai dunia untuk memahami keterjangkauan yang memungkinkan kita untuk memenuhi kebutuhan kita. Mempelajari keterjangkauan lingkungan, objek, dan proses secara terus-menerus secara berulang. Penjelasan ini menegaskan bahwa bagaimanapun juga inti dari sebuah desain lingkungan yang efektif merupakan desain yang mampu mewadahi kebutuhan dari pola – pola aktifitas yang terjadi pada *site.*

Dari perspektif psikologis sosial, perilaku yang relevan dengan lingkungan adalah fungsi interaksi yang kompleks dari pengaruh sosial. Norma

dan peran model memengaruhi pilihan kita dengan mempengaruhi apa yang kita pikirkan mengenai perilaku yang sesuai dalam situasi apa pun. Ketika pilihan menjadi lebih sulit, manusia mencoba mengurangi disonansi (ketidakselarasan) dengan membenarkan tindakannya (Winter dan Koger, 2004). Penuturan tersebut menegaskan bahwa interaksi sosial dan pengaruh sosial dari lingkungan menjadi kunci terbentuknya perilaku yang relevan, selaras atau sesuai. Disisi lain harus dipahami bahwa kunci akhir keputusan berperilaku tetap dipegang masing – masing individu dalam beberapa kondisi sulit. Kondisi sulit dalam hal ini dapat digambarkan sebagai sesuatu yang datangnya dari lingkungan dan kebutuhan pribadi pada saat proses interaksi.

Laurens (2007) mendefinisikan *Behavior Setting* sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria dengan penjabaran sebagai berikut:

1) Suatu aktivitas yang berulang dan memiliki pola *(standing pattern of behavior).*

   Dapat terdiri atas satu atau lebih pola perilaku ekstraindividual. Istilah ekstraindividual menunjukkan fakta operasional bahwa sebuah *setting* tidak bergantung hanya pada seseorang atau objek. Dalam contoh perkuliahan atau rapat direksi, mungkin saja terjadi bahwa dosen yang mempersiapkan kuliah dan direktur yang menyusun agenda rapat tidak bisa menghadiri kegiatan dalam *setting* tersebut, tetapi *behavior setting* masih bisa tetap berjalan dengan adanya orang pengganti. Demikian pula dengan objek dan lokasi, biasanya tidak ada objek atau lokasi yang sedemikian pentingnya dalam sebuah *setting* sehingga tidak tergantikan. Yang penting adalah konfigurasi keseluruhan, bagian demi bagian.

2) Berada di tata lingkungan tertentu *(circumjacent milieu)* merujuk pada batas fisik dan temporal dari sebuah setting yang berkaitan dengan waktu ruang.

   Istilah *circumjacent milieu* merujuk pada batas fisik dan temporal dari sebuah setting. Setiap *behavior setting* berbeda dari *setting* lainnya menurut waktu dan ruang. Seseorang hanya bisa menjadi partisipan dalam sebuah *behavior setting* apabila masuk kedalam setting tertentu pada waktu dan tempat yang tepat.

3) Membentuk suatu hubungan yang sama antara *circumjacent milieu* dan perilaku *(synomorphy)*.

Sementara synomorphic yang berarti 'struktur yang sama' menunjukkan adanya hubungan *circumjacent* milieu dan perilaku. Batas – batas milieu dan bagian internal sebuah setting tidak ditentukan secara sembarangan, tetapi merupakan sesuatu yang harus selaras dengan pola perilaku ekstraindividual dalam *setting.* Bagian ini merupakan bagian yang terpenting bagi arsitek dan perancang lingkungan karena bagian inilah yang diotak-atik oleh perancang.

4) Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Ketidakhadiran seseorang atau suatu bagian memang dapat menimbulkan perbedaan dalam hal berfungsinya suatu *setting.* Akan tetapi, tidak berarti bahwa bagian itu menghalangi terjadinya *behavior setting.* Dengan demikian, berarti suatu tatana fisik tertentu bisa menjadi bagian dari beberapa *behavior setting* apabila aktivitas yang terjadi berbeda-beda dan pada waktu yang berbeda pula. Melalui definisi ini terlihat bahwa setiap kriteria menunjukkan atribut tertentu dari sebuah setting.

Selaras dengan Laurens (2007), Setiawan (2010) menjelaskan bahwa *behavior setting* mengandung unsur – unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktifitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilakukan. Laurens (2007) mengungkapkan bahwa desain *behavior setting* yang baik adalah yang sesuai atau pas dengan struktur perilaku penggunanya. Hal ini membuat sebuah desain arsitektur dapat diadaptasikan, fleksibel atau terbuka *(open-ended).* Terdapat tiga tipe dasar pola ruang yang direkomendasikan untuk menunjang fleksibilitas suatu ruang untuk macam-macam setting yaitu ruang berbatas tetap, ruang berbatas semi tetap, dan ruang informal.

Setiawan (2010) menjelaskan istilah *behavior setting* dijabarkan dalam dua istilah yakni *system of setting* dan *system of activity*, dimana keterkaitan antara keduanya membentuk satu *behavior setting* tertentu. *System of setting* atau sistem tempat atau ruang diartikan sebagai rangkaian unsur – unsur fisik ata spasial yang

mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. Sementara system of activity atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang.

Sedangkan Jon Lang (2010) menjelaskan *behavior setting* memiliki asal usul dan akibat. Bagan diawali dari kebutuhan dasar manusia (*basic*). Basic merupakan hasil dari tatanan moral dipadukan dengan kondisi *existing* yang dilakukan oleh subyek *(human/financial)*. Setara dengan *basic* yaitu kebutuhan khusus (estetika dan kognitif). Sementara kebutuhan basic jika sudah terpenuhi menghasilkan dampak psikologis. Dampak psikologis diturunkan dibagi kedalam tiga kategori yaitu *survival, health development* dan *symbol*. Dari *survival*, *health development* dan *culture frame* (budaya) dihasilkanlah sebuah *behavior setting required. Behavior setting required* di runtut lagi menjadi beberapa kategori besar yaitu social, *shelter comfort* dan *social and psychological*.

2.3.2 Sintesa Unit Tatar Perilaku *(Behavior Setting)* Pengguna Kawasan Wisata Menanggal

Dari konteks fenomena pada Kawasan Wisata Menanggal melalui kacamata *Behavior Setting Theory*, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai persepsi pengunjung terhadap pengalaman meruang di kedua ruas jalan tersebut. Makna yang terpatri dalam pikiran membentuk dan menggerakan sikap yang kemudian diterjemahkan kedalam bentuk aktifitas. Aktifitas yang diulang dalam jangka waktu tertentu membentuk pola. Melalui analisis pemahaman persepsi pengunjung diharapkan mampu mendeskripsikan konsep ruang terbuka publik yang sesuai dengan konteks dan permasalahan yang ada.

Tinjauan diatas menjelaskan bahwa dalam mengidentifikasi suatu kawasan dapat menggunakan beberapa kriteria *behavior setting* yang terbagi kedalam empat bagian yaitu :

1) Terdapat aktifitas yang berpola *(standing pattern of behavior)*

Pada kawasan penelitian, aktifitas yang timbul dalam periode terjadinya fenomena dapat dikatakan berpola apabila mengalami pengulangan dengan memperkuat eksistensi dari fenomena tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, Aktifitas utama pedagang dan pengunjung yang berinteraksi sosial. Pedagang dapat mengindikasikan jenis aktifitas yang terjadi diantara pengunjung. Namun pengamatan lebih dalam perilaku pengunjung dapat memperlihatkan potensi aktifitas lain yang tidak berhubungan dengan pedagang.

2) Berada dalam tata lingkungan tertentu *(circumjacent milieu)*

   Lingkungan tertentu merupakan batas – batas lingkungan pada kawasan yang menstimulus terjadinya aktifitas pada fenomena. Seperti pada kawasan terdapat banyak komponen, tidak semua bagian kawasan adalah lingkungan tertentu *(circumjacent milieu)* pembentuk fenomena. Namun beberapa bagian dari kawasan, dalam penelitian ini ruang terbuka, menjadi stimulus terbentuknya lingkungan tertentu terjadinya fenomena.

3) Terbentuk suatu hubungan antara *milieu* dan perilaku *(synomorphy)*

   Hubungan antara perilaku yang menghasilkan aktifitas memiliki ketergantungan atau hubungan yang setara dengan penentuan *milieu* atau lingkungan tertentu.

4) Dilakukan pada periode waktu tertentu

   Periode waktu terjadinya fenomena pada kawasan didefinisikan dari waktu – waktu pengulangan pola aktifitas. Periode waktu berisi lama

Kriteria pembentuk *setting* perilaku *(Behavior Setting)* dapat digunakan mengidentifikasi *existing* kawasan guna membantu merumuskan kriteria – kriteria rancangan yang tepat. Hal tersebut dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Sintesa Tinjauan Unit Tatar Perilaku *(Behavior Setting)*

Kriteria Pembentuk Behavior Setting (Laurens, 2007)	Dua Komponen pembentuk *behavior setting* (Setiawan, 2010)	Pembentuk Perilaku (Laurens, 2007)
Aktivitas Yang Berulang Dan Memiliki Pola (*Standing Pattern Of Behavior)*	*Sysem of Activity*	Makna Afektif
		Motivasi
Tata Lingkungan Tertentu *(Circumjacent Milieu)*	*System of Setting*	-
Pola Antara *Milieu* Dan Perilaku *(Synomorphy)*.		
Periode Waktu Tertentu		

2.4 Studi Kasus (Preseden)

Houston's Levy Park, proyek desain ulang taman seluas 5,9 hektar oleh OJB, dinobatkan sebagai pemenang Urban Space Award, Urban Land's Institute (ULI) 2018. Kompetisi tahunan ini mengakui ruang publik yang sukses yang secara sosial dan ekonomi telah memperkaya dan merevitalisasi komunitas di sekitarnya.

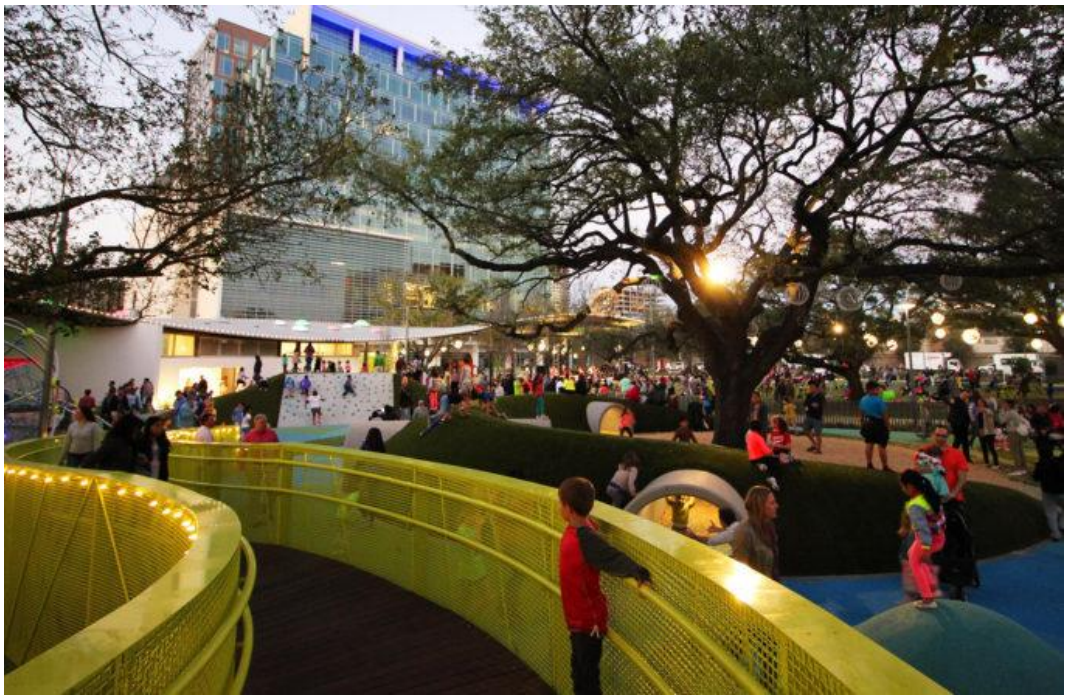

Gambar 2.12 Levy Park

Sumber : https://www.ojb.com/news/levy-park-named-winner-2018-uli-urban-open-space-award, diakses : 11-07-2020 (23.00 WIB)

Sebagai satu-satunya ruang hijau publik di Distrik Upper Kirby Houston, taman yang sebelumnya kurang digunakan telah ditata kembali sebagai tujuan warga yang aktif dan bersemangat. Daftar harian kegiatan gratis, siang dan malam hari, termasuk konser, kelas kebugaran, pertunjukan, malam film, jam cerita dan program seni publik telah dimasukkan ke dalam taman. Desain OJB mengakomodasi berbagai acara yang diprogram dan menyediakan banyak ruang untuk semua, sambil melestarikan warisan langsung situs warisan.

Taman ini memiliki dua pokok aktivitas yang dituangkan dalam fitur lingkungan. Pertama paviliun pertunjukan, taman anjing, fitur air, taman komunitas. Kedua taman hujan, yang memanen dan menggunakan kembali air hujan. Di jantung taman adalah taman anak-anak yang unik, yang menampilkan patung interaktif imajinatif, air mancur yang menyenangkan, dan rumah pohon

yang dapat diakses terletak di antara beberapa pohon besar pohon oak hidup warisan lama yang dipindahkan dari situs dan memberikan keindahan. kanopi.

Levy Park merupakan hasil konsep baru dari lahan yang sama dengan inovasi program ruang yang lebih bervariasi. Pengaturan tatar perilaku guna meningkatkan nilai plus dari ruang terbuka publik agar memiliki nilai tambah dan kegunaan lebih. Seperti fitur lingkungan taman komunitas yang diwujudkan

Gambar 2.13 Levy Park
Sumber : https://www.ojb.com/news/levy-park-named-winner-2018-uli-urban-open-space-award, diakses : 11-07-2020 (23.00 WIB)

dalam tuntutan desain berupa plaza disertai kursi-kursi santai.

2.5 Sintesa Kajian Pustaka

Penjelasan berbagai tinjauan pustaka memberikan gambaran secara umum mengenai aspek – aspek yang mempengaruhi terbentuknya perilaku manusia didalam suatu lingkungan, terutama ruang publik. Sintesa kajian pustaka merupakan kesimpulan secara keseluruhan dan ekstrasi dari kajian pustaka yang akan direflesikan kedalam intisari setiap tujuan penelitian. Tabulasi sintesa ruang publik menjelaskan bahwa manfaat ruang melingkupi seluruh komponen lain dari tinjauan lain. Sehingga manfaat ruang terbuka publik yang terdiri dari sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan dijadikan landasan pada aspek untuk menuju sasaran dua. Sedangkan komponen lain digunakan merumuskan kriteria umum yang akan dibahas pada subab setelah ini. Naungan teori mengenai manfaat ruang terbuka publik memiliki keoptimalan yang tinggi karena mencakup semua tinjauan teori dari pembahasan yang sama mengenai ruang publik. Berikut merupakan tabel sintesa manfaat ruang publik:

Tabel 2.3 Sintesa "Manfaat Ruang Publik"

Aspek	**Hal - Hal Terkait Aspek**
Sosial	Responsif
	Demokratis
	Rekreasi Dan Hiburan
	Active Engagement
	Passive Engagement
	Rekreasi Dan Hiburan
	Hardscape
	Softscape
Ekonomi	Rekreasi Dan Hiburan
	Active Engagement
	Passive Engagement

	Hardscape
	Softscape
Kesehatan	Bermakna
	Active Engagement
	Passive Engagement
	Hardscape
	Softscape
Lingkungan	Kualitas Air
	Kualitas Udara
	Habitat Bagi Fauna
	Pertanian Bagi Perkotaan
	Hardscape
	Softscape

Sedangkan sintesa pada tinjauan pustaka mengenai teori perilaku, terutama unit tatar perilaku *(behavior setting)*, digunakan sebagai aspek untuk mencapai sasaran pertama penelitian. Hal tersebut disusun pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Sintesa "Unit Tatar Perilaku"

Aspek	**Hal - Hal Terkait Aspek**
sysem of activity	aktivitas yang berulang dan memiliki pola (*standing pattern of behavior)*
	Makna Afektif
	Motivasi
system of setting	Tata Lingkungan Tertentu *(circumjacent milieu)*
	Periode Waktu Tertentu

Berikut merupakan sintesa keseluruhan aspek beserta kaitannya dengan tujuan penelitian:

Tabel 2.5 Sintesa Kajian Pustaka

Tujuan	Aspek	Sub - Aspek	Tuntutan Desain
Tujuan 01 Mengidentifikasi aspek - aspek apa saja yang mepengaruhi terbentuknya perilaku pengguna ruang publik Kawasan Wisata Menanggal pada periode waktu tertentu.	*sysem of activity*	aktivitas yang berulang dan memiliki pola (*standing pattern of behavior)*	membentuk ruang publik yang dapat mewadahi aktifitas yang terjadi pada fenomena
		makna afektif	fitur lingkungan pada konsep ruang publik mampu mempertahankan pemaknaan pengunjung terhadap fenomena
		motivasi	Konsep ruang publik dapat meningkatkan motivasi pengunjung untuk kembali serta mampu meningkatkan citra kawasan
	system of setting	tata lingkungan tertentu *(circumjacent milieu)*	konsep ruang publik sesuai dengan penggunaan dan fungsi sebuah ruang terbuka
		periode waktu tertentu	konsep ruang publik mampu merespon periode waktu
Tujuan 02 Merumuskan kriteria khusus pengembangan ruang publik Kawasan Wisata Menanggal pada periode waktu tertentu dengan pendekatan *behavior setting*.	manfaat ruang terbuka publik	sosial	konsep ruang publik mampu memberikan ruang untuk interaksi sosial dan dapat meminimalisir potensi terhadap perilaku negatif
		kesehatan	konsep ruang publik mampu memberikan potensi menurunkan tingkat stress pada pengguna melalui vegetasi dan fitur - fitur yang dirancang
		ekonomi	Konsep ruang publik mampu memberi ruang terhadap aktifitas ekonomi yang sudah ada pada fenomena
		lingkungan	konsep ruang publik mampu meningkatkan atau mempertahankan keseimbangan lingkungan yang sudah ada

2.6 Kriteria Umum

Berikut ini merupakan tabel intisari tinjauan pustaka yang berisi aspek beserta sub-aspek yang menghasilkan kriteria umum.

Tabel 2.6 Kriteria Umum

Tinjauan Pustaka	Aspek	Sub - Aspek	Kriteria Umum
Behavior setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik (Setiawan, 2010).	sysem of activity	aktivitas yang berulang dan memiliki pola (*standing pattern of behavior)*	Konsep ruang publik mampu menpertahankan dan menciptakan perilaku spasial pengguna yang berindikasi positif, serta mampu menangkal perilaku yang mengarah kepada hal - hal negatif
		makna afektif	Suasana yang tercipta pada ruang publik dapat mempertahankan dan menstimulasi perasaan atau emosi positif yang akan dirasakan oleh pengguna.
		motivasi	Ruang publik yang tercipta harus mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi pengguna agar eksistensi tempat terjaga.
	system of setting	tata lingkungan tertentu *(circumjacent milieu)*	Batasan ruang secara fisik harus memiliki kualitas yang baik sesuai dengan idealnya sebuah ruang publik
		periode waktu tertentu	Ruang publik mampu merespon dan menyesuaikan fungsi sesuai dengan fenomena yang terjadi pada periode – periode waktu yang berubah.

Tinjauan Pustaka	Aspek	Sub - Aspek	Kriteria Umum
Definisi ruang terbuka oleh Gold (1980) dalam bukunya Recreation Planning and Development adalah tanah dan air di perkotaan area yang tidak tercakup oleh mobil atau bangunan, atau tanah yang belum dikembangkan di dalam daerah perkotaan.	manfaat ruang terbuka publik	sosial	ruang terbuka publik harus mampu mewadahi interaksi sosial masyarakat sekitar dengan berbagai kepentingan dari berbagai kalangan dan latar belakang
		kesehatan	ruang terbuka publik harus menciptakan atmosfer lingkungan yang mampu meredakan atau mengurangi tingkat stres manusia sebagai pengguna
		ekonomi	kehadiran ruang publik harus memiliki efek secara langsung atau tidak langsung dalam perekonomian sekitar
		lingkungan	kualitas lingkungan sekitar harus mampu ditingkatkan dengan kehadiran ruang terbuka publik

BAB 3
METODE PENELITIAN

Pada bab sebelumnya dijelaskan secara rinci kajian pustaka terkait topik penelitian hingga bersimpul pada kriteria umum yang berisi aspek-aspek yang mempengaruhi terjadinya fenomena pada kawasan penelitian. Selanjutnya pada bab tiga berisi penjelasan terperinci mengenai pemilihan paradigma penelitian guna memahami realita yang diamati. Lalu menentukan berapa banyak strategi penelitian. Dilanjutkan dengan ulasan mengenai teknik pengambilan data dari tiap -tiap aspek penelitian, pengertian masing-masing teknik, cara penyajian data, teknik analisis data. Dan diakhiri dengan penjelasan mengenai metoda perancangan kota.

3.1 Paradigma Penelitian

Pada tahap awal penelitian harus menetapkan dan menentukan paradigma yang akan digunakan hingga akhir proses meneliti. Paradigma penelitian digunakan peneliti sebagai pegangan dalam memahami konteks dari penelitian yang sedang dijalani, dimana didalamnya berisi mengenai asumsi dan segenap realitas yang melekat pada kawasan penelitian. Pada penelitian ini posisi subjek penlitian adalah pengguna Kawasan Wisata Menanggal. Sedangkan objek penelitian merupakan aspek – aspek yang pembentuk fenomenologi di Kawasan Wisata Menanggal. Dengan pertimbangan hal tersebut penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik. Didalam Groat and Wang (2013) disebutkan bahwa paradigma naturalistik disebut juga paradigma konstruktivisme kualitatif atau interpretatif.

Paradigma naturalistik memahami realitas sebagai sesuatu yang dibangun secara sosial. Naturalistik mengadopsi epistemologi subjektif dimana pengetahuan muncul dari peneliti dan atau responden bersama-sama membuat pemahaman tentang situasi atau konteks yang sedang dipelajari. Dalam penelitian lingkungan dan desain, paradigma naturalistik berusaha menjelaskan wawasan secara mendalam dan interpretasi dari pengaturan *(setting)* yang diberikan dari perspektif individu yang mengalami lingkungan itu (Groat and Wang, 2013)

Penelitian Kawasan Wisata Menanggal ini menggunakan paradigma naturalistik sebagai respon dari fenomena yang terjadi pada periode tertentu pada kawasan tersebut. Pengguna ruang publik menjadi kunci sekaligus subjek dalam penelitian ini. Pendalaman persepsi dan pemaknaan pengguna terhadap lingkungan terjadinya fenomena menjadi latar belakang pemilihan paradigma naturalistik.

Tahap awal akan diambil fakta lapangan mengenai persepsi para pengguna sesuai dengan klasifikasi pengguna ditetapkan. Selanjutnya fakta tersebut dianalisis *Model miles and Huberman*, kemudian divalidasi kembali dengan menggunakan analisis triangulasi berdasarkan sumber data. penggunaan analisis berlapis akan memperkuat akurasi hasil penelitian.

3.2 Strategi Penelitian

Strategi penelitian merupakan komponen penting yang digunakan untuk memahami serta memvalidasi aspek didalam penelitian yang menghasilkan data – data kemudian dianalisis hingga tujuan penelitian tercapai. Fenomena sebagai latar belakang terjadinya penelitian ini menjadi landasan penggunaan strategi kualitatif. Dibawah ini merupakan karakteristik strategi kualitatif menurut Groat and Wang (2013), beserta penjelasan terkait konteks penelitian:

1) Penekanan pada kejadian yang terjadi secara natural atau alamiah dalam kehidupan sehari- hari. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang penelitian bahwa fenomena pada kawasan yang terjadi secara alamiah dan terus menerus pada periode tertentu dan menimbulkan beberapa masalah merupakan kunci awal mula penelitian ini.
2) Fokus pada interpretasi dan makna. Pada kajian pustaka telah dijelaskan bahwa interpretasi dan makna merupakan aspek – aspek yang akan diteliti. Sehingga ini menjelaskan bahwa dua hal tersebut merupakan objek penelitian yang akan gali pada subjek penelitian yaitu pengguna kawasan.
3) Fokus pada bagaimana responden membuat tepat terhadap pengaruh yang ada . Persepsi responden terhadap fenomena yang terjadi merupakan kunci dari

karakteristik ini. Perihal tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data *in-depth interview* atau wawancara mendalam.

4) Menggunkan banyak teknik pengumpulan data, signifikan menggunakan *inductive logic*. Hal ini sangat jelas bahwa peneliti tidak dapat justifikasi mengenai fenomena diawal sebelum turun kelapangan. Sehingga paradigma *post-positivism* menjadi respon dari banyaknya teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Peneliti melakukan penelitian tanpa hipotesa, artinya tidak ada justifikasi atau *statement* hanya membawa aspek-aspek penelitian guna dijadikan pegangan memperdalam pengambilan fakta lapangan. Sehingga dapat dipahami bahwa sebuah simpulan didapatkan setelah beberapa tahap pengambilan dan analisis data. Dengan kata lain simpulan sebuah penelitian didapatkan diakhir penelitian atau yang biasa disebut induktif.

Karakteristik penelitian kualitatif yang amat melekat pada penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam mencapai sasaran atau tujuan dari penelitian. Dibawah ini merupakan penjelasan dari perihal tersebut:

1) **Mengidentifikasi aspek - aspek yang paling berpengaruh pada pembentukan serta kelangsungan fenomena Kawasan Jalan Wisata Menanggal**

Tujuan pertama pada penelitian ini dicapai dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer yaitu *walk through analysis* dan *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Keriteria umum yang telah dirumuskan pada kajian pustaka memberikan gambaran aspek – aspek yang mempengaruhi terbentuknya sebuah unit tatar perilaku *(behavior setting)* dan lansekap. Rumusan tersebut merupakan hasil sintesa pustaka yang harus diuji lagi kedalamannya ketika turun ke lapangan. Sehingga aspek – aspek tersebut menjadi pegangan peneliti dalam menganalisis sebenar – benarnya aspek yang berpengaruh pada Fenomena Kawasan Wisata Menanggal. Langkah pertama peneliti melakukan *walk through analysis* untuk memetakan aspek pembentuk unit tatar perilaku *(behavior setting)* pada Kawasan

Wisata Menanggal. Selanjutnya menentukan sampel yang akan digunakan dalam wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Sampel dalam hal ini merupakan responden wawancara mendalam. Pembahasan sampel meliputi jenis sampel berserta batasan – batasannya. Wawancara mendalam atau *in-depth interview* dilakukan untuk mengetahui pemaknaan dan interpretasi responden mengenai Fenomena Kawasan Wisata Menanggal. Hasil wawancara tersebut dianalisis menggunakan analisis data koding. Sehingga aspek – aspek yang paling berpengaruh di dalam kawasan terumuskan dan tujuan pertama penelitian tercapai.

2) **Merumuskan kriteria khusus pengembangan ruang publik Kawasan Jalan Wisata Menanggal dengan pendekatan perilaku manusia.**

Tujuan kedua bertumpu pada hasil tujuan pertama mengenai aspek – aspek yang berpengaruh pada Fenomena Kawasan Wisata Menanggal. Aspek – aspek tersebut dipecah menjadi sub- aspek yang akan menjadi variabel dalam mencapai tujuan kedua. Tujuan kedua merupakan bentuk validasi dari tercapainya tujuan pertama. Validasi tersebut dicapai dengan teknik pengambilan data sekunder berupa kuisioner. Penentuan jenis sampel dan batasan – batasan lainnya menjadi cukup penting setelah perumusan isi kuisioner. Akurasi dalam tercapainya tujuan kedua terletak pada ketepatan dalam menentukan isi kuisioner. Setiap pertanyaan pada kuisioner mengarah pada variabel yang telah dirumuskan. Hasil dari kuisioner dianalisis dan disajikan secara diagramatik yang akhirnya akan digunakan dalam merumuskan kriteria khusus spesifik guna pengembangan Kawasan Wisata Menanggal.

3) **Menciptakan konsep pengembangan ruang publik pada Kawasan Jalan Wisata Menanggal.**

Tujuan tiga merupakan akhir dari penelitian. Pada tahap ini semua jenis data penelitian dianalisis menggunakan triangulasi. Validasi pada penelitian ini tidak hanya dilakukan pada teknik

pengambilan data, melainkan juga terhadap teknik analisis data penelitian. Triangulasi merupakan bentuk akhir dari validasi data penlitian yang selanjutnya dituangkan kedalam konsep penelitian Kawasan Wisata Menanggal. Konsep merupakan gambar representatif penerapan kriteria khusus pada tahap kedua yang telah melalui proses validasi analisis data dengan teknik triangulasi.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian pada Kawasan Wisata Menanggal

Penjelasan terperinci mengenai populasi dan sampel secara tidak langsung memberikan arahan dan batasan saat peneliti memulai turun ke lapangan saat penelitian. Penentuan populasi dan sampel penelitian secara terperinci diperlukan agar proses penelitian berlangsung dengan jelas dan sistematis. Penelitian Kawasan Wisata Menanggal memiliki populasi yang tidak terhingga.

3.3.1 Populasi Penelitian Kawasan Wisata Menanggal

Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada Penelitian Kawasan Menanggal merupakan segenap lapisan masyrakat pengguna ruang publik kawasan tersebut pada periode waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, populasi berkaitan dengan konteks terjadinya fenomena latar belakang permasalahan. Sehingga populasi terikat oleh periode waktu terjadinya fenomena. Pada Kawasan Wisata Menanggal, fenomena terjadi pada malam hari. Spesifik pengguna kawasan saat terjadi fenomena yaitu pengunjung dan pedagang yang beraktifitas di kawasan tersebut pada malam hari. Menurut Hartono (2011: 46), populasi dengan karakteristik tertentu ada yang jumlahnya terhingga dan ada yang tidak terhingga. Pada penelitian ini jumlah populasi termasuk yang tidak terhingga.

3.4.2 Sampel Penelitian Kawasan Wisata Menanggal

Menurut Sugiyono (2010:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Gulo (2010: 78) juga menjelaskan bahwa sampel merupakan himpunan bagian dari suatu populasi, sampel memberikan gambaran yang benar mengenai populasi. Sampel pada penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang sudah dijelaskan pada subab sebelumnya. Sesuai dengan alur capaian tujuan penelitian, maka terdapat dua jenis sampel yang akan digunakan untuk pengambilan data.

Sampel pertama merupakan *probality sampling* atau *random sampling*. Pengambilan data pertama menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) memilih responden langsung berdasarkan letak mereka didalam wilayah penelitian sesuai dengan periode terjadinya fenomena. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada orang – orang yang berkegiatan di kawasan tersebut, yang secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok yaitu pengunjung dan pedagang. Sementara tahapan selanjutnya untuk mencapai tujuan dua menggunakan *non – probability sampling* atau *non – random sampling* kategori *snowball sampling*. *Snowball sampling* digunakan untuk mendapatkan ketepatan krtiteria responden untuk mengisi kuisioner.

3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kawasan Wisata Menanggal

Secara garis besar memiliki dua jenis data berdasarkan sumbernya yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sehingga teknik pengumpulannya disesuaikan dengan dua jenis data tersebut. Berikut merupakan gambaran setiap teknik pengambilan data berdasarkan setiap aspeknya.

Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Data

Aspek	Sub-Aspek	Teknik Pengambilan Data
System of Setting	Batasan Fisik	Observasi
	Batasan Temporal atau Batasan Waktu	Observasi dan Wawancara mendalam
System of Activity	Makna Afektif	Wawancara mendalam dan Kuisioner
	Motivasi	Wawancara mendalam dan Kuisioner
	Perilaku	Observasi, Wawancara mendalam dan Kuisioner
manfaat ruang terbuka publik	sosial	Wawancara mendalam
	kesehatan	Wawancara mendalam
	ekonomi	Wawancara mendalam
	lingkungan	Wawancara mendalam

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data Primer pada Kawasan Wisata Menanggal

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara. Data Dan dalam mengumpulkannya memiliki beberapa teknik yaitu:

1) Teknik Pengamatan/Observasi

Observasi menurut Supriyati (2011:46) adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik

yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi. Sedangkan Hadi dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa, *observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Dalam penelitian ini proses observasi ditekankan pada observasi perilaku para pengguna dalam periode waktu tertentu. Dalam buku *"Urban Design Toolkit"* dijelaskan bahwa observasi perilaku atau *behavior observation* adalah pengamatan yang melacak dan merekam yang disajikan kedalam peta dan diagram, gerakan penggunaan dan interaksi orang-orang di ruang kota atau sebuah lingkungan buatan. Sedangkan manfaat dari observasi perilaku adalah untuk memahami bagaimana fisik dari lingkungan yang dibangun mempengaruhi kegiatan dan sosial perilaku melalui merekam penggunaan ruang kota oleh peneliti. Pemahaman hasil pengamatan dapat membantu mengarahkan pengembangan desain dan perubahan ke ruang dan tempat perkotaan kearah yang lebih baik.

2) Teknik Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini pemaknaan orang – orang pada saat terjadi fenomena pada kawasan tersebut sangat penting dan menjadi kunci untuk pendalaman konsep. Sehingga teknik pengambilan data dengan wawancara menjadi pilihan tahap pertama dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview* agar peneliti mampu mendalami persepsi dari para pengguna ruang publik pada Kawasan Wisata Menanggal. Wawancara mendalam menggunakan beberapa topik inti pertanyaan yang berkaitan dengan aspek – aspek beserta sub – aspek yang telah disusun pada kajian

pustaka. Berikut merupakan tabel topik pertanyaan yang akan digunakan sebagai pegangan saat turun ke lapangan.

Tabel 3.2 Topik Pertanyaan Wawancara

Aspek	Topik Pertanyaan
System Of Activity	**Motivasi** ▪ asal - usul mengetahui tempat atau lokasi penelitian ▪ tujuan berkunjung atau beraktifitas ke lokasi penelitian ▪ alasan memilih tempat atau lokasi penelitian dibanding tempat lain
System Of Setting	**Batasan Temporal atau Batasan Waktu** ▪ Intensitas responden (pengunjung) ke tempat atau lokasi penelitian ▪ Berapa lama responden (pedagang) beaktifitas di tempat atau lokasi penelitian ▪ Jam memulai dan mengakhiri aktifitas (pedagang) ▪ Lama beraktifitas di tempat atau lokasi penelitian
System Of Activity	**Makna Afektif** ▪ Suasana apa yang dirasakan ketika berkunjung
	Perilaku ▪ aktifitas apa saja yang dilakukan responden (pengunjung) saat di tempat atau lokasi penelitian ▪ jenis makanan dan minuman apa saja yang dijual responden (pedagang) di tempat atau lokasi penelitian. ▪ potensi yang bisa digali terkait berbagai aktifitas yang terjadi dan dilakukan

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder pada Kawasan Wisata Menanggal

Lofland dalam Moleong (2006) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang diperlukan dalam penelitian untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari literatur yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian, pendekatan penelitian serta beberapa penelitian terdahulu terkait topik dan fenomena yang menjadi latar belakang penelitian ini.

3.5 Teknik Penyajian Data Penelitian Kawasan Wisata Menanggal

Teknik penyajian data digunakan agar memudahkan masuk kedalam proses analisis. Adapun beberapa teknik yang akan digunakan pada penelitian ini yakni tabel, gambar hasil dokumentasi, peta kawasan, dan penyajian deskripsi hasil wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data Penelitian Kawasan Wisata Menanggal

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles and Huberman. Menurut Ilyas (2016), Analisis data menggunakan model *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman (1994: 12) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berikut ditampilkan gambar model *"Analysis Interactive":*

1) **Pengumpulan Data *(Data Collection)***

   Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan subab sebelumnya, pengumpulan data kualitatif pada Kawasan Wisata Menanggal menggunakan teknik wawancara mendalam pada responden terpilih berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan. Sumber data utama

pada penelitian ini adalah hasil wawancara yang berupa kata-kata dari responden melalui perekaman secara audio.

2) **Reduksi Data *(Data Reduction)***

Tahap selanjutnya merupakan reduksi data, dijelaskan Rijali (2018) bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus.

Tahap reduksi data merupakan nyawa dari analisis data kualitatif, dimana proses meringkas, mengkode hingga penelusuran tema diproses. Menurut Saldana (2009) koding dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribute psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Tiap – tiap proses dalam reduksi data memiliki banyak jenis untuk cara menganalisa atau membuat koding hingga penentuan kategorisasi.

Hasil dari penelitian ini merupakan rekaman audio yang akan ditransformasikan kedalam bentuk transkip dokumen wawancara. Subjek penelitian merupakan responden pada kawasan yang dipilih secara acak berdasarkan tempat. Sehingga hasil transkip tidak bisa serta dikoding, maka digunakan tahapan koding tiap kalimat agar ketepatan dalam menelusur tema optimal. Mahfur (2017) menjelaskan beberapa tahapan koding, yaitu:

1. Menyiapkan data mentah menjadi verbatim, adalah mengubah data mentah menjadi data yang sudah berbentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang sudah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang bisa memberikan gambaran bahasa dan visual.

2. Pemadatan fakta, adalah merekonstruksi kalimat subyek menjadi kalimat yang tertata dengan baik dan dapat memudahkan peneliti untuk memahami makna penuturan subyek.
3. Menyiapkan probing untuk pendalaman data, adalah catatan yang berupa investasi pertanyaan wawancara lanjutan sehingga peneliti akan mendapatkan data yang lebih mendalam.
4. Pengumpulan fakta sejenis, bertujuan untuk mengetahui kualitas fakta psikologis yang sudah diperoleh dari data verbatim wawancara atau lainnya.
5. Menentukan kategorisasi, dapat diartikan sebagai kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan kesalinghubungan diantara fakta.
6. Membangun konsep dan menarasikan.

Pada dasarnya keenam tahap tersebut telah mewakili tahapan proses analisis data kualiatatif hingga tahap terakhir yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan, sebab pada tahap menentukan kategorisasi didalamnya termasuk menyajikan data dengan grafik, diagram dan sebagainya. Sementara tahap penarikan kesimpulan diwakilkan tahap akhir yaitu membangun konsep.

3) Penyajian Data *(Data Display)*

Penyajian data tahap seusai koding merupakan tahap memasukkan data informatif hasil dari koding kedalam diagram, bagan atau grafik. Tujuan tahap ini adalah untuk memudahkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan pada tahap akhir analisis.

4) Penarikan Kesimpulan *(Conclusion)*

Penarikan kesimpulan merupakan penarikan intisari dari hasil data yang sudah dikoding kemudian disajikan kedalam diagram atau bagan yang informatif.

3.7 Metoda Perancangan Kota

Menurut Moughtin (1999). *"Urban Design method and techniques"* terdapat metoda merancang kota menurut RIBA *assosiation ((Royal Institute of British Architect)* terdapat empat fase yakni *assimilation, general study, development* dan *communication.* Berikut pengertian menurut RIBA setiap tahapan metoda tersebut :

1) *Assimilation*

"Phase 1 Assimilation: the accumulation of general information and information specially related to the problem"

merupakan tahapan mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan isu/permasalahan atau konteks yang sedang diambil. Sehingga pada tahap ini semua info ditampung baik itu umum maupun khusus.

2) *General Study*

"Phase 2 General Study: the investigation of the nature of the problem: the investigation of possible solutions"

merupakan tahap penelusuran mengenai sifat masalah , serta menemukan alternatif – alternatif solusi dan juga menentukan studi preseden.

3) *Development*

"Phase 3 Development: the development of one or more solutions."

Pada tahap ini solusi dari tahap sebelumnya dikembangkan. Sehingga muncul beberapa solusi.

4) Communication

"Phase 4 Communication: the communication of the chosen solution/s to the client."

Pada tahap terakhir ini merupakan final dari pemilihan konsep perancangan (solusi-solusi) oleh klien.

3.8 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjabaran dimulai awal pembahasan latar belakang, tinjauan pustaka hingga metodologi penelitian. Ditinjau dari fenomena dan permasalahan, berikut kerangka penelitian yang menjelaskan skema alur penelitian pada tesis ini.

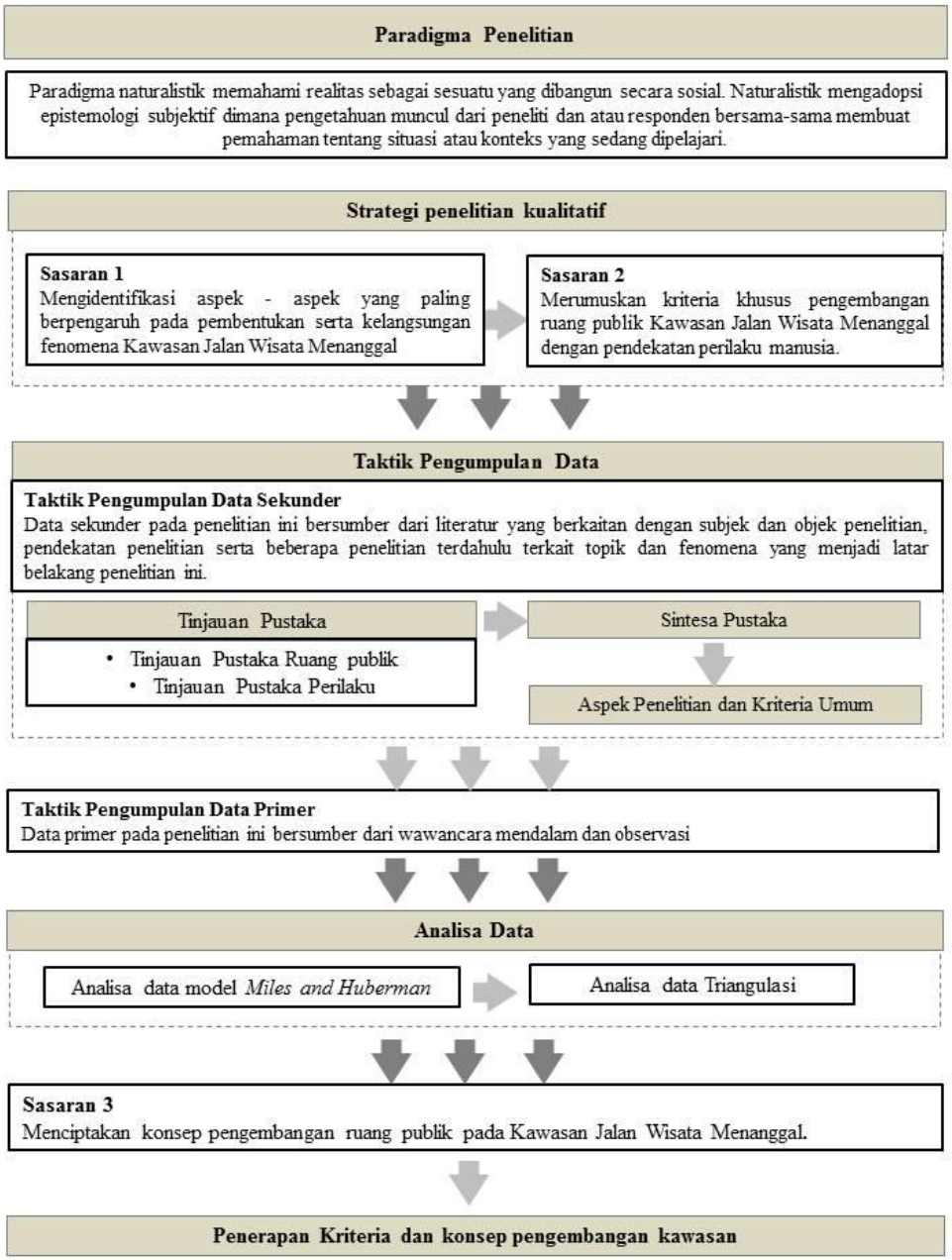

Gambar 3.1 Diagram Alur Penelitian

BAB 4

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran mendalam wilayah studi. Selanjutnya pembahasan masuk kedalam analisis dari hasil pengumpulan data – data. analisis merupakan olahan fakta lapangan yang diambil sesuai dengan metode yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Analisis sebagai penentu proses menuju rumusan kriteria yang lebih mendalam.

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Kawasan Jalan Wisata Menanggal wilayah Studi, terletak di Kota Surabaya bagian selatan, berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo. Selain dekat dengan Kabupaten Sidoarjo, wilayah studi juga dekat dengan jalan arteri primer yaitu Jalan Ahmad Yani. Sehingga wilayah studi sangat dekat dengan pusat mobilitas yang cukup tinggi. Kota Surabaya sebagai Ibukota Jawa Timur memiliki batas administrasi beberapa kota lain, diantaranya :

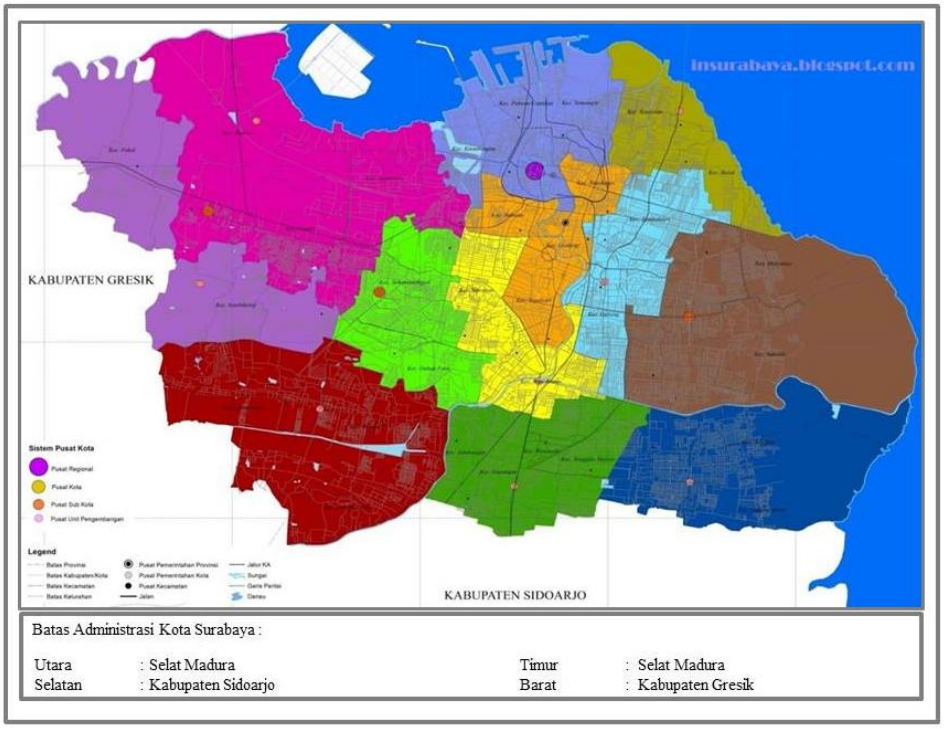

Gambar 4.1 Peta Batas Administrasi Kota Surabaya
Sumber : google earth , diakses 2 januari 2019, 18.00 WIB

Berikut merupakan gambaran detil posisi wilayah studi dengan daerah perbatasan dan jalan arteri primer, Jalan Ahmad Yani Surabaya.

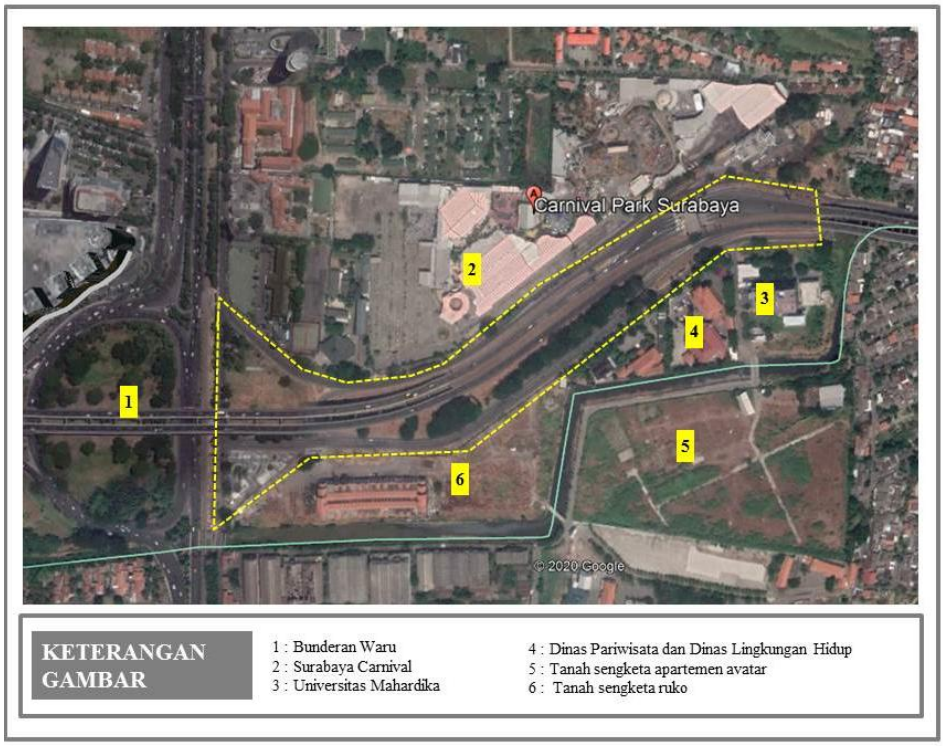

Gambar 4.2 Gambaran Umum Wilayah Studi
Sumber : google earth diakses 2 Febriari 2020, 20.00 WIB

Gambaran wilayah studi mencakup gambaran wilayah penelitian terhadap lingkungan sekitarnya. Gambaran diatas menunjukkan bahwa kawasan dikelilingi oleh pusat – pusat aktifitas dan kesibukan kota. selain jalan arteri utama, begitu memasuki daerah Kabupaten Sidoarjo sudah disambut dengan Bunderan Waru, Flyover dan Terminal Bungurasih. Dalam hal ini membawa pemahaman bahwa kemungkinan-kemungkinan (premis) yang terjadi pada kawasan penelitian dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Pembahasan selnajutnya akan diulas lebih mendalam mengenai Detail Kawasan Jalan Wisata Menanggal.

4.2 Analisis Aspek – Aspek Yang Mempengaruhi Fenomena Kawasan Wisata Menanggal

Pengetahuan terhadap kondisi eksisting kawasan secara lebih mendalam menjadi penting guna mempelajari aspek – aspek didalam pengembangan sebuah konsep. Pada sub bab ini guna memperdalam kondisi kawasan dengan analisis aspek - aspek pembentuk *behavior setting* didalamnya.

4.2.1 Perilaku Pengguna Ruang Publik pada Periode Terjadinya Fenomena Kawasan Menanggal

Lingkungan tertentu *(Milieu)* tidak sama dengan keseluruhan kawasan wilayah studi. Lingkungan tertentu *(Milieu)* merupakan aspek pembentuk suatu unit tatar perilaku *(behavior setting)* yang batasnya bisa berupa fisik dan waktu. Dalam satu kawasan bisa memiliki beberapa macam unit tatar perilaku *(behavior setting)* bergantung pada pendefinisian lingkungan pembatasnya *(Milieu)*. Analisis batas lingkungan *(milieu)* dilakukan dengan teknik pengambilan data observasi. Hasil dari penelitian mengindikasi ada dua behavior setting berdasarkan perbedaan fisik pembatas lingkungan *(milieu)*. Sebelum pembahasan mendalam pembentuk unit tatar perilaku *(behavior setting),* berikut merupakan gambaran komponen didalam kawasan tersebut.

Observasi oleh peneliti yang didokumentasikan dapat digunakan sebagai analisis dari unit tatar perilaku *(behavior setting)* yang ada pada Kawasan Wisata Menanggal. Fokus penelitian merupakan unit tatar perilaku *(behavior setting)* yang memiliki kecenderungan perilaku negatif atau tidak pada tempatnya. Sehingga tujuan dari pendefinisian unit tatar perilaku *(behavior setting)* ini adalah identifikasi titik-titik yang berpotensi merusak citra kawasan. Perilaku negatif atau tidak pada tempatnya dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menyimpang atau yang mempergunakan fasilits umum dengan tidak semestinya. Diharapkan pengembangan konsep ruang terbuka kawasan tersebut dapat lebih fokus dan mendalam.

Gambar 4.3 Pembagian Segmen
Sumber : google earth diakses 2 Februari 2020, 20.00 WIB

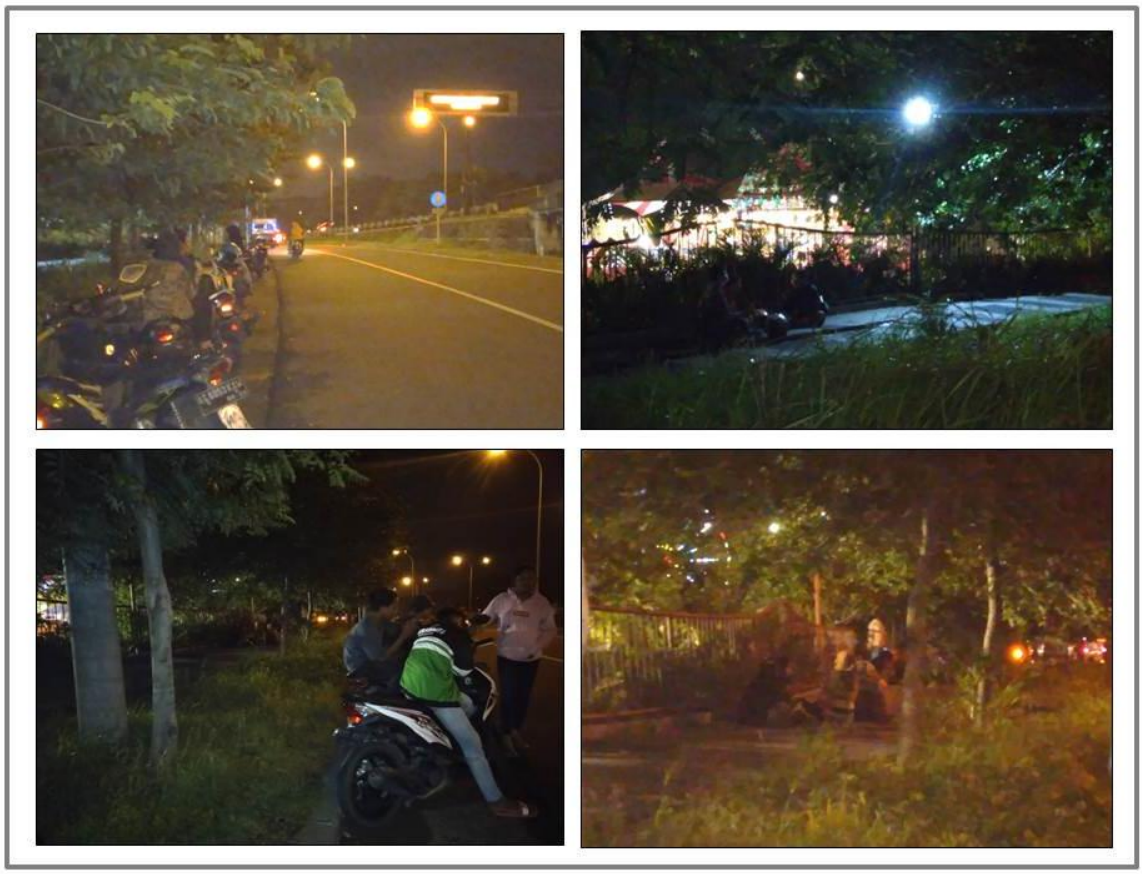

Gambar 4.4 Suasana Segmen Satu
Sumber : Hasil Observasi

Gambar 4.5 Suasana Segmen Dua

Sumber : Hasil Observasi

Segmen satu merupakan area trotoar samping Surabaya Carnival yang digunakan sebagai tempat interaksi ketika malam hari. Konsep pembagian dua segmen ini dikarenakan perbedaan pembatas lingkungan *(circumjacent milieu)* pada kedua segmen. Segmen satu lingkungan *(circumjacent milieu)* didefinisikan oleh trotoar samping Surabaya Carnival dengan periode waktu diatas jam tujuh malam. Dominasi aktifitas segmen satu adalah duduk – duduk, makan dan minum ringan. Fenomena aktifitas pada kedua segmen sama yang mebedakan adalah pembatas lingkungan *(circumjacent milieu)*. Segmen kedua dengan bangunan sekitar yang berbeda dengan segmen satu. Segmen satu berada disamping Surabaya Carnival berdampak pada tingkat bising yang lebih tinggi dibandingkan pada segmen dua yang didominasi bangunan sekitar kantor dinas pemerintahan. Operasional Surabaya Carnival sampai malam hari, sehingga suara musik dari dalam terdengar jelas hingga ke trotoar. Berbeda dengan segmen dua, Suara bersumber dari lalu lalang kendaraan. Sehingga kondisi sedikit lebih senyap.

Analisis perilaku menggunakan teknik pengambilan data observasi perilaku *(behavior observation).*

4.2.2 Kognisi Pengguna Ruang Publik pada Periode Terjadinya Fenomena Kawasan Menanggal

Analisis pendalaman makna yang tercipta didalam benak pengguna ruang publik pada Kawasan Wisata Menanggal menggunakan teknik wawancara mendalam *(in depth interview)*. Pengguna Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu pedagang dan pengunjung. Selanjutnya sesuai dengan pembagian pembatas lingkungan *(circumjacent milieu),* Wawancara dilakukan pada masing – masing segmen dengan perwakilan setiap klasifikasi jenis pengguna. Setelah melalukan wawancara, transkip di transformasi kedalam bentuk narasi lalu diproses kedalam analisis data kualitatif model *Miles and Huberman.* Berikut merupakan penjelasan proses setiap tahap analisis.

1) Pengumpulan Data *(Data Collection)*

Tahap pengumpulan data *(data collection)* merupakan hasil dari *depth interview* pengunjung dan pedagang pada segmentasi wilayah studi. Hasil wawancara mendalam ditransformasikan kedalam bentuk narasi (terlampir), selanjutnya digunakan analisis setiap kalimat dan dipadatkan untuk memperoleh fakta psikologis pengguna publik lalu diterjemahkan kedalam sub – aspek. Pada tahap ini dilakukan juga pemberian kode pada setiap kalimat.

Wawancara mendalam berasal dari dua klasifikasi yaitu pedagang dan pengunjung pada segmen satu dan dua. Masing -masing klasifikasi pada setiap wawancara dapat terdiri dari beberapa responden, sehingga total terdapat tujuh responden. Berikut merupakan letak dan deskripsi gambaran responden :

Responden pada segmen satu

- Pengunjung : Satu keluarga, terdiri dari bapak, ibu dan anak.
- Pedagang : Ibu-ibu muda seorang diri

Responden pada segmen dua

- Pedagang : Seorang bapak dengan anak perempuannya.
- Pengunjung: Dua orang laki – laki yang sedang bercengkrama.

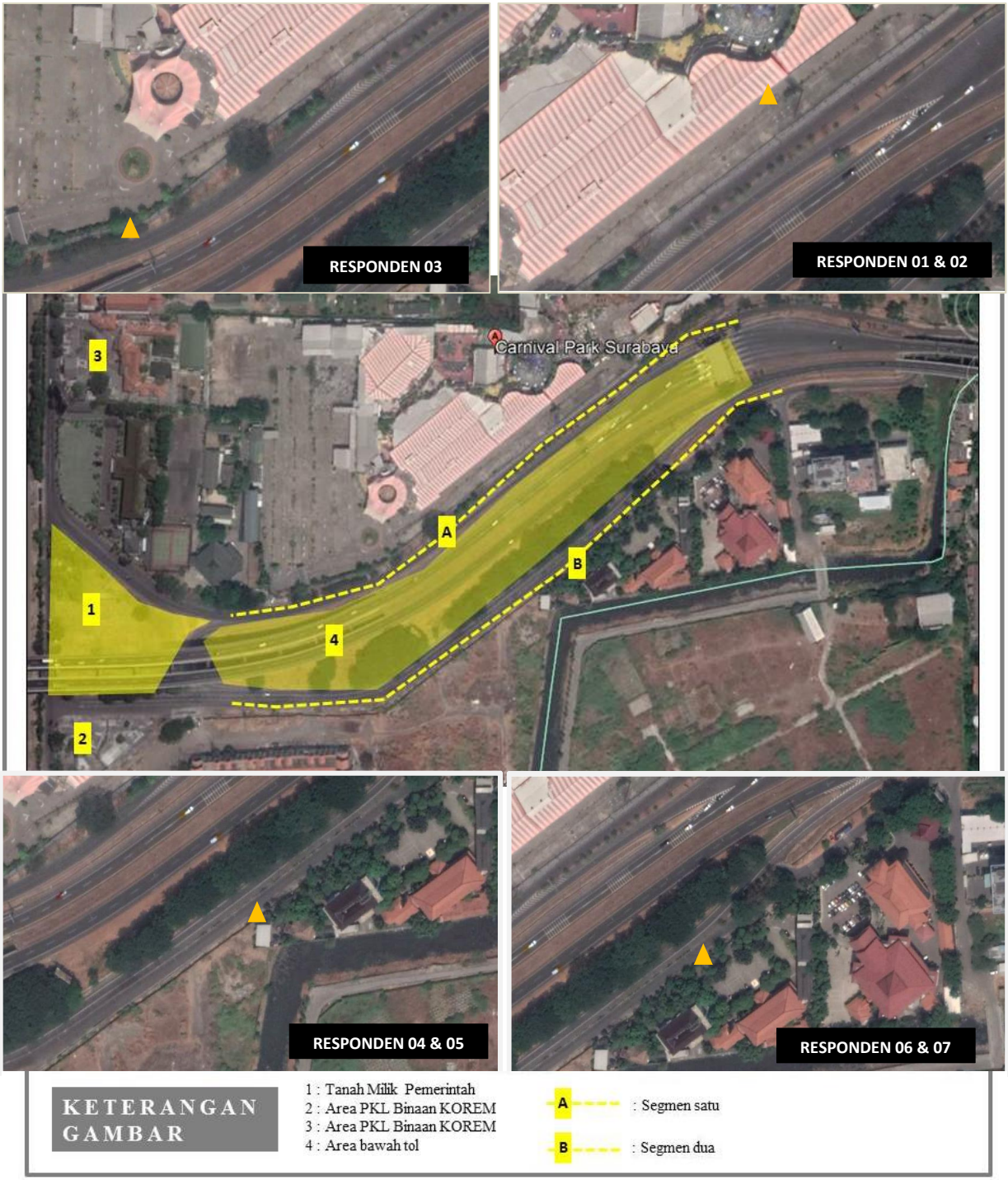

Gambar 4.6 Gambaran Umum Wilayah Studi
Sumber : google earth

Tabel 4.1 Hasil wawancara mendalam responden 01

RESPONDEN 01 **Klasifikasi : Pengunjung** **Segmen : 01**	Nama responden 01 : Ibu Ifa Jenis Kelamin : Perempuan Usia : 30 tahun Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga Alamat Domisili : Wadung Asri Sidoarjo

Transkip Dokumen	Pemadatan Fakta	No	Keterkaitan dengan Aspek
banyak temen-temen, dari temen temen gitu aja	saya tahu dari teman-teman	1	Eksistensi Tempat
lama jarang sekali aku kesini	saya jarang sekali lokasi	2	Intensitas Aktifitas
Ya paling nongkrong kayak begini aja beli makanan kecil	saya biasanya beli makanan kecil	3	Jenis Aktifitas
Enggak sih cuma tadi kan lewat sini, tadi kan anak saya minta jalan-jalan terus lewat sini	saya kebetulan lewat	4	Eksistensi Tempat
	anak saya ingin jalan-jalan	5	Motivasi
Yaa enggak sih mbak, kalo jual makanan semua ada kok.	tidak ada saran untuk lokasi	6	Ruang publik sudah cukup memadai
	semua sudah cukup	7	
Kalo warung-warung yang pinggir rel rel itu masih kurang penerangannya, ya bisa dikasih lampu penerangan mungkin	penerangan area pinggir rel masih kurang	8	Perbaikan ruang publik

Tabel 4.2 Hasil wawancara mendalam responden 02

RESPONDEN 02 **Klasifikasi : Pengunjung** **Segmentasi : 01**	Nama responden 02 : Bapak Sutikno Jenis Kelamin : Laki - laki Usia : 35 tahun Pekerjaan : Karyawan Swasta Alamat Domisili :Wadung Asri

Transkip Dokumen	Pemadatan Fakta	No	Keterkaitan dengan Aspek
Di buat taman, ya mungkin dikasih sedikit taman biar enak buat nongkrong-nongkrong biar terfasilitasi kayak dimalioboro kan enak jadinya	saya ingin ada taman untuk nongkrong	9	Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik
	saya ingin terfasilitasi lebih baik	10	Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik

Ya kemungkinan kayak dikasih foodcourt-foodcourt gitu ya, jadi enak sama ada taman-taman bunga-bunga gitu.	saya ingin ada foodcourt	11	Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik
	saya ingin ada taman- taman bunga	12	Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik
Itu kan untuk menrefresh pikiran habis kerja, suasana kan enak apalagi pas hawanya kan mendung-mendung adem-adem gitu	suasana dan hawa lokasi enak untuk merefresh pikiran	13	Makna Afektif
Iya bersama keluarga , ini tadi kan habis sholat isya terus kebetulan kan suasananya enak.	saya ke lokasi bersama keluarga	14	Beraktifitas Bersama - Sama
	saya ke lokasi seusai sholat isya	15	Aktifitas Dimulai
	suasana lokasi enak	16	Makna Afektif

Tabel 4.3 Hasil wawancara mendalam responden 03

RESPONDEN 03 **Klasifikasi : Pedagang** **Segmentasi : 01**	Nama Responden 03 : Ibu Mia Jenis Kelamin : Perempuan Usia : 30 tahun Pekerjaan : Pedagang Alamat Domisili : Pabean Sedati

Transkip Dokumen	Pemadatan Fakta	No	Keterkaitan dengan Aspek
Dari teman	saya tahu lokasi untuk berjualan dari teman	17	Eksistensi Tempat
Dua bulanan, sebelumnya berdagang deket rumah	saya sudah berjualan selama dua bulan	18	Lamanya Aktifitas
	saya sebelumnya berdagang dekat rumah	19	Lamanya Aktifitas
Ya enak sini lebih rame	lokasi ini lebih rame daripada lokasi deket rumah	20	Makna Afektif
Habis isya sampe jam satu malem	saya berjualan habis isya hingga jam satu malam	21	Lamanya Aktifitas
Kopi dan es	saya berdagang minuman	22	Jenis Aktifitas
Nggak ada, enak aja, lebih santai ramai tempate enak tenang	saya tidak ada kritik	23	Ruang Publik Sudah Cukup Memadai
	lokasi ramai dan suasannya enak dan tenang	24	Makna Afektif

Ya bisa tapi harus pake wifi	potensi bisa dikembangkan tetapi harus menggunakan wifi	25	Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik

Tabel 4.4. Hasil wawancara mendalam responden 04

RESPONDEN 04 **Klasifikasi : Pedagang** **Segmentasi : 02**	Nama responden 04 : Bapak edi Jenis Kelamin : Laki - Laki Usia : 38 tahun Pekerjaan : Pedagang Alamat Domisili : Kundi Sidoarjo

Transkip Dokumen	**Pemadatan Fakta**	**No**	**Keterkaitan dengan Aspek**
Disini satu tahun, sebelumnya dagang di simo sampe sekarang	saya berjualan di lokasi selama satu tahun	26	Lamanya Aktifitas
Ya sama sih, ya kalo sini kan kebanyakan anak – anak kuliah, anak - anak nongkrong	tidak ada kekhususan dalam memilih tempat	27	Motivasi
	pengunjung kebanyakan anak - anak kuliah	28	Jenis Pengunjung
	pengunjung kebanyakan anak - anak yang sedang nongkrong	29	Jenis Aktifitas
Ya gini minuman, kopi rokok indomi.	saya berjualan minuman, rokok dan indomi	30	Jenis Aktifitas
Makanannya memang indomi aja, kalo dikasih goreng – goreng gitu gak laku. Ya laku se laku tapi ya paling mek satu dua.	indomi lebih laku dibandingkan goreng - gorengan	31	Jenis Aktifitas
Jadi muternya cepetan kopi. Indomi pun kadang itu seminggu Cuma habis tiga kadang lima.	balik modal penjualan kopi lebih cepat dibandingkan indomi	32	Jenis Aktifitas
	dalam seminggu indomi laku tiga sampai lima bungkus	33	Jenis Aktifitas
Disini ada iuran buat keamanan enam ribu, yang megang pihak korem	Iuran keamanan enam ribu rupiah	34	Keamanan Ruang Publik
	keamanan dinaungi korem	35	Keamanan Ruang Publik

Disudut sana (yang foodcourt bangunan semi permanen) itu kontraknya mahal.	foodcourt memiliki kontrak yang mahal	36	Pengeloahan Ruang Publik
Kalo aku disini ae setahun tujuh ribu mbak (tujuh juta rupiah), ada iuran sampah juga dua ribu. Terus rombongnya delapan lima ribu sebulan, tempat nitip rombong. Asal – usul e darimana gatau aku.	sewa lokasi setahun Rp. 7.000.000,-	37	Pengelolahan Ruang Publik
	penitipan gerobak per bulan Rp. 85.000,-	38	Pengelolahan Ruang Publik
Iya di pihak pemuda Pancasila	penitipan gerobak dikelola pemuda Pancasila	39	Pengelolahan Ruang Publik
Setahunnya bisa – bisa keluar dua belas jutaan.	total biaya setahun kisaran Rp. 12.000.000,-	40	Pengelolahan Ruang Publik
Gatau saya nih kedepan liat aja. Sekarang habiskan stok dulu, ada perkembangan atau enggak, kalau nggak ada ya tutup.	saya belum mengetahui prospek kedepan lokasi ini	41	Makna Afektif
Aku biasanya jualan habis magrib, kadang jam delapan kadang jam tujuh, nggak tentu. Biasanya sampai jam satu malem.	saya berjualan sekitar pukul 19.00-01.00 WIB	42	Intensitas Aktifitas
ya pernah itu wartawan abal – abal ngakunya dari metro	Saya pernah ditemui oleh wartawan abal-abal	43	Keamanan Ruang Publik
Kalo abal – abal, kita itu ditembak, dimasukin yang nggak beres. Harus waspada betul – betul daerah sini.	wartawan abal - abal mencari data untuk dijadikan bahan berita yang tidak benar	44	Keamanan Ruang Publik
	saya harus betul - betul waspada ketika berada di lokasi ini	45	Keamanan Ruang Publik
biasanya kalo orang kayak gitu orang cari – cari mbak, cari pemasukan bisa. Tapi itu berita *hoax*.	wartawan abal - abal melakukan pemalsuan berita untuk mencari pemasukan	46	Keamanan Ruang Publik
Kalo misal lokasi ini dikembangkan kayak carnival atau malioboro atau kayak apa pasti bisa berkembang	pengembangan ruang publik pasti bisa, jika dikembangkan seperti carnival atau malioboro	47	Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik

Tabel 4.5 Hasil wawancara mendalam responden 05

RESPONDEN 05 **Klasifikasi : Pedagang** **Segmentasi : 02**	Nama responden 02 : Putri Bapak Edi Jenis Kelamin : Perempuan Usia : - Pekerjaan : Pedagang Alamat Domisili : Kundi Sidoarjo

Transkip Dokumen	Pemadatan Fakta	No	Keterkaitan dengan Aspek
Katanya – katanya terlalu mahal. Aku juga nggak pernah masuk e.	penyebab carnival sepi karena terlalu mahal	48	Pengelolahan Ruang Publik
Saiki mbak koyok arek enom – enom mikire lebih enak kene, gaulan kene. Arek geng – geng motor ngunukan biasane kene dadi tempat nongkrong, kunu (Surabaya Carnival) kan tempat hiburan	saya berfikir anak muda lebih suka di lokasi ini	49	Jenis Pengunjung
	anak geng motor biasanya menggunakan lokasi sebagai tempat nongkrong	50	Jenis Aktifitas
	sedangkan carnival merupakan tempat hiburan	51	Jenis Aktifitas

Tabel 4.6 Hasil wawancara mendalam responden 06

RESPONDEN 06 **Klasifikasi : Pengunjung** **Segmentasi : 02**	Nama responden 06 : Bapak Ahmad Reza Jenis Kelamin : Laki - Laki Usia : 32 tahun Pekerjaan : Pegawai Swasta Alamat Domisili : Siwalankerto Surabaya

Transkip Dokumen	Pemadatan Fakta	No	Keterkaitan dengan Aspek
nggak mesti, nggak mesti kesini. Soale kan punya istri punya anak, biasane maine kan di Mall atau Taman. Disini kalo ada temen - temen aja, mau kesini ya kesini.	saya tidak selalu ke lokasi	52	Intensitas Aktifitas
	Jika bersama anak dan istri, saya pergi bermain ke Mall atau Taman	53	
	saya ke lokasi jika bersama teman saja	54	Beraktifitas Bersama - Sama
iya karena dekat, kan tinggal disini lumayan lama mulai 2011 sampai sekarang. Cuman main	saya berkunjung ke lokasi karena dekat dengan rumah tinggal	55	Motivasi

kesini nggak sering.	saya di Surabaya sejak 2011	56	
	Saya main ke lokasi tidak sering.	57	Intensitas Aktifitas
sini kan rame, warkop – warkop kan ya kayak gitu , ya rame tetapi nggak serame sini. Soale di warkop kan sepi jalan – jalane kan sepi.	suasana di lokasi rame dibandingkan di warkop	58	Makna Afektif
	jalan didepan warkop sepi	59	
nggak ada sih, kalo potensi apa – apa kayak kerusuhan dan segala macem, soalnya sudah dinaungi oleh pihak korem.	potensi kerusuhan di lokasi tidak ada sebab sudah dinaungi pihak KOREM	60	Tidak Ada Kerusuhan Di Ruang Publik
soale kan sudah diberi lahan sama pihak korem tetapi nggak ada yang memanfaatkanlah, malah pinggir – pinggir jalan jualannya orang – orang PKL.	KOREM sudah memberi lahan untuk berjualan tetapi tidak dimanfaatkan	61	Pengelolahan Ruang Publik
	Orang-orang tetap ada yang berjualan di pinggir jalan	62	
Soale kan disana bayar Itu pun pelanggan jarang pelanggan jarang masuk, parkir bayar nanti ini bayar. Makanya pedagang – pedagang kadang rugi, jadi mendingan gini.	lokasi yang disediakan KOREM ada biaya parkir	63	Pengelolahan Ruang Publik
	Kadang pedagang rugi, sehingga memilih di pinggir jalan	64	
ya suasana beda aja, lebih enjoy gini aja daripada warkop – warkop biasa	suasana di lokasi beda	65	Makna Afektif
	suasana di lokasi lebih enjoy daripada di warkop-wakop	66	
Suasananya mendukung. Enaknya itu rame, banyak lalu lalang gini. Kalo di warkop kan yawes fokus ae cangkruk an nggak ada lalu lalang, paling ya wifian, nge game. Kalo sini kan enak cuci mata.	suasana lokasi mendukung, enak dan rame orang lalu lalang	67	Makna Afektif
	suasana di warkop lebih fokus nongkrong dan tidak ada orang lalu-lalang	68	

	suasana di lokasi enak untuk cuci mata	69	
Ya kayak sekarang ini aja mungkin sudah tiga jam disini kita	saya di lokasi sudah tiga jam	70	Lamanya Aktifitas

Tabel 4.7. Hasil wawancara mendalam responden 07

RESPONDEN 07 **Klasifikasi : Pengunjung** **Segmentasi : 02**	Nama responden 07 : Bapak Muhamad Jenis Kelamin : Laki - Laki Usia : 25 tahun Pekerjaan : Pegawai Swasta Alamat Domisili : Manyar Sambongan Surabaya

Transkip Dokumen	**Pemadatan Fakta**	**No**	**Keterkaitan Dengan Aspek**
Kalo disini jelas lah senang,kalo dikosan sumpek mikiri kerjaan.	saya senang berada di lokasi dibandingkan dikosan	71	Makna Afektif
Senangnya nggak bisa digambarkan mbak. Senangnya itu ya kayak melepas penat, keluar dari kemacetan Surabaya.	saya senang berada di lokasi untuk melepas penat dari kemacetan Surabaya	72	Makna Afektif
yang jelas itu menggibah itu pasti. Yawes minum kopi minum es, yawes rokok. Ya ngomong tentang masa depan segala macem, mengenang masalalu gimana.	saya bercengkrama ketika di lokasi	73	Jenis Aktifitas
	saya minum es dan kopi juga merokok ketika di lokasi	74	Jenis Aktifitas
Apa ya istilahnya membangun apa disebelah trotoar sini kan kurang efektif. Soale apa yang pertama didaerah sini kan tidak bisa membangun pelebaran jalan.	pembangunan di sebelah trotoar kurang efektif sebab tidak mungkin ada pelebaran jalan.	75	Pengelolahan Ruang Publik

Interpretasi menghasilkan beberapa kategori pengulangan sehingga dapat dianalisis keterhubungan dianatara fakta yang ada. Berikut merupakan tahap pengumpulan fakta sejenis dan kategorisasi.

2) Reduksi Data *(Data Reduction)*

Pada proses ini data yang telah terhimpun pada tahap koleksi data dirangkum, memilih hal – hal yang pokok, menfokuskan pada hal – hal yang penting dan membuang hal – hal yang kurang diperlukan. Dengan mereduksi data dan merangkum hal – hal yang pokok, pada tahap ini peneliti juga bisa membuat kategorisasi. Hasil pemadatan fakta yang memiliki keterkaitan dengan aspek, terdapat lima aspek yakni ruang publik, motivasi, sistem aktifitas, makna afektif dan eksistensi tempat. Berikut merupakan rangkuman hasil reduksi data keseluruhan:

A. Ruang Publik dan Eksistensi Tempat

Pada kategori Ruang Publik didapat fakta psikologis interpretasi mengenai pengelolahan , keamanan, perbaikan ruang publik. Hal yang sangat krusial merupakan masalah perbaikan.

Tabel 4.8 Kelompok fakta mengenai Ruang Publik

Keterkaitan Dengan Aspek	Pemadatan Fakta	No
Ruang Publik Sudah Cukup Memadai	Tidak ada saran untuk lokasi	6
	semua sudah cukup	7
Perbaikan Ruang Publik	Penerangan area pinggir rel masih kurang	8
Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik	saya ingin ada taman untuk nongkrong	9
Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik	saya ingin terfasilitasi lebih baik	10
Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik	saya ingin ada foodcourt	11
Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik	saya ingin ada taman- taman bunga	12
Ruang Publik Sudah Cukup Memadai	saya tidak ada kritik	23
Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik	potensi bisa dikembangkan tetapi harus menggunakan wifi	25
Keamanan Ruang Publik	Iuran keamanan enam ribu rupiah	34
Keamanan Ruang Publik	keamanan dinaungi korem	35
Pengeloahan Ruang Publik	foodcourt memiliki kontrak yang mahal	36
Pengelolahan Ruang Publik	sewa lokasi setahun Rp. 7.000.000,-	37
Pengelolahan Ruang Publik	penitipan gerobak per bulan Rp. 85.000,-	38

Pengelolahan Ruang Publik	penitipan gerobak dikelola pemuda Pancasila	39
Pengelolahan Ruang Publik	total biaya setahun kisaran Rp. 12.000.000,-	40
Keamanan Ruang Publik	Saya pernah ditemui oleh wartawan abal-abal	43
Keamanan Ruang Publik	wartawan abal - abal mencari data untuk dijadikan bahan berita yang tidak benar	44
Keamanan Ruang Publik	saya harus betul - betul waspada ketika berada di lokasi ini	45
Keamanan Ruang Publik	wartawan abal - abal melakukan pemalsuan berita untuk mencari pemasukan	46
Kebutuhan Pengembangan Ruang Publik	pengembangan ruang publik pasti bisa, jika dikembangkan seperti carnival atau malioboro	47
Pengelolahan Ruang Publik	penyebab carnival sepi karena terlalu mahal	48
Tidak Ada Kerusuhan Di Ruang Publik	potensi kerusuhan di lokasi tidak ada sebab sudah dinaungi pihak KOREM	60
Pengelolahan Ruang Publik	KOREM sudah memberi lahan untuk berjualan tetapi tidak dimanfaatkan	61
	orang - orang tetap ada yang berjualan di pinggir jalan	62
Pengelolahan Ruang Publik	lokasi yang disediakan KOREM ada biaya parkir	63
	Kadang pedagang rugi, sehingga memilih di pinggir jalan	64
Pengelolahan Ruang Publik	pembangunan di sebelah trotoar kurang efektif sebab tidak mungkin ada pelebaran jalan.	75

Tabel 4.9 Kelompok fakta mengenai Eksistensi Tempat

Keterkaitan Dengan Aspek	Pemadatan Fakta	No
eksistensi tempat	saya tahu dari teman - teman	1
eksistensi tempat	saya kebetulan lewat	4
eksistensi tempat	saya tahu lokasi untuk berjualan dari teman	17

Pada kategori eksistensi tempat didapat fakta psikologis interpretasi mengenai motivasi seseorang untuk datang ke lokasi yaitu dua aspek, aspek demografi (kedekatan dengan tempat tinggal) dan aspek penyebaran secara verbal (dari mulut ke mulut).

Tabel 4.10 Kelompok fakta mengenai Motivasi

Keterkaitan Dengan Aspek	Pemadatan Fakta	No
Motivasi	anak saya ingin jalan - jalan	5
Motivasi	tidak ada kekhususan dalam memilih tempat	27
Motivasi	saya berkunjung ke lokasi karena dekat dengan rumah tinggal	55
	saya di Surabaya sejak 2011	56

Pada kategori Motivasi didapat fakta psikologis interpretasi bahwa motivasi tidak menjadi kekhususan seseorang dalam mengunjungi kawasan tersebut.

Tabel 4.11 Kelompok fakta mengenai Makna Afektif

Keterkaitan Dengan Aspek	Pemadatan Fakta	No
Makna Afektif	suasana dan hawa lokasi enak untuk merefresh pikiran	13
Makna Afektif	suasana lokasi enak	16
Makna Afektif	lokasi ini lebih rame daripada lokasi deket rumah	20
Makna Afektif	lokasi ramai dan suasannya enak dan tenang	24
Makna Afektif	saya belum mengetahui prospek kedepan lokasi ini	41
Makna Afektif	suasana di lokasi rame dibandingkan di warkop	58
	jalan didepan warkop sepi	59
Makna Afektif	suasana di lokasi beda	65
	suasana di lokasi lebih enjoy daripada di warkop - wakop	66
Makna Afektif	suasana lokasi mendukung, enak dan rame orang lalu lalang	67
	suasana di warkop lebih fokus nongkrong dan tidak ada orang lalu - lalang	68
	suasana di lokasi enak untuk cuci mata	69
makna afektif	saya senang berada di lokasi dibandingkan dikosan	71
makna afektif	saya senang berada di lokasi untuk melepas penat dari kemacetan Surabaya	72

Pada kategori Makna Afektif didapat fakta psikologis bahwa seseorang cenderung kembali ke tempat tersebut sebab rekaman suasana yang begitu kuat.

Tabel 4.12 Kelompok fakta mengenai Sistem Aktifitas

Keterkaitan Dengan Aspek	Pemadatan Fakta	No
Intensitas Aktifitas	saya jarang sekali lokasi	2
Jenis Aktifitas	saya biasanya beli makanan kecil	3
Beraktifitas Bersama - Sama	saya ke lokasi bersama keluarga	14
Aktifitas Dimulai	saya ke lokasi seusai sholat isya	15
Lamanya Aktifitas	saya sudah berjualan selama dua bulan	18
Lamanya Aktifitas	saya sebelumnya berdagang dekat rumah	19
Lamanya Aktifitas	saya berjualan habis isya hingga jam satu malam	21
Jenis Aktifitas	saya berdagang minuman	22
Lamanya Aktifitas	saya berjualan di lokasi selama satu tahun	26
Jenis Pengunjung	pengunjung kebanyakan anak - anak kuliah	28
Jenis Aktifitas	pengunjung kebanyakan anak - anak yang sedang nongkrong	29
Jenis Aktifitas	saya berjualan minuman, rokok dan indomi	30
Jenis Aktifitas	indomi lebih laku dibandingkan goring-gorengan	31
Jenis Aktifitas	balik modal penjualan kopi lebih cepat dibandingkan indomi	32
Jenis Aktifitas	dalam seminggu indomi laku tiga sampai lima bungkus	33
Intensitas Aktifitas	saya berjualan sekitar pukul 19.00-01.00 WIB	42
Jenis Pengunjung	saya berfikir anak muda lebih suka di lokasi ini	49
Jenis Aktifitas	anak geng motor biasanya menggunakan lokasi sebagai tempat nongkrong	50
Jenis Aktifitas	sedangkan carnival merupakan tempat hiburan	51
Intensitas Aktifitas	saya tidak selalu ke lokasi	52

	Jika bersama anak dan istri, saya pergi bermain ke Mall atau Taman	53
Beraktifitas Bersama - Sama	saya ke lokasi jika bersama teman saja	54
Intensitas Aktifitas	Saya main ke lokasi tidak sering.	57
Lamanya Aktifitas	saya di lokasi sudah tiga jam	70
Jenis Aktifitas	saya bercengkrama ketika di lokasi	73
Jenis Aktifitas	saya minum es dan kopi juga merokok ketika di lokasi	74

Pada kategori sistem aktifitas didapat fakta psikologis interpretasi mengenai intensitas , lamanya aktifitas, dan jenis aktifitas. Hal yang cukup menjadi tolak ukur guna menentukan kriteria adalah jenis aktifitas yang mengarah pada pengelompokkan *pasif engangement* atau *active engangement*.

3) Penyajian Data *(Data Display)*

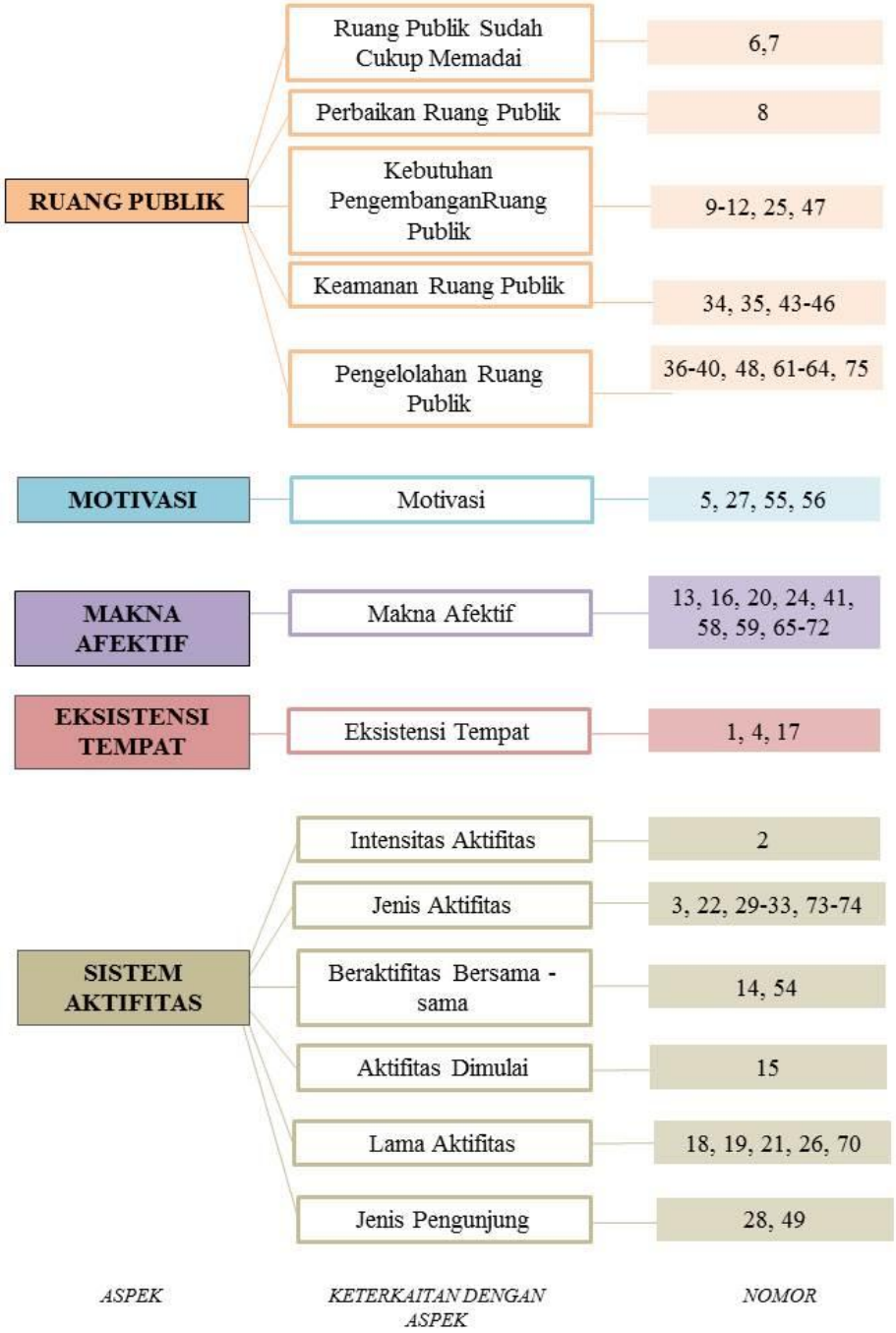

Gambar 4.7 Gambar skema aspek beserta kode fakta

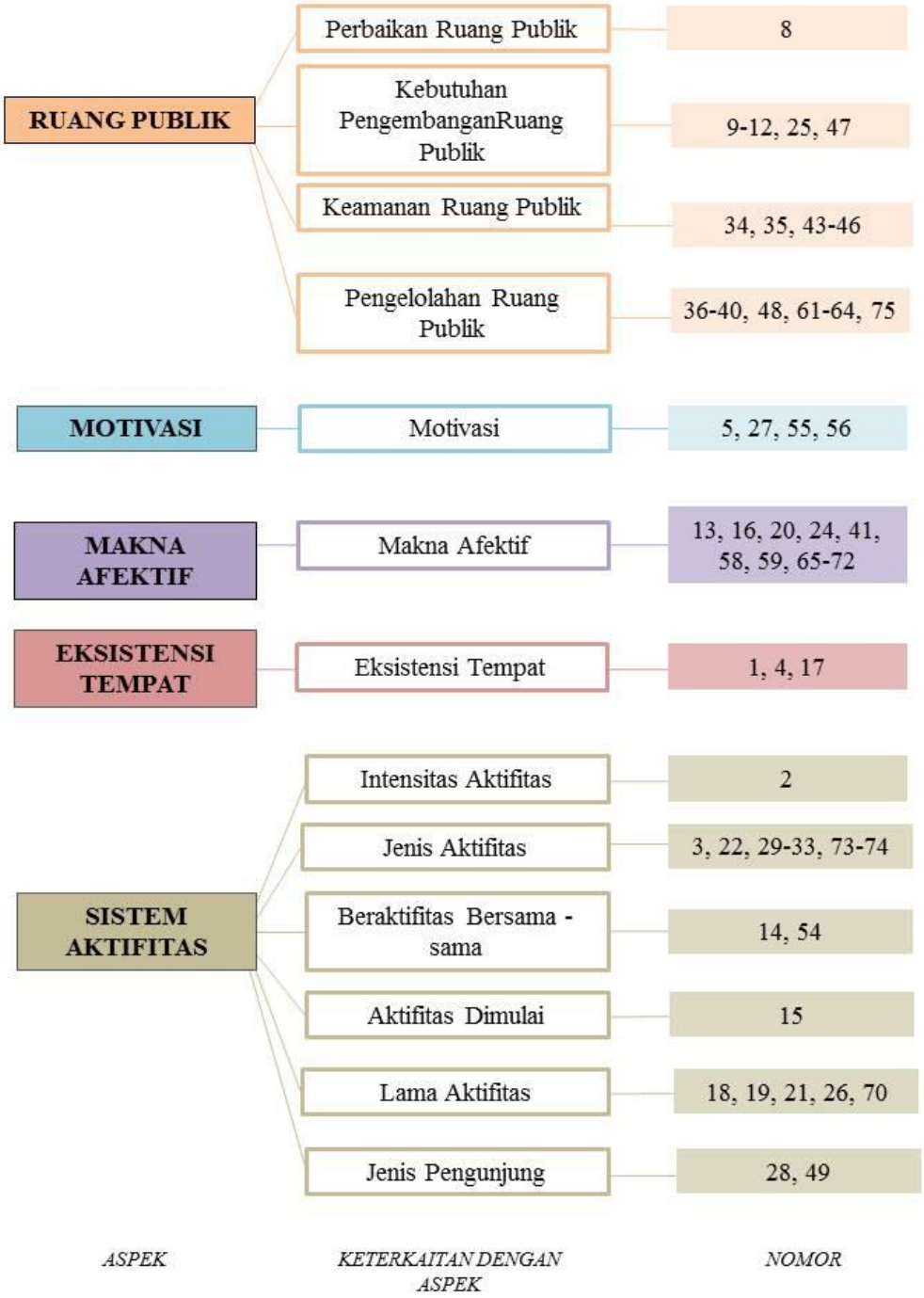

Gambar 4.8 Gambar skema pemdatan aspek beserta kode fakta

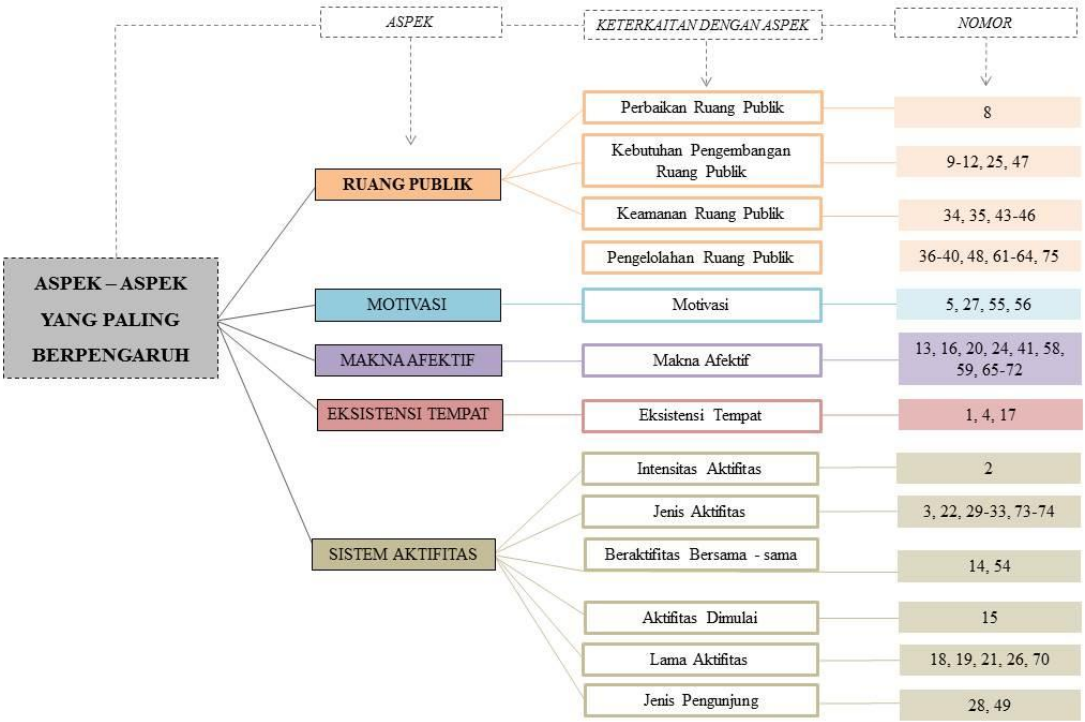

Gambar 4.9 Gambar skema pemdatan aspek secara keseluruhan

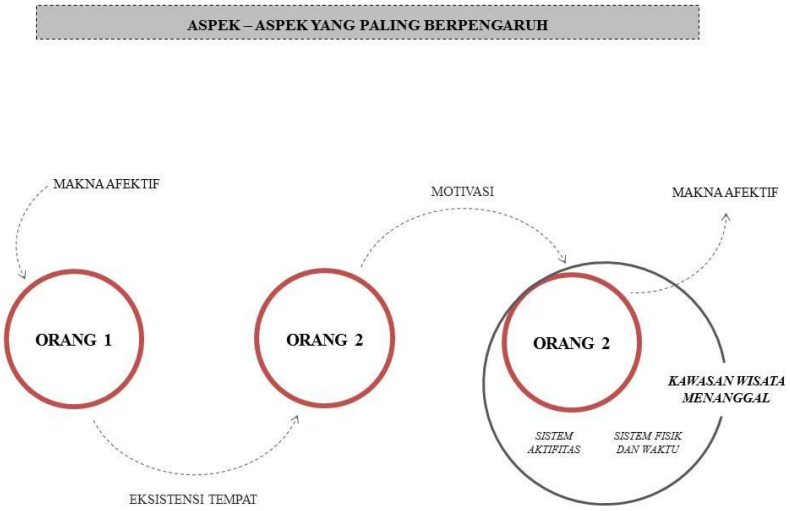

Gambar 4.10 Gambar skema eksistensi tempat

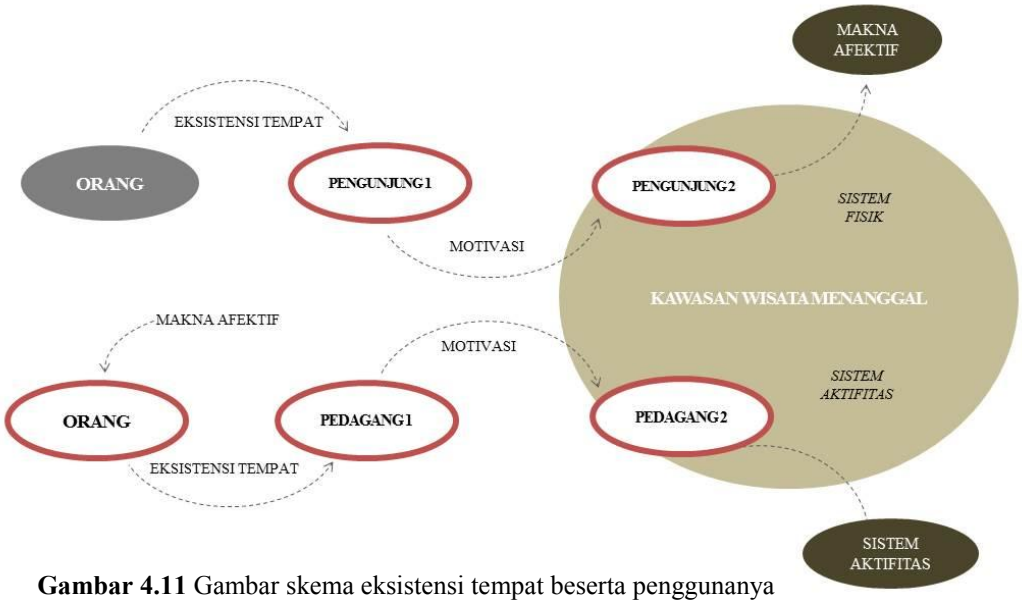

Gambar 4.11 Gambar skema eksistensi tempat beserta penggunanya

4) Penarikan Kesimpulan *(Conclusion)*

Dari analisis diatas didapat beberapa kategori beserta sub – kategori yang mengindikasikan aspek – aspek yang mempengaruhi pengguna ruang publik pada Kawasann Wisata Menanggal yang paling mendominasi adalah makna afektif dan jenis aktifitas, baik dari sisi pedagang dan pengunjung. Selanjutnya diikuti aspek jenis aktifitas yang dilakukan para pengunjung menjadi aspek yang dipertimbangkan.

Tabel 4.13 Kesimpulan Analisis *Model Miles and Huberman*

Aspek	Sub Aspek	Deskripsi
Makna Afektif	-	Suasana hati ketika di kawasan
Aktifitas	Jenis	Dominasi minum dan makan ringan
	Intensitas	Intensitas kehadiran jarang namun sekali datang durasi lama
	Durasi	Lamanya waktu ketika dikawasan
Eksistensi Tempat	-	Pengetahuan verbal dari mulut ke mulut
Motivasi	-	Dasar keinginan (alasan) seseorang berkunjung ke kawasan.

4.2.3 Sintesa Aspek-Aspek yang mempengaruhi fenomena kawasan Menanggal

Secara keseluruhan aspek – aspek yang telah disebutkan pada kriteria umum memiliki keterkaitan dalam keberlangsungan Fenomena Kawasan Wisata Menanggal. Hasil analisis data diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam. Data menunjukkan bahwa aspek yang paling berpengaruh merupakan makna afektif yang dirasakan pengunjung dan sistem aktifitas yang terjadi di lokasi penelitian.

4.3 Analisis Kriteria Khusus Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal

Kriteria khusus merupakan pendalaman hasil pengambilan data yang dianalisis pada penelitian ini keriteria khusus merupakan hasil dari analisis data triangulasi. Perumusan kriteria khusus memudahkan peneliti dalam membuat konsep pengembangan ruang publik kawasan wisata menanggal yang akan diproses pada tahap selanjutnya.

4.3.1 Perumusan Kriteria Khusus Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal

Perumusan kriteria khusus menggunakan analisis data kualitatif berupa triangulasi dari studi literature, observasi dan wawancara mendalam. Berikut merupakan proses triangulasi tersebut :

Tabel 4.14 Triangulasi mengenai Manfaat Sosial Ruang Publik

<table>
<tr><th rowspan="2">Tinjauan Pustaka (A)</th><th rowspan="2">Hasil Observasi (B)</th><th colspan="2">Hasil Wawancara Mendalam (C)</th></tr>
<tr><th>Pemadatan Fakta</th><th>Kode</th></tr>
<tr><td rowspan="4">Ruang terbuka publik menjadi penting di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, karena kehadirannya untuk bermain atau menonton anak – anak bermain, untuk berjalan-jalan dengan anjing, bertemu teman atau hanya berdiam diri mengamati sekitar begitu saja (Helen, 2003).</td><td rowspan="4">Ruang-ruang terbuka seperti badan jalan , pedestrian way mengalami pergeseran fungsi ketika malam hari sebagai wadah interaksi sosial</td><td>anak saya ingin jalan - jalan</td><td>5</td></tr>
<tr><td>saya berjualan di lokasi selama satu tahun</td><td>26</td></tr>
<tr><td>pengunjung kebanyakan anak - anak kuliah</td><td>28</td></tr>
<tr><td>pengunjung kebanyakan anak - anak yang sedang nongkrong</td><td>29</td></tr>
<tr><td colspan="4"><u>analisis</u></td></tr>
<tr><td colspan="4">(A-B) : berdasarkan hasil observasi menerangkan bahwa ruang - ruang terbuka pada kawasan sudah memiliki fungsi sebagai wadah interaksi sosial masyarakat sekitar, meskipun terjadi peralihan fungsi ruang - ruang terbuka dari semestinya. Sehingga tempat berinteraksi sosial kurang optimal.</td></tr>
</table>

(A-C) : Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa pengunjung dan pedagang menjelaskan bahwa ruang terbuka pada kawasan secara terus - menerus atau berulang menjadi tempat interaksi sosial didalam periode waktu tertentu. Sehingga terbentuk pola aktifitas yang memiliki keterikatan waktu.
(B-C) : berdasarkan hasil observasi yang dikomparasi dengan hasil wawancara mendalam dapat dijelaskan bahwa interaksi sosial pada malam hari di ruang terbuka kawasan penelitian terjadi terus - menerus berulang dan memiliki karakteristik pengunjung, meskipun fenomena ini terjadi pada ruang - ruang yang tidak pada fungsinya, seperti badan jalan dan *pedestrian way.*

Tabel 4.15 Triangulasi mengenai Manfaat Kesehatan Ruang Publik

Tinjauan Pustaka (A)	**Hasil Observasi (B)**	**Hasil Wawancara Mendalam (C)**	
		Pemadatan Fakta	Kode
Olmsted, pelopor arsitek lansekap (Beveridge dan Rocheleau, 1995), yakin bahwa tingkat wabah penyakit berkurang dan kesehatan umum membaik serta bertambahnya usia hidup di kota-kota adalah karena bertahap kota diberi ruang – ruang terbuka yang jauh lebih besar untuk sinar matahari dan udara segar masuk.	periode terjadinya fenomena orang - orang berinteraksi sosial merupakan waktu - waktu istirahat malam pukul tujuh keatas	suasana dan hawa lokasi enak untuk merefresh pikiran	13
		suasana lokasi enak	16
		lokasi ramai dan suasannya enak dan tenang	24
		suasana di lokasi beda	65
		suasana di lokasi lebih enjoy daripada di warkop - wakop	66

		suasana lokasi mendukung, enak dan rame orang lalu lalang	67
		saya senang berada di lokasi dibandingkan dikosan	71
		saya senang berada di lokasi untuk melepas penat dari kemacetan Surabaya	72

analisis

(A-B) : bedasarkan tinjauan pustaka yang dikomparasi dengan hasil observasi dapat dijelaskan bahwa fungsi ruang terbuka dalam meningkatkan kesehatan belum secara spesifik terlihat, namun tersirat. Hal ini diperlihatkan dari pengulangan terjadinya fenomena pada waktu - waktu yang terjadi secara konstan yaitu waktu - waktu malam sesusai aktifitas dalam sehari.

(A-C) : bedasarkan pemadatan fakta pada hasil wawancara mendalam menerangkan bahwa secara spesifik aktifitas pada ruang - ruang terbuka kawasan memiliki fungsi kesehatan bagi pengguna yaitu menurunkan tingkat stress setelah seharian beraktifitas

(B-C) : berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena pada kawasan tersebut memiliki andil besar dalam menurunkan tingkat stress dan pelepasan penat bagi pengguna. Makna afektif yang hadir saat beraktifitas menjadi motivasi kembali untuk mengulang aktifitas yang sama pada ruang - ruang tersebut.

Tabel 4.16 Triangulasi mengenai Manfaat Ekonomi Ruang Publik

Tinjauan Pustaka (A)	**Hasil Observasi (B)**	**Hasil Wawancara Mendalam (C)**	
		Pemadatan Fakta	Kode
Studi kelayakan mereka menunjukkan, dari wawancara dengan pengembang dan pembeli, bahwa lansekap area tersebut dapat berdampak pada nilai yang diberikan orang pada properti (Somper, 2001). Prefrensi seseorang dalam membeli produk yang berdekatan dengan elemen alam seperti lansekap atau ruang terbuka lain membuat nilai ekonomis dari produk tersebut tinggi.	terdapat aktifitas ekonomi informal yaitu pedagang kaki lima dengan berbagai tipologi, seperti pedagang dengan stan, dengan mobil box yang memakai material semi permanen.	saya biasanya beli makanan kecil	3
		saya ingin terfasilitasi lebih baik	10
		saya ingin ada foodcourt	11
		saya berdagang minuman	22
		saya berjualan di lokasi selama satu tahun	26
		saya berjualan minuman, rokok dan indomi	30
		indomi lebih laku dibandingkan goreng - gorengan	31
		balik modal penjualan kopi lebih cepat dibandingkan indomi	32
		dalam seminggu indomi laku tiga sampai lima bungkus	33
		saya berjualan sekitar pukul 19.00-01.00 WIB	42
<u>analisis</u>			
(A-B) : berdasarkan hasil observasi dan tinjauan pustaka terdapat perbedaan makna dari fungsi ekonomi. Pada hasil observasi menunjukkan terdapat manfaat ekonomi dari kehadiran ruang - ruang terbuka pada kawasan melalui sektor informal yaitu pedagang kaki lima, sedangkan fungsi ekonomi pada tinjauan pustaka mengarah manfaat kehadiran ruang sebagai pendukung nilai ekonomi kawasan. Namun, pada dasarnya ruang - ruang terbuka pada kawasan memiliki fungsi ekonomi pada skala kecil atau mikro.			

(A-C) : berdasarkan hasil wawancara mendalam menerangkan bahwa terdapat aktifitas ekonomi informal pada kawasan saat terjadi fenomena. Pelaku ekonomi memiliki karakteristik dan tujuan yang saling mendukung terciptanya aktifitas berulang pada kawasan. namun disisi lain kontradiksi dengan sumber tinjauan pustaka, fungsi ekonomi pada kawasan menurunkan citra kawasan pada waktu - waktu sebab tidak adanya perencanaan yang baik dan terkesan kumuh tidak teratur.
(B-C) : Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam menerangkan secara spesifik erdapat fungsi ekonomi pada ruang - ruang terbuka yang ada pada kawasan. Fungsi ekonomi tercipta pada sektor informal, pedagang kaki lima, yang semakin mendukung atmosfer terjadinya fenomena kawasan setiap harinya.

Tabel 4.17 Triangulasi mengenai Manfaat Lingkungan Ruang Publik

Tinjauan Pustaka (A)	**Hasil Observasi (B)**	**Hasil Wawancara Mendalam**	
		Pemadatan Fakta	Kode
lingkungan buatan telah berdampak pada iklim lokal, dengan intervensi seperti itu menjadi lebih besar dengan meningkatnya urbanisasi (Morcos-Asaad, 1978). Fungsi ruang terbuka non – hijau atau hijau menjadi sangat penting bagi kondisi lingkungan dimana dia hadir.	kondisi existing menjelaskan bahwa kehadiran ruang terbuka pada kawasan terbatas pada tipologi jalan, *pedestrian way,* lahan mati dan lahan hijau milik pemerintah.	saya ingin ada taman untuk nongkrong	9
		saya ingin terfasilitasi lebih baik	10
		saya ingin ada foodcourt	11
		saya ingin ada taman- taman bunga	12
<u>analisis</u>			

(A-B) : berdasarkan hasil observasi secara fisik ruang terbuka sudah ada dan menjadi daerah resapan bagi lingkungan kawasan tersebut. Sehingga diperlukan pengembangan untuk mengatasi fenomena pada waktu - waktu tertentu.
(A-C) : Berdasarkan hasil wawancara mendalam menerangkan bahwa ruang - ruang terbuka tidak bisa optimal menampung fenomena yang terjadi. Sebab tipologi ruang terbuka tidak diperuntukan untuk wadah interaksi sosial, sehingga fenomena malah menurunkan fungsi sebenarnya dari ruang - ruang yang ada seperti badan jalan dan *pedestrian way.* Pengguna mengharapkan adanya pengembangan kearah fasilitas yang lebih layak dan memang diperuntukkan untuk interaksi sosial.
(B-C) : berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi dapat dijelaskan bahwa secara lingkungan fisik ruang terbuka sudah memenuhi sebagai bagian dari daerah resapan air dan area permukaan terbuka, sedangkan secara konteks tipologi ruang terbuka tidak sesuai dan kurang mampu merespon fenomena yang terjadi pada kawasan di periode waktu tertentu.

4.3.2 Kriteria Khusus Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal

Dari beberapa analisis diatas dapat diambil kesimpulan untuk dijadikan kriteria umum perancangan. Berikut merupakan tabulasi kriteria umum pada masing – masing aspek :

Tabel 4.18 Kriteria Khusus Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal

Aspek	Sub - Aspek	Hasil Analisis Wawancara Mendalam	Hasil Analisis Triangulasi	Kriteria Khusus
sysem of activity	aktivitas yang berulang dan memiliki pola (*standing pattern of behavior)*	jenis aktifitas pada saaat fenomena yaitu makan dan minum ringan, bercengkrama dsb. Dominasi karakteristik pengunjung merupakan usia remaja dewasa, beraktifitas bersama teman dan sedikit pula ada yang bersama keluarga.	Berdasarkan hasil observasi yang dikomparasi dengan hasil wawancara mendalam dapat dijelaskan bahwa interaksi sosial pada malam hari di ruang terbuka kawasan penelitian terjadi terus - menerus berulang dan memiliki karakteristik pengunjung, meskipun fenomena ini terjadi pada ruang - ruang yang tidak pada fungsinya, seperti badan jalan dan *pedestrian way.*	Pengaturan zonasi kawasan supaya aktifitas pedagang dan pengunjung terwadahi dan memiliki keteraturan arah saat melakukan aktifitas pada ruang - ruang terbuka kawasan.

	makna afektif	masyarakat pengguna memiliki pemaknaan khusus pada kawasan studi yaitu suasa rileks dan tenang yang membuat mereka memilih dan kembali lagi ke kawasan pada periode waktu tertentu.	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena pada kawasan tersebut memiliki andil besar dalam menurunkan tingkat stress dan pelepasan penat bagi pengguna. Makna afektif yang hadir saat beraktifitas menjadi motivasi kembali untuk mengulang aktifitas yang sama pada ruang - ruang tersebut.	Mempertahankan suasana rileks melalui fitur lingkungan yang akan dikembangkan serta ketepatan penaman vegetasi.
	motivasi	pengunjung tidak memiliki tujuan atau motivasi khusus untuk datang lokasi. Mereka hanya ingin sekedar melepas penat. Sedangakan untuk pedagang motivasi ekonomi sebagai landasan mereka beraktifitas		
system of setting	tata lingkungan tertentu *(circumjacent milieu)*	pengunjung menyadari bahwa mereka menempati area yang tidak seharusnya dan kurang mendukung dalam berinteraksi. Sehingga ada harapan kawasan dikembangkan menjadi taman agar dapat merespon aktifitas yang terbentuk setiap harinya.	Berdasarkan hasil wawancara mendalam menerangkan bahwa ruang - ruang terbuka tidak bisa optimal menampung fenomena yang terjadi. Sebab tipologi ruang terbuka tidak diperuntukan untuk wadah interaksi sosial, sehingga fenomena malah menurunkan fungsi sebenarnya dari ruang - ruang yang ada	Mengembangkan potensial lahan menjadi wadah interaksi sosial seperti taman sebagai bentuk respon fenomena pada kawasan

		pengunjung ingin agar vegetasi divariasi lebih menarik sebagai pendukung terjadinya interaksi sosial pada lokasi, seperti penambahan taman bunga	seperti badan jalan dan *pedestrian way*. Pengguna mengharapkan adanya pengembangan kearah fasilitas yang lebih layak dan memang diperuntukkan untuk interaksi sosial.	
		penggunaan teknologi dijadikan alternatif dalam pengembangan kawasan, seperti penambahan wifi pada kawasan terjadinya interaksi sosial.		Meningkatkan kualitas pencahayaan buatan pada lokasi
		pencahayaan pada lokasi memiliki kualitas yang kurang optimal		
	periode waktu tertentu	pengunjung datang ke lokasi mulai pukul 19.00 WIB	Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa pengunjung dan pedagang menjelaskan bahwa ruang terbuka pada kawasan secara terus - menerus atau berulang menjadi tempat interaksi sosial didalam periode waktu tertentu. Sehingga terbentuk pola aktifitas yang memiliki keterikatan waktu.	koordinasi terkait zona parkir dan manajemen pengelolahan pedagang harus jelas dan terorganisisr.
		pedagang menerangkan bahwa jadwal berjualan mulai pukul 19.00 - 01.00 WIB		

4.4 Konsep Pengembangan Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal

Konsep pengembangan ruang publik didapat melalui kriteria khusus yang dikembangkan kedalam detail – detail. Pembahasan konsep mencerminkan alternatif – alternatif dari permasalahan – permasalahan ada fenomena kawasan. Berikut merupakan penjabaran dari masing – masing konsep pengembangan ruang publik kawasan berdasarkan masing - masing kriteria :

Tabel 4.19 Konsep Pengembangan Konsep Ruang Publik Kawasan Wisata Menanggal

Kriteria Khusus	Konsep
Pengaturan zonasi kawasan supaya aktifitas pedagang dan pengunjung terwadahi dan memiliki keteraturan arah saat melakukan aktifitas pada ruang - ruang terbuka kawasan.	1) Pengaturan kejelasan zonasi kawasan, meliputi : ✓ zona pedagang ✓ zona pengunjung ✓ zona parkir
mempertahankan suasana rileks melalui fitur lingkungan yang akan dikembangkan serta ketepatan penanaman vegetasi.	2. Penggunaan bentuk sederhana perkerasan dan material tekstur alami untuk wadah interaksi agar memudahkan pergerakan pengguna dan meningkatkan kenyamanan. 3. Penambahan potensi program ruang, seperti area anak dan plaza *performance*. 4. Bentuk ruang terbuka adaptatif terhadap vegetasi existing dan penambahan vegetasi minim perawatan pada lahan
meningkatkan kualitas pencahayaan buatan pada lokasi	5. Penggunaan solar cell untuk pemasangan lampu jalan

Penjelasan diatas merupakan penggambaran detil konsep yang terlahir dari masing – masing kriteria khusus. Konsep merupakan teknis dari usulan solusi pada permasalahan di wilayah penelitian. Sehingga konsep bersifat lebih detail dan spesifik dibandingkan kriteria khusus. Sebuah konsep berisi ide-ide berupa

tulisan atau deskripsi dan visualisasi melalui gambar. berikut merupakan detail penjelasan setiap konsep – konsep untuk pengembangan ruang publik pada kawasan tersebut.

1) Pengaturan Kejelasan Zonasi Ruang Terbuka Kawasan Wisata Menanggal

Zonasi direncanakan agar area untuk pedagang dan pengunjung memiliki batas – batas yang jelas dan terarah. Pembagian zona merupakan ide awal untuk memperjelas zona-zona baru peruntukan ruang interaksi pada wilayah. Adapun zonasi terbagi kedalam tiga bagian yaitu zona pedagang, zona pengunjung dan zona parkir. Zonasi juga termasuk respon lingkungan terhadap fenomena yang terjadi pada periode waktu tertentu (malam hari). Berikut merupakan konsep pembagian zonasi.

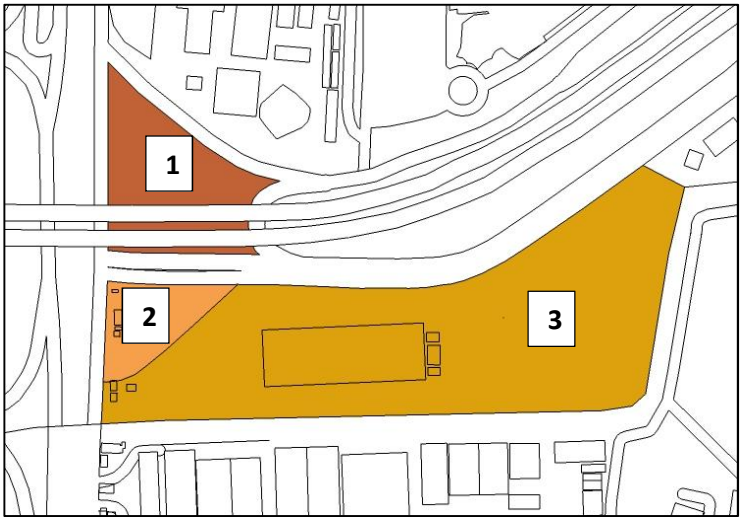

1 : potensial lahan pertama merupakan lahan kosong milik pemerintahan

2 : potensial lahan kedua merupakan lahan berisi warkop-warkop dengan bangunan tidak permanen terbuat dari kayu triplek

3 : potensial lahan ketiga merupakan lahan sengketa berisi pertokoan yang sudah tidak beroperasi dan tidak terurus. Berpotensi digunakan sebagai lahan pinjam untuk zona parkir darurat.

Gambar 4.12 Gambar skema pembagian zona

Gambar 4.13 Gambar existing pembagian zona

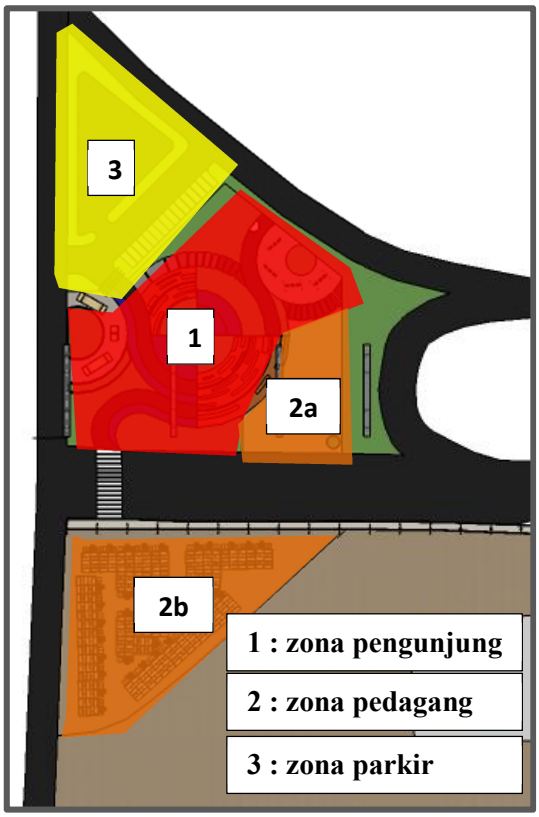

Zona parkir dekat dengan pintu masuk utama. Gerbang masuk searah dengan jalan sebelah KOREM. Lalu terdapat zona pengunjung berpusat ditengah. Kanan bawah terdapat zona pedagang tidak permanen. Potensial lahan satu terintegrasi dengan lahan pedagang semi permanen yang sudah ada di *existing* yaitu potensial lahan dua dengan penambahan zebra cross.

Gambar 4.14 Gambar skema pembagian zona

2) **Penggunaan bentuk sederhana perkerasan dan material tekstur alami untuk wadah interaksi agar memudahkan pergerakan pengguna dan meningkatkan kenyamanan.**

Perencanaan fitur lingkungan merupakan inti dari respon fenomena yang menghasilkan pola aktiftas berulang. Spesifikasi fitur lingkungan diperlukan agar pemaknaan afektif pengunjung terhadap lingkungan tetap terjaga dan sama. Sesuai dengan hasil analisis sebelumnya bahwa pengguna, terutama pengunjung menjadikan makna afektif yang terekam saat mereka berada dalam lingkungan alasan utama untuk kembali. Siklus tersebut berulang sehingga menghasilkan fenomena yang terikat waktu. Landasan pemahaman tersebut menjadikan penyusunan konsep harus spesifik fitur (perangkat) lingkungannya.

Sesuai dengan pemanfaatan ruang publik, maka diindikasikan ada dua jenis keterlibatan yaitu aktif dan pasif. Keterlibatan pasif merupakan aktifitas tanpa interaksi antar sesama, dengan kata lain aktifitas didominasi oleh sekedar duduk – duduk menikamti suasana atau mengamati situasi. Sedangkan keterlibatan aktif merupakan aktifitas berinteraksi sosial, sekedar berbincang atau aktifitas lain yang dilakukan bersama. Dengan jenis keterlibatan tersebut, maka dipahami aspek pemaknaan pengguna sangat penting digunakan sebagai konsep pengembangan permasalahan. Pengguna merekam suasana tenang, nyaman, ramai tetapi tidak bising pada kawasan sehingga mampu membangkitkan perasaan rileks guna melepas penat seusai beraktifitas seharian. Perihal tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan konsep perangkat (fitur) lingkungan seperti apa yang tepat pada kawasan. Berikut merupakan diagramatik konsep fitur lingkungan.

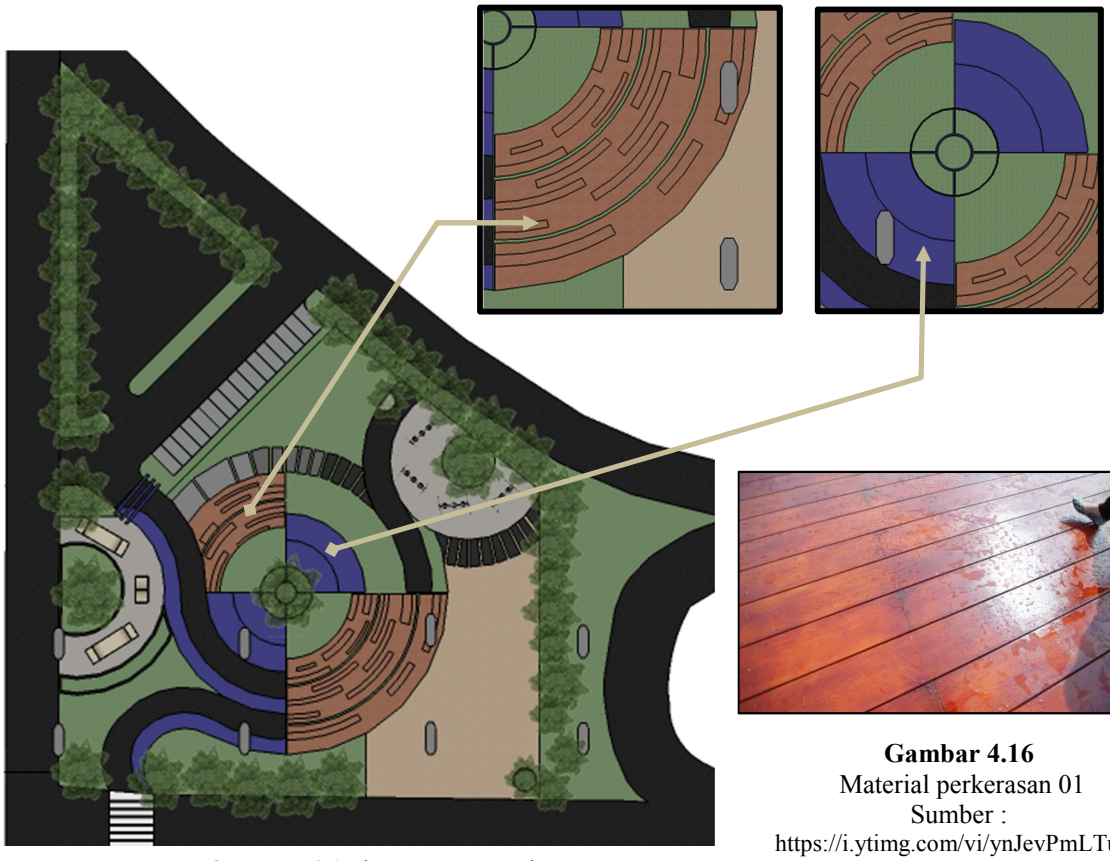

Gambar 4.15 konsep pengembangan perkerasan interaksi

Gambar 4.16
Material perkerasan 01
Sumber :
https://i.ytimg.com/vi/ynJevPmLTuA/maxresdefault.jpg , diakses 14-07-2020, 06.00 WIB

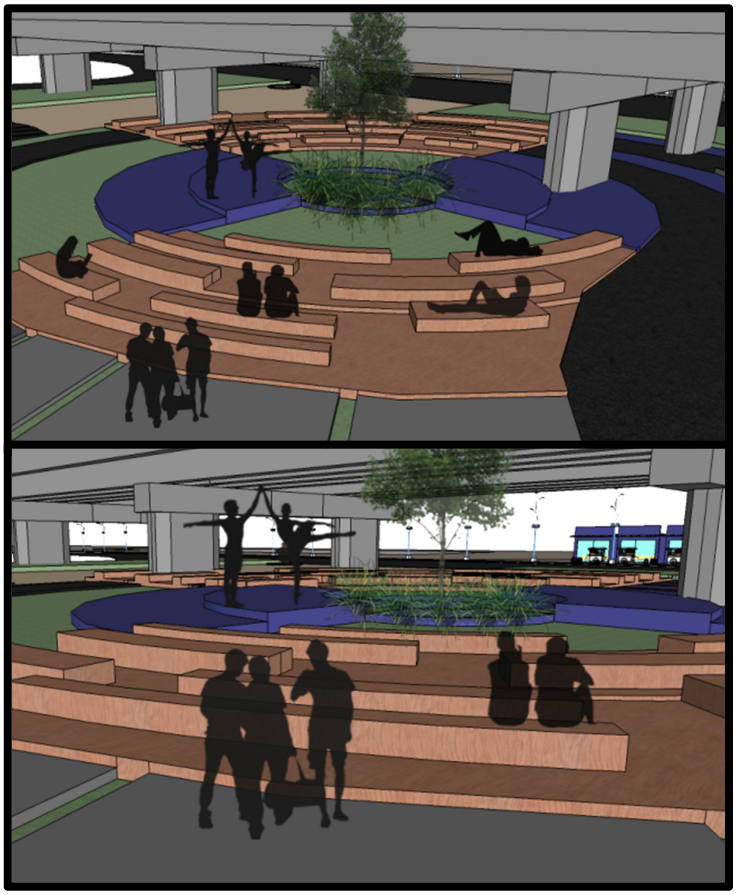

Gambar 4.19 Perspektif konsep pengembangan

Perkerasan ada dua jenis zona untuk duduk berinteraksi dan plaza. Zona duduk menggunakan material bertekstur kayu. Plaza menggunakan material beton.

Gambar 4.18
Materi perkerasan 02
Sumber:
https://id.pinterest.com/pin/386042999301956757/, diakses 14-07-2020, 06.25 WIB

3) **Penambahan potensi program ruang, seperti area anak dan plaza *performance.***

Sesuai hasil observasi bahwa kegiatan utama pengunjung pada saat fenomena yaitu duduk berinteraksi, baik individu maupun kelompok. Konsep pengembangan agar dapat meningkatkan citra kawasan salah satunya dengan memberikan program ruang yang berpotensi digunakan, yaitu zona bermain dan plaza.

Gambar 4.20 Perspektif konsep area bermain 01

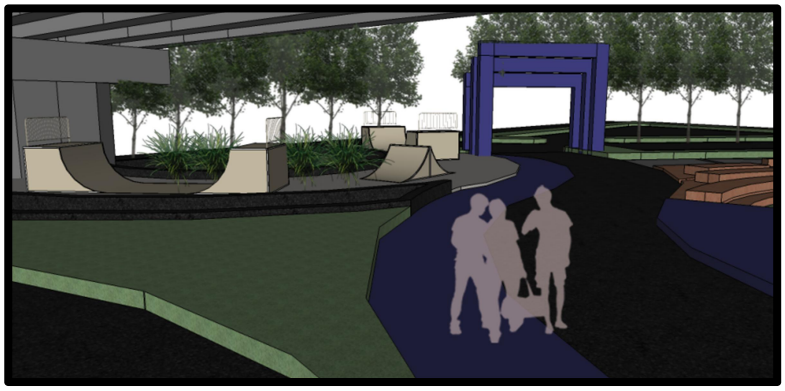

Gambar 4.21 Perspektif konsep area bermain 02

4) **Bentuk ruang terbuka adaptatif terhadap vegetasi existing dan penambahan vegetasi minim perawatan pada lahan.**

Vegetasi merupakan komponen penting dalam menciptakan suasana lingkungan. Setelah tahap perangkat (fitur) lingkungan didefinisikan. Vegetasi meliputi jenis dan peletakan. Ketepatan dalam menata layout dan pemilihan jenis tanaman dapat menyempurnakan kehadiran fisik lingkungan dalam menciptakan tujuan pembentukan sebuah lingkung bina. Dalam hal ini konsep perangkat lingkungan telah disusun berdasarkan aktifitas agar rileksasi pengguna tercapai. Untuk melengkapi komponen tersebut maka dibentuk konsep vegetasi sebagai berikut:

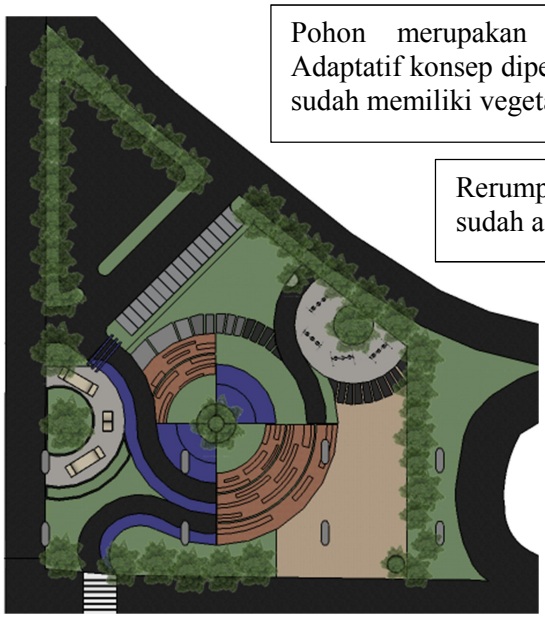

Pohon merupakan *existing* dari potensial lahan. Adaptatif konsep diperlukan dalam merespon lahan yang sudah memiliki vegetasi pepohonan rindang.

Rerumputan merupakan vegetasi yang juga sudah ada pada lahan.

Gambar 4.22 konsep site plan

Gambar 4.23
Pohon trembesi
https://www.kompasiana.com/sonyhart/54f942fca33311fc078b4a30/awas-bahaya-pohon-trembesi-sebagai-tanaman-peneduh-di-lingkungan-perumahan14-07-2020, 06.25 WIB

Konsep vegetasi adaptatif dari vegetasi pada existing. Banyaknya pohon rindang tetap terjaga selebihnya merupakan area rumput hijau. Suasana rileks tercipta melalui keasrian vegetasi alami pada existing. Vegetasi tidak dibuat terlalu lebat agar suasana rileks tetap terjaga.

Gambar 4.24
Materi perkerasan 02
Sumber:
https://bacaterus.com/tanaman-hias-tahan-panas//, diakses 14-07-2020, 07.35 WIB

5) Penggunaan solar cell untuk pemasangan lampu jalan

Pencahayaan menjadi hal yang lebih dari sekedar fungsi penerangan kawasan. Periode terjadinya fenomena merupakan malam hari, pencahayaan dapat menjadi pembatas ruang, penegas ruang serta penangkal aktifitas – aktifitas berkonotasi negatif pada kawasan.

Pedestrian way menjadi komponen penyalahgunaan fungsi paling banyak pada ruang publik kawasan tersebut. Dua konsep sebelumnya (fitur lingkungan dan vegetasi) digunakan untuk memindahkan aktifitas pada fenomena, selanjutnya *pedestrian way* perlu adanya peningkatan dan keseragaman konsep agar tercapai atmosfer *united* pada kawasan. Berikut konsep *pedestrian way* dan pencahayaan ruang publik kawasan tersebut

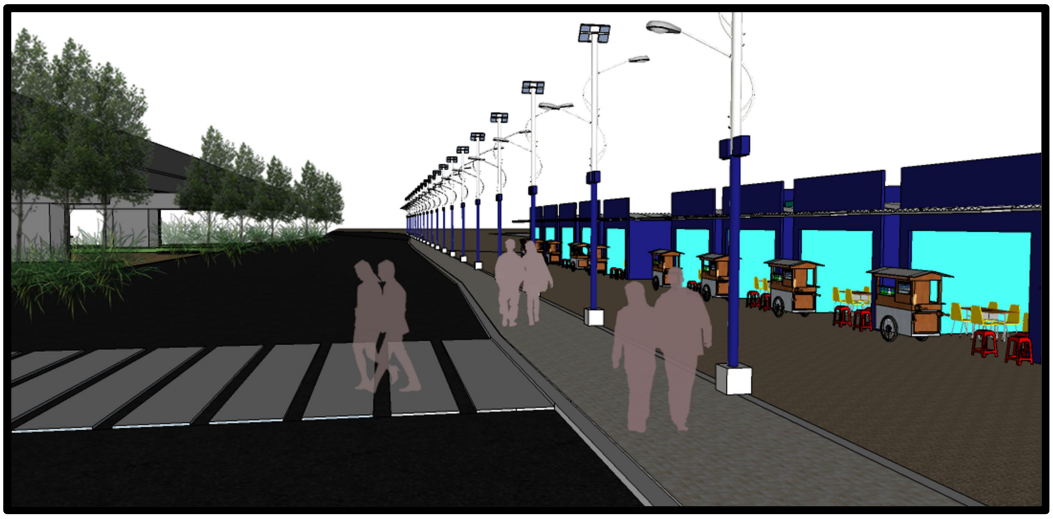

Gambar 4.25 konsep peneggunaan solar cell

BAB 5
KESIMPULAN

Hasil analisis data secara keseluruhan menunjukkan bahwa terjadinya sebuah fenomena pada kawasan sangat bergantung dari pemaknaan pengguna ruang tersebut. Sebuah pemaknaan menghasilkan rekaman perasaan yang dapat direspon secara emosi maupun berupa tindakan. Pemahaman ini secara tidak langsung menjelaskan bagaimana asal – muasal sebuah perilaku terbentuk. Dalam siklus yang lebih panjang dapat juga menjelaskan bagaimana sebuah pola aktifitas terbentuk.

Penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi atau tujuan seseorang mendatangi suatu ruang bukan menjadi penyebab utama, melainkan pemaknaan secara afektif terhadap lingkungan yang membawa seseorang kembali berkunjung ke lokasi. Selain itu jenis aktifitas juga menjadi pemicu pengulangan fenomena pada kawasan. Dalam hal ini, aktifitas ekonomi informal menjadi salah satu sebab keberlangsungan fenomena. Hubungan sebab akibat antara pemaknaan afektif pengunjung terhadap segala aktifitas dan setting tempat dapat diakomodir kedalam konsep guna menghilangkan bagian negatif (pokok permasalahan) dengan tetap merespon fenomena yang ada.

Selanjutnya kriteria khusus pada lahan terdapat mengenai pengaturan zonasi kawasan, mempertahankan suasana rileks, mengembangkan potensial lahan, peningkatan kualitas pencahyaan lingkungan pada malam hari dan koordinasi terkait zona parkir. Sehingga muncul beberapa konsep seperti penambahan program ruang pada potensial lahan satu, penggunaan *solar cell* pada pencahayaan, penambahan vegetasi minim perawatan dsb.

Adapun kelemahan pada penelitian ini yaitu potensial lahan dua telah terbentuk berupa bangunan semi permanen yang telah dikelola kelompok pedagang kaki lima namun belum dalam perencanaan yang baik, sehingga perlu diadakan penelitian mengenai perihal tersebut agar dapat menunjang keberlanjutan citra Kawasan Wisata Menanggal.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitama, Muhammad S (2013). Faktor Penentu Setting Fisik dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus Alun – Alun Merdeka). Jurnal Ruas. Vol 11(2)

Beveridge, C.E. and Rocheleau, P. (1995) Frederick Law Olmsted: Designing the American Lansdcape, New York: Rizzoli.

Bourne, L.S. 1982. Internal Structure of the City - Reading on Space and Environment. Oxford University Press. Inc, Oxford.

Brander, Luke M. Koetse, Mark J. (2011). Journal of environment :The value of urban open space: Meta-analyses of contingent valuation and hedonic pricing results. Elsevier

Carmona, et al. 2008. Public space: the management dimension. New York, USA: Routledge, Taylor & Francis group.

Christopher Alexander: The Search for a New Paradigm in Architecture Hardcover , Routledge Kegan & Paul; First Edition edition : New York

Eko Budiharjo, Djoko Sujarto. 2013. Kota Berkelanjutan (Sustainable city). Ikapi, Bandung.

Gold, S.M. (1980) Recreation Planning and Development, New York: McGraw-Hill.

Groat, Linda, dkk. 2013. Architectural Research Methods. New York : Wiley.

Hanauer, Merlin M, Reid, John (2017) Journal of Environment Management: Valuing urban open space using the travel-cost method and the implication s of measurement error. Elsevier

https://kbbi.web.id/rancang-2

L. Whitten, Jeffrey, Lonnie D. Bentley, Kevin C. Dittman. 2004. Metode Desain dan Analisis Sistem edisi 6. Yogyakarta: Penerbit Andi

Moleong, j, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morcos-Asaad, F. (1978) 'Design and building for a tropical environment', in Lenihan, J.and Fletcher, W.W. (eds) The Built Environment, Environment and Man, Volume 8,London: Blackie

Moughtin, C. (1999). " Urban Design method and techniques ". Architectural Press..

Robinson j, Herbert d. (2001) integrating climate and sustainable development. Int J Glob Environment Issue. 1(2):130-148

Scruton, Roger. 1984. Public Space and The Classical Vernacular. Singapore: The Public Interest.

Somper, J.P. (2001) Market Research: Property Values and Trees Feasibility Study,Gloucestershire: National Urban Forestry Unit

Song, Shopia. 2011. Urban Park Landscapes. Design Media Limited : China

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta : Bandung

Trancik, Roger. 1986, Finding Lost Space : Theories of Urban Design. New York: Nostrand Reinhold.

UN Habit (2011). Sustainable Housing for Sustainable Cities a Policy Framework for Developing Countries

Wade, John (1997) Infrastructure Yearbook 1997 Paperback, Privatisation International Ltd

Wilkinson, Paul F (2016) Leisure Studies : The Historical Roots of Urban Open Space Planning. Routledge Taylor and Francis Group.

Winata, Dela P, dkk (2015). Pola Community Behavioral Setting untuk Penataan Ruang Terbuka Publik Kawasan Taman Fatahillah Kota Tua Jakarta. Jurnal Arsitektur Universitas Brawijaya. Vol 3(4)

Winter, Deborah.(2004). The Psychology Of Environmental Problems. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. London

Zahnd, Markus. 1999. Perancangan Kota Secara Terpadu. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.

LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

IDENTITAS RESPONDEN 01 DAN 02.

Responden 01 dan 02 merupakan pasangan suami istri yang sedang berada di lokasi bersama anaknya. Posisi pengambilan data pada segmen satu tanggal 12 Februari 2020 diatas pukul 21.00 WIB.

Nama responden 01 : Ibu Ifa
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 30 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Domisili : Wadung Asri Sidoarjo

Nama responden 02 : Bapak Sutikno
Jenis Kelamin : Laki - laki
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat Domisili : Wadung Asri Sidoarjo

KODE :
00 : peneliti
01 : Ibu Ifa
02: Bapak Sutikno

00 : Pertama kali tau daerah sini darimana?

01 : banyak temen – temen, dari temen temen gitu aja

00 : Seminggu berapa kali kesini?

01 : lama jarang sekali aku mbak kesini

00 : Aktifitas apa saja yang dilakukan kalo ke lokasi?

01 : Ya paling nongkrong kayak begini aja beli makanan kecil

00 : Kenapa lebih memilih berkunjung ke lokasi disbanding lokasi serupa dekat domisili?

01 : Enggak sih cuma tadi kan lewat sini. Ya nggak gitu sih cuman apa ya tadi kan anak saya minta jalan – jalan terus lewat sini, ya kalo lewat sana daerah tropodo ya maen nya kesana

00 : Adakah saran untuk pengembangan lokasi ini?

01 : Yaa enggak sih mbak, kalo jual makanan semua ada kok.

00 : Untuk kritik dan saran lokasi?

01 : Kalo warung –warung yang pinggir rel rel itu masih kurang penerangannya. Ya bisa dikasih lampu penerangan mungkin

00 : biasanya kalo kesini pukul berapa?

01 : nggak mesti pokoknya jarang soalnya mbak,jarang sekali. Ini tadi ae ya nggak niat, karena lewat aja jadi berhenti. Tadi itu ini kan minta jalan – jalan anakku, muter – muter aja aku terus lewat sini yawes berhenti

00 : bagaimana Potensi yang bisa dikembangkan untuk kedepan?

02 : Di buat taman, ya mungkin dikasih sedikit taman biar enak buat nongkrong – nongkrong biar terfasilitasi kayak dimalioboro kan enak jadinya. Bisa juga dikasih semacam kaki lima tetapi ditata rapi, karena disini masih berantakan penataannya kurang. Ya kemungkinan kayak dikasih foodcourt – foodcourt gitu ya, jadi enak sama ad ataman – taman bunga – bunga gitu. Itu kan untuk menrefresh pikiran habis kerja, suasana kan enak apalagi pas hawanya kan mendung – mendung adem – adem gitu

00 : Brarti kalua ke lokasi sekeluarga ya?

02 : Iya bersama keluarga , ini tadi kan habis sholat isya terus kebetulan kan suasananya enak.

IDENTITAS RESPONDEN 03.

Responden 03 merupakan seorang pedagang. Posisi pengambilan data pada segmen satu tanggal 12 Februari 2020 diatas pukul 21.00 WIB.

Nama Responden 03 : Ibu Mia
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 30 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat Domisili : Pabean Sedati Sidoarjo

KODE :
00 : peneliti
03 : Ibu Mia

00 : Pertama kali tau daerah sini darimana?
03 : Dari teman
00 : Sudah berapa lama berdagang disini?
03 : Dua bulanan, sebelumnya berdagang deket rumah
00 : dibandingkan tempat lain mengapa memilih daerah sini?
03 :Ya enak sini lebih rame
00 : pukul berapa biasanya mulai berjualan?
03 : Habis isya sampe jam satu malem
00 : berdagang apa saja?
03 : Kopi dan es
00: Ada hambatan selama berdagang?
03 : Tidak ada
00 : Kritik dan saran?
03 : Nggak ada, enak aja, lebih santai ramai tempate enak tenang
00 : Potensi kedepan?
03: Ya bisa tapi harus pake wifi

IDENTITAS RESPONDEN 04 DAN 05.

Responden 04 dan 05 merupakan bapak dan anak perempuannya yang sedang berdagang. Data anak belum sempat terambil karena kemunculannya diakhir tanpa sengaja. Posisi pengambilan data pada segmen dua tanggal 12 Februari 2020 diatas pukul 21.00 WIB.

Nama responden 04 : Bapak edi
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat Domisili : Kundi Sidoarjo

KODE :
00 : peneliti
04 : Bapak Sutikno
05 : Remaja putri, anak Bapak Sutikno

00 : Sudah berapa berdagang disini?

04 : Disini satu tahun, sebelumnya dagang di simo sampe sekarang

00 : mengapa memilih lokasi ini untuk berjualan disbanding daerah lain?

04 : Ya sama sih, ya kalo sini kan kebanyakan anak – anak kuliah, anak - anak nongkrong. Kalo di simo aku kan bukan jualan gini, jualan bakso yang viral itu loh mbak, bakso osin. Ini Cuma buat sampingan aja daripada jalan – jalan.

00 : DIkundi tadi alamat bapak?

04 : Di kundi tadi alamat mertua

00 : Jualan apa saja pak?

04 : Ya gini minuman, kopi rokok indomi. Makanannya memang indomi aja, kalo dikasih goreng – goreng gitu gak laku. Ya laku se laku tapi ya paling mek satu dua. Jadi muternya cepetan kopi. Indomi pun kadang itu seminggu Cuma habis tiga kadang lima.

00 : apakah dari awal berjualan yang sama atau pernah berubah pak?

04 : Dari awal gini (jualannya), ini kan nyewa aku (gerobaknya) dari temen yang ngasih tau daerah sini.

00 : kalo sistem berjualan disini bagaimana pak?

04 : Disini ada iuran buat keamanan enam ribu, yang megang pihak korem. Disudut sana (yang foodcourt bangunan semi permanen) itu kontraknya mahal. Kalo aku disini ae setahun tujuh ribu mbak (tujuh juta rupiah), ada iuran sampah juga dua ribu. Terus rombongnya delapan lima ribu sebulan, tempat nitip rombong. Asal – usul e darimana gatau aku. Pokok taunya gitu aja, padal dulu itu ya aku taune nggak gitu nggak pake kontrak – kontrak Cuma nempati aja.

00 : penitipan gerobak dimana pak?

04 : Iya di pihak pemuda Pancasila

00 : jadi kalo dihitung dalam setahun lumayan ya pak harga sewa dll?

04 : Setahunnya bisa – bisa keluar dua belas jutaan.

00 : rencananya mau lanjut sewa lagi atau gimana pak?

04 : Gatau saya nih kedepan liat aja. Sekarang habiskan stok dulu, ada perkembangan atau enggak, kalau nggak ada ya tutup.

00 : biasanya jualan pukul berapa pak?

04 : Aku biasanya jualan habis magrib, kadang jam delapan kadang jam tujuh, nggak tentu. Biasanya sampai jam satu malem.

00 : ada hambatan nggak pak selama berjualan disini?

04 : ya pernah itu wartawan abal – abal ngakunya dari metro. Kalo abal – abal, kita itu ditembak, dimasukin yang nggak beres. Harus waspada betul – betul daerah sini. Ada dulu yang ngaku – ngaku, pas ditanya nggak mau ngomong PR (Pemimpin Redaksi) nya sapa atau kartu pers nya mana. Saya bilang “tunggu dulu jangan direkam, kalo cuma merekam saya juga bisa. Wong ngerekam ae loh, wis pekerjaanku” kalo wawancara saya nguyonin gitu,

triknya orang gitu itu udah tau aku. Abal – abal nya gini mbak, biasanya kalo orang kayak gitu orang cari – cari mbak, cari pemasukan bisa. Tapi itu berita *hoax*.

04 : Aku di fajar, di opsi, di kwri, semua mbak. Kalo bidang hukum gini paham, Cuma ya enak kayak – kayak gini ae biar ga ketahuan. Orang kalo mandang oalah wartawan apa ini, kalo dikampung itu loh pas make jaket katanya " oalah wartawan opo iki wartawan kampung." Diem aku tetapi kalo ada masalah aku turun. Jadi aku pura – pura tak lepas jaketnya. Kalo ada masalah aku turun, tak ambil. Dulu pernah aku masukin orang kampung desa sana. Lha kan aku diginiin sama Istrinya Lurah "kamu itu wartawan apa wartawan palsu." Aku diem ae, RT bilang gitu, RW juga bilang gitu. Trus pas pemutihan sertifikat, itu kan nggak bayar, lha itu suruh bayar. Baru itu aku turun. Saya laporkan itu ke KPK. Terus tak buktikan katanya kan saya abal – abal. Saya bilang saya bisa butikan bapak – bapak ini salah, pemutihan kan gratis, kenapa kok suruh bayar. Bayare satu orang itu suruh tiga ratusan. Pokok e satu petak lah tiga ratusan. Giliran saya turunkan KPK kena semua, RT, RW sampai Lurah. Lurahnya akhirnya minta ampun, aku mau maafin tapi aku mau uangnya dikembalikan ke warga. Aku bilang ke dia,"kamu remehin aku nggak papa, tapi jangan gitu." Sekarang kalo aku pulang ke kampong segan.

00 : menurut bagaimana potensi pengembangan lokasi ini pak?

04 : Kalo misal lokasi ini dikembangkan kayak carnival atau malioboro atau kayak apa pasti bisa berkembang.

00 : saya pernah dengar bahwa carnival sudah agak sepi. Lalu melihat fenomena tersebut sementara disini masih rame – rame saja, bagaimana pendapat anda?

05 : Katanya – katanya terlalu mahal. Aku juga nggak pernah masuk e. Saiki mbak koyok arek enom – enom mikire lebih enak kene, gaulan kene. Arek geng – geng motor ngunukan biasane kene dadi tempat nongkrong, kunu (Surabaya Carnival) kan tempat hiburan.

IDENTITAS RESPONDEN 06 DAN 07.

Responden 06 dan 07 merupakan pengunjung yang sedang bercengkrama. Posisi pengambilan data pada segmen dua tanggal 11 Maret 2020 diatas pukul 21.00 WIB.

Nama responden 06 : Bapak Ahmad Reza
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Usia : 32 tahun
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Alamat Domisili : Siwalankerto Surabaya

KODE :
00 : peneliti
06 : Ahmad Reza

00 : seminggu berapa kali ke lokasi?

06: nggak mesti, nggak mesti kesini. Soale kan punya istri punya anak, biasane maine kan di Mall atau Taman. Disini kalo ada temen - temen aja, mau kesini ya kesini.

00 : tau lokasi faktor dekat tempat tinggal?

06 : iya, kan tinggal disini lumayan lama mulai 2011 sampai sekarang. Cuman main kesini nggak sering.

00 : Mengapa memilih tempat ini untuk tempat bertemu dibandingkan tempat lain? (semisal : warkop)

06 : sini kan rame, warkop – warkop kan ya kayak gitu , ya rame tetapi nggak serame sini. Soale di warkop kan sepi jalan – jalane kan sepi.

00 : yang anda rasakan ketika berada di tempat ini?

06 : ya rame, rame disini dibanding tempat – tempat lain.

00 : apakah anda melihat potensi pada area sini?

06 : nggak ada sih, kalo potensi apa – apa kayak kerusuhan dan segala macem, soalnya sudah dinaungi oleh pihak korem.

00 : Potensi lain yang bersifat positif terkait fenomena orang berjualan?

06 : soale kan sudah diberi lahan sama pihak korem tetapi nggak ada yang memanfaatkanlah, malah pinggir – pinggir jalan jualannya orang – orang PKL. Sudah disediain dibelakang korem disitu sama disana, tetapi kan ya masih banyak yang berkeliaran aja. Nggak papa, sama pihak korem kan nggak papa juga. Soale kan disana bayar Itu pun pelanggan jarang pelanggan jarang masuk, parkir bayar nanti ini bayar. Makanya pedagang – pedagang kadang rugi, jadi mendingan gini.

00 : Suasana apa yang anda rasakan ketika disini?

06 : ya suasana beda aja, lebih enjoy gini aja daripada warkop – warkop biasa. Suasananya mendukung. Enaknya itu rame, banyak lalu lalang gini. Kalo di warkop kan yawes fokus ae cangkruk an nggak ada lalu lalang, paling ya wifian, nge game. Kalo sini kan enak cuci mata. Memang jarang kadang seminggu nggak mesti, sebulan nggak mesti juga.

Nama responden 07 : Bapak Muhamad
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Usia : 25 tahun
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Alamat Domisili : Manyar Sambongan Surabaya

KODE :
00 : peneliti
07 : Bapak Sutikno

00 : Suasana hati apa yang anda rasaakan ketika berada disini?

07 : Kalo disini jelas lah senang. Kalo dikosan sumpek mikiri kerjaan. Senangnya nggak bisa digambarkan mbak. Senangnya itu ya kayak melepas penat, keluar dari kemacetan Surabaya. Soalnya kerjaan saya ini kan sales mbak otomatis kan muter – muter.

00 : Sekali datang nongkrong nya kisaran berapa jam?

07 : maksudnya ini nongkrongnya berapa jam gitu ta? Kalo gitu ya tergantung mbak, kalo pengen pulang ya pulang tergantung suasana hati lah. Lek pengen pulang ya pulang, lek enggak ya enggak. Yawes pokok e pengen pulang ya pulang.

06 : Ya kayak sekarang ini aja mungkin sudah tiga jam disini kita

00 : Aktifitas apa aja yang biasanya dilakukan jika berada di lokasi?

07 : yang jelas itu menggibah itu pasti. Yawes minum kopi minum es, yawes rokok. Ya ngomong tentang masa depan segala macem, mengenang masalalu gimana.

06 : ya namae temu kangen, wis lama nggak ketemu.

00 : potensi apa yang bisa anda lihat pada lokasi ini ?

06 : Apa ya istilahnya membangun apa disebelah trotoar sini kan kurang efektif. Soale apa yang pertama didaerah sini kan tidak bisa membangun pelebaran jalan.

PROGRAM STUDI PASCASARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111
Telepon / Fax: 031-5996210

Form: UT6

LAMPIRAN BERITA ACARA
UJIAN TESIS PROGRAM MAGISTER

Nama	: Shabrina Nareswara
NRP	: 08111850030005
Departemen	: Arsitektur
Bidang Keahlian	: Arsitektur
Judul Tesis	: Pengembangan Konsep Ruang Koridor Jalan Wisata Menanggal Surabaya dengan Pendekatan Behavior Setting

I Keunggulan Tesis

Mampu mengamati fenomena lapangan dan mengkaitkan dengan teori pengembangan ruang publik

.....

II Saran Perbaikan

1. Check kembali hasil/kesimpulan di abstrak, pastikan hasil penelitian tatar perilaku
2. Di daftar Isi pada 2.5 setelah table 2.4 ada kata2 BERIKUT MERUPAKAN.... Yang tidak pada tempatnya.
3. Tinjauan Pustaka dilengkapi dengan preseden bentuk tanggapan/desain dari respon tatar perilaku (kegiatan apa mengakibatkan apa) Pastikan kegiatan apa mengakibatkan desain yang bagaimana
4. Tata tulis, check didalam naskah masih ada tanda kurung untuk tahun referensi yang kosong
5. Perhatikan pada Tinjauan Unit Tatar Perilaku bab 2.3 usahakan ada dibahas per aspek pada bab 2.3.2 dengan data observasi. (misalnya: bagaimana standing pattern – apakah peran dosen dalam contoh teramati dari perilaku penjual makanan? Dan seterusnya), sehingga table 2.2. dapat dipahami
6. Ulas 2.4 dengan kacamata konsep perancang dengan pola pikir Tatar Perilaku. Cari preseden lain yang dapat menggambarkan perilaku menyebabkan tututan pemilihan pola rancangan.
7. Tabel 2.5. coba dilengkapi dengan aspek tuntutan desain terkait dengan observasi tatar perilaku.
8. Perhatikan ketentuan dari Kriteria Umum – Perhatikan catatan dari pak Bambang
9. Panduan desain ruang public RIBA perlu dicantumkan pada Bab 2 sebelum Studi preseden agar dapat menjadi bagian dari Kriteria Umum. heading tabel harus ada di setiap halaman apabila table berada pada lebih dari satu halaman.

.....

Persetujuan Penguji setelah Perbaikan Tesis Paraf: Tanggal: 20/07/2020

Catatan:

1. Perbaikan tesis dilaksanakan sesuai Berita Acara Keputusan Sidang Tesis.

2. Lembar lampiran mohon diisi penguji dan dikembalikan ke Program Pascasarjana Arsitektur setelah ujian lisan selesai.

Surabaya, 26 Juni 2020

Peserta Ujian Tesis

Shabrina Nareswara

Penguji,

Ir. Purwanita Setijanti, MSc. Ph.D

PROGRAM STUDI PASCASARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111
Telepon / Fax: 031-5996210

Form: UT6

LAMPIRAN BERITA ACARA
UJIAN TESIS PROGRAM MAGISTER

Nama	: Shabrina Nareswara
NRP	: 08111850030005
Departemen	: Arsitektur
Bidang Keahlian	: Arsitektur
Judul Tesis	: Pengembangan Konsep Ruang Koridor Jalan Wisata Menanggal Surabaya dengan Pendekatan Behavior Setting

I Keunggulan Tesis

membahas ruang publik yang kurang berfungsi agar berfungsi dg baik

II Saran Perbaikan

- perbaiki abstrak, terutama paragraf 3 yang seharusnya berisi hasil penelitian atau kesimpulan penelitian
- tambahkan esensi atau intisari teori behaviour setting untuk dijadikan landasan diam menyusun konsep selanjutnya
- konsep pengembangan ruang atau pengembangan konsep? pertegas.
- perbaiki tata tulis sesui baku mutu tesis ITS

Persetujuan Penguji setelah Perbaikan Tesis Paraf: Tanggal: 24 Juli 2020

Catatan:

1. Perbaikan tesis dilaksanakan sesuai Berita Acara Keputusan Sidang Tesis.

2. Lembar lampiran mohon diisi penguji dan dikembalikan ke Program Pascasarjana Arsitektur setelah ujian lisan selesai.

Surabaya, 26 Juni 2020

Peserta Ujian Tesis

Shabrina Nareswara

Penguji,

Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT

PROGRAM STUDI PASCASARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111
Telepon / Fax: 031-5996210

Form: UT6

LAMPIRAN BERITA ACARA
UJIAN TESIS PROGRAM MAGISTER

Nama	: Shabrina Nareswara
NRP	: 08111850030005
Departemen	: Arsitektur
Bidang Keahlian	: Arsitektur
Judul Tesis	: Pengembangan Konsep Ruang Koridor Jalan Wisata Menanggal Surabaya dengan Pendekatan Behavior Setting

I Keunggulan Tesis

Pengembangan Konsep Fasilitas Ruang Luar KoridorOr Jalan Wisata Menanggal Surabaya dengan Pendekatan yang memberikan support pada keterkaitan antara perilaku dan wadah arsitektur

II Saran Perbaikan

a. Judul yang benar tatar perilaku atau behavior setting?
b. Bahasa Inggris abstrak tidak sama dengan judul bahasa Indonesia
c. Tata tulis (bullet dihindari, huruf besar yang kurang tepat)
d. Termasuk ruang public yang bagaimana? Unplanned, quasi?
e. Apa yang dimaksud dengan In Depth Interview? Apakah ada stakeholders?
f. Validasi Triangulasi
g. Cek Gambar 2.2. 2.3 dan Tabel; 2.2
h. Tahapan Rancang kurang diexplore sesuai tahapan dari RIBA
i. Cek Kriteria dan konsep (Konsep kurang mengigit, dan konsep adalah solusi, buka persyaratan)
j. Kesimpulan cek dengan tujuan penelitian

Persetujuan Penguji setelah Perbaikan Tesis Paraf: Tanggal: 28/07/2020

Catatan:

1. Perbaikan tesis dilaksanakan sesuai Berita Acara Keputusan Sidang Tesis.

2. Lembar lampiran mohon diisi penguji dan dikembalikan ke Program Pascasarjana Arsitektur setelah ujian lisan selesai.

Surabaya, 26 Juni 2020

Peserta Ujian Tesis

Shabrina Nareswara

Penguji,

Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono

PROGRAM STUDI PASCASARJANA
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111
Telepon / Fax: 031-5996210

Form: UT6

LAMPIRAN BERITA ACARA
UJIAN TESIS PROGRAM MAGISTER

Nama	: Shabrina Nareswara
NRP	: 08111850030005
Departemen	: Arsitektur
Bidang Keahlian	: Arsitektur
Judul Tesis	: Pengembangan Konsep Ruang Koridor Jalan Wisata Menanggal Surabaya dengan Pendekatan Behavior Setting

I Keunggulan Tesis

Penyediaan RTH berdasarkan konsep perilaku pengunjung, bukan aspek fisik semata. Dengan mengkaji tataran perilaku yang diharapkan, penataan ruang terbuka akan sesuai dengan target pengunjung, karakteristik dll

.....

.....

.....

II Saran Perbaikan

- Setting perilaku yang diharapkan dapat muncul pada wilayah studi perlu dipertajam lagi. Setting perilaku ini akan berdampak kepada desain, layout, dll pada wilayah studi.
- Perlu eksplorasi kemungkinan pengembangan ruang terbuka yang terintegrasi antara Zona 1 dengan Zona 2, yang ada saat ini adalah Zona 1 saja.
- Pada Bab Kesimpulan perlu ditambahkan kelemahan studi dan penelitian lanjutan yang dapat dilakukan.

.....

.....

Persetujuan Penguji setelah Perbaikan Tesis Paraf: Tanggal: 20 Juli 2020

Catatan:

1. Perbaikan tesis dilaksanakan sesuai Berita Acara Keputusan Sidang Tesis.

2. Lembar lampiran mohon diisi penguji dan dikembalikan ke Program Pascasarjana Arsitektur setelah ujian lisan selesai.

Surabaya, 26 Juni 2020

Peserta Ujian Tesis

Shabrina Nareswara

Penguji,

Cahyono Susetyo, S.T., M.Sc., Ph.D.